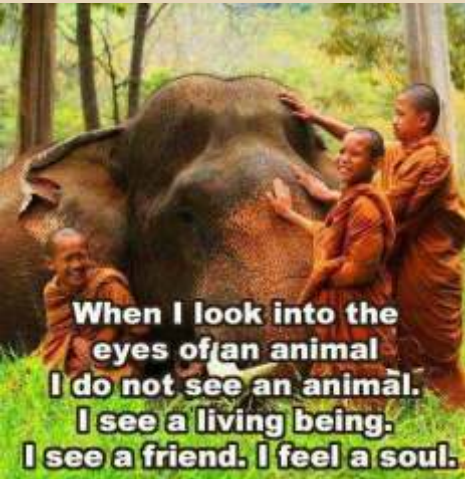


**437**  
Maret  
2017

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Pertobatan Ekologis

**Kitab Suci:**

**Pertobatan Ekologis  
Bukanlah suatu Opsi**

**Komcil:**

**Ulang Tahun Tanpa Balon**



# CELEBRATING THE DIVERSITY

## FEBRUARI

25

CREATIVE DIVERSITY  
Misa Akbar Dekanat Bandung Barat

## MARET

19

TALKSHOW  
"MENCIPTAKAN PRIBADI YANG UTUH"  
Dekanat Bandung Selatan

## APRIL

9

TALKSHOW  
"MENCIPTAKAN PRIBADI YANG UTUH"  
Dekanat Bandung Timur

22

CREATIVE DIVERSITY  
Dekanat Bandung Timur

## MEI

7

TALKSHOW  
"MENCIPTAKAN PRIBADI YANG UTUH"  
Dekanat Bandung Barat

20

CREATIVE DIVERSITY  
Misa Akbar Dekanat Bandung Selatan

## JUNI

18

TALKSHOW PROCLAIM THE GOOD NEWS  
IN DIVERSITY

## JULI

23

DIVERSITY RUN!

## DAYS IN DIOCESE

PAROKI ST.YUSUF CIREBON

PAROKI BUNDA MARIA CIREBON

PAROKI KRISTUS RAJA CIGUGUR

July 30<sup>th</sup> - August 4<sup>th</sup> 2017

"  
Berkata - kata  
dalam bahasa kita sendiri  
tentang perbuatan- perbuatan  
yang dilakukan Allah  
"

Kis 2 : 1-11

INFO LEBIH LANJUT :

 @omkkeuskupanbandung

 OMK Keuskupan Bandung @fhq1094v

 ayd.bandung@gmail.com



## Wajah KOMUNIKASI

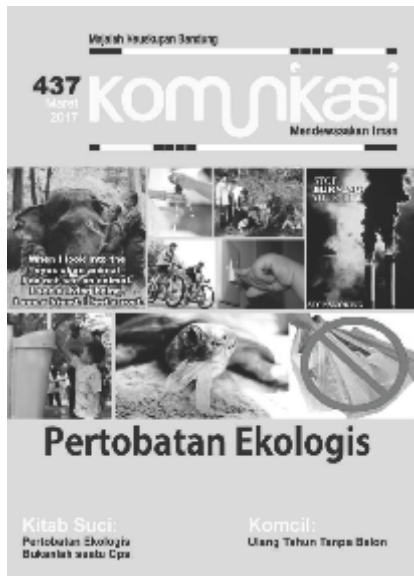


Foto : google.com



Komsos Keuskupan Bandung  
mengucapkan  
Selamat Ulang Tahun  
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 46 Tepangsono
- 47 Homili
- 51 Muda(h) Bicara
- 23 Cerkom
- 59 Pengalamanku
- 64 Psikologi
- 75 Sersan-B

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Bogor No. 10  
Bandung  
Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai  
 Transfer ke rekening  
a.n. Didi Termedi atau Theresia L  
1561530055  
BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Sr. Florentina Malau, KSFL

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

# Bumi Milik Kita Bersama

Dalam kisah penciptaan (Kej 1:20-2:4a) Allah menciptakan bumi dan segala isinya baik adanya. Manusia adalah ciptaan yang paling luhur. Manusia diciptakan secitra dengan Allah, menurut gambar dan rupaNya. Manusia memiliki potensi-potensi kebaikan karena manusia dibekali dengan akal budi, hati dan nurani. Atas dasar tersebut Allah memberikan wewenang kepada manusia, “Beranaccuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej 1: 28).

Namun sekarang bumi dimana kita tinggal telah mengalami perubahan besar seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman. Manusia tidak bisa menjaga mandat dan wewenang dari Sang Pencipta. Menguasai dan menaklukan bumi beserta isinya mestinya tetap dalam kerangka memelihara dan merawat bumi sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Menyikapi situasi tersebut, Gereja Katolik tidak tinggal diam. Salah satu keprihatinan dan perhatian Gereja Katolik dihadirkan oleh Paus Fransiskus melalui Ensiklik Laudato Si', yang berisi tentang membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap Perawatan Bumi sebagai Rumah Kita Bersama.

Memasuki Masa PraPaskah ini, Keluarga-Keluarga Katolik di Keuskupan Bandung melalui tema “Keluarga yang Berwawasan Ekologis” diajak untuk memberikan perhatian dan membangun kesadaran baru dalam mewujudkan kontribusi bagi pemeliharaan dan pemulihan bumi sebagai rumah kita bersama. Kesadaran ini hendak dibangun melalui dan diawali dalam keluarga. Keluarga adalah bagian terpenting didalam membangun dan meningkatkan kesadaran ekologis. Mari kita syukuri dan pelihara bumi sebagai milik kita bersama.\*\*\*

Redaksi Komunikasi

## Mulai dari Diri Sendiri

*Ibu pertiwi yang menunjang kehidupan manusia, kini merintih dan menjerit akibat aneka krisis ekologis. Apa yang harus dilakukan oleh manusia? Apakah kita harus bertobat, dan bagaimanakah caranya? Terkait hal ini, Redaksi telah merangkum uraian Ketua Sub Komisi Lingkungan Hidup Keuskupan Bandung --sekaligus pembina “Eco Learning Camp”-- , **Pastor Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya, Pr.**, dengan merujuk pada Ensiklik *Laudato Si'**

Pertobatan ekologis, bukanlah sekadar aktivitas atau kegiatan belaka. Kegiatan yang seakan bercorak ekologis, bisa saja sama sekali tidak ada kaitannya dengan konsep tersebut. Maka, dasar yang paling penting dari pertobatan ekologis adalah teologi dan spiritualitas, yakni: konsep dan pandangan mengenai Tuhan dan alam ciptaan. Dasar tersebut diharapkan menggugah kesadaran manusia yang dilengkapi dengan pengetahuan aktual terkait bumi saat ini. Kesadaran dan pengetahuan inilah yang menghantar pada aksi yang tepat.

### **Basis Pertobatan: Relasi dengan Sang Pencipta**

Istilah pertobatan ekologis, bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Paus Santo Yohanes Paulus II juga pernah menyinggung mengenai hal ini. Secara khusus Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* (LS) menegaskan konsep tersebut dalam kerangka merawat bumi sebagai rumah bersama. Dalam dokumen tersebut (LS 66-67), Bapa Suci menegaskan relasi dasar manusia dengan Allah, sesama, dan bumi dalam kisah penciptaan. Dalam Kejadian



1:28, Bumi diserahkan Tuhan untuk “dikuasai atau ditaklukan”. Namun, Kejadian 2:15 menegaskan pesan tersebut, bahwa manusia diberi mandat mengusahakan dan memelihara, dan merawat bumi. Dalam hal ini, *Laudato Si'* merupakan sumber yang amat dianjurkan untuk dipelajari dan disadari oleh mereka yang hendak melakukan pertobatan ekologis.

Untuk mendalami spiritualitas dalam merawat bumi, Santo Fransiskus dari Asisi dapat menjadi acuan atau sumber inspirasi. Bagi Fransiskus, jikalau Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan alam semesta berasal dari Tuhan; maka alam semesta merupakan saudara-saudari dari manusia. Maka, terhadap saudara, manusia tidak boleh saling melukai. Ibu bumi atau ibu pertiwi juga disebut sebagai saudari. Kini Saudari Bumi sungguh menderita. Bertobat berarti kembali pada cara hidup yang dikehendaki Tuhan, hidup dalam relasi yang harmoni dengan menghormati seluruh ciptaan. Seruan ini diungkapkan Fransiskus ratusan

tahun lalu, ketika penduduk dunia belum sebanyak saat ini. Jika Fransiskus hadir saat ini, ia mungkin saja menyuarakan hal lain tentang kondisi bumi yang kian kritis.

### Mendengar Rintihan Bumi

Pengetahuan akan kondisi bumi bersifat universal dan lepas dari sekat agama dan budaya. Pada 2009 kadar CO<sub>2</sub> di bumi mencapai 387 ppm, jika kelak angka tersebut melewati 415 ppm, bumi akan menjadi terlalu panas. Ternyata, pada 2016, kadar CO<sub>2</sub> sudah mencapai 401 ppm (diperkirakan 7 tahun lagi akan mencapai atau melewati ambang batas). Maka, dunia sekarang ini sudah kritis dan sebenarnya manusia tidak punya waktu lagi, namun sedikitlah orang yang sungguh menyadari hal ini.

Akibat pemanasan global, temperatur air laut naik 1-2 derajat. Hal ini menyebabkan jumlah plankton berkurang dan meningkatnya jumlah *algae* beracun. Maka, terjadilah kurangnya makanan dan kelaparan bagi makhluk hidup di laut. Selain kelaparan, mereka juga keracunan, secara tidak langsung manusia yang mengkonsumsi kerang atau ikan juga mengalami dampaknya. Demikian juga dengan keanekaragaman hayati yang ada di darat, banyak makhluk hidup, misal: singa dan gajah, berkurang jumlahnya; demikian pula dengan jenis tanaman. Selain itu, makin

banyak *tanah langka*, tanah yang subur, tidak subur lagi.

### Aksi yang Tepat dan Berkualitas

Teologi, spiritualitas, dan pengetahuan harus diwujudkan dalam aksi atau bentuk yang autentik dan jelas pula. Banyak orang yang sadar dan tahu, namun kadang dua hal tersebut tidak *nyambung* dengan tindakan. Banyak kampus yang mengaku *green campus*, namun membangun gedung yang membutuhkan AC. Banyak pihak yang sadar dan tahu bahaya merokok, namun tetap merokok, menyediakan air minum kemasan berbahan plastik, meracuni tanah dengan pestisida dan bahan kimia. Berikut contoh upaya pertobatan ekologis:

1. 5R: Dalam usaha merawat bumi, banyak orang hanya berfokus pada tahap *recycle* (daur ulang) saja. Tahap tersebut meliputi: *rethink* (berpikir kembali-mengolah kesadaran), *refuse* (menolak, misal: rokok sterofoam, plastic; sabun, shampoo, kosmetik, dan bahan kimia yang meracuni tanah, dsb.), *reduce* (mengurangi, misal: listrik), *reuse* (menggunakan kembali), dan baru kemudian *recycle*.
2. Pola Makan:  
Pola hidup ekologis yang penting adalah membentuk pola makan yang baik. Jika makanan didapatkan secara lokal



dengan menanam sendiri, maka sampah, entah kaleng atau plastik tidak dihasilkan lagi. Meski tidak ada agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menjadi vegetarian, pilihan untuk berhenti atau paling tidak mengurangi makan daging, menjadi salah satu bentuk pertobatan ekologis. Industri ternak memiliki persentase kontribusi besar terhadap pemanasan global. Banyak pula hutan yang disulap menjadi sektor industri ternak. Selain itu sering terjadi agresi dan eksploitasi paksa terhadap hewan untuk mendapatkan dan mengolah daging, telur, atau susu.

### **Mulai dari Diri Sendiri dan Bersama Orang Lain**

Pertobatan ekologis hendaknya dilakukan dengan tidak menunggu orang lain. Titik berangkatnya adalah: apa yang bisa saya dan keluarga lakukan untuk merawat bumi? Selain itu Paus Fransiskus menegaskan bahwa pertobatan ekologis selalu memerlukan gerakan bersama. Albert Arnold Gore mantan Wakil Presiden AS (1993-2001) juga berpendapat, “Jika ingin berjalan cepat, berjalanlah sendiri; namun jika ingin berjalan jauh, berjalanlah bersama”. Nah, bisakah berjalan cepat dan jauh, ketika bumi ini semakin kritis, dan “tidak ada waktu lagi”? Anehnya, banyak yang tidak menyadari hal ini dengan menjalani pola hidup dan bisnis yang tidak berubah.

Krisis dalam gerakan bersama antara lain disebabkan oleh rasa tidak berdaya, tidak mampu, dan merasa apa yang harus dilakukan tidak ada gunanya. Selain itu ada kesulitan bagi para penggerak untuk menggerakkan orang lain. Mereka yang sadar saja belum tentu mengubah perilaku, apalagi yang tidak sadar sama sekali. Di Keuskupan Bandung, tidak banyak paroki

memiliki Seksi Lingkungan Hidup dan menjalankan programnya dengan baik. Maka para pastor, aktivis, bersama keluarga dan individu-individu, bahkan secara lintas agama dan kultur wajib mengusahakan pertobatan ekologis.

### **Keluarga Berwawasan Ekologis**

Pendidikan ekologis penting untuk membangun dasar kesadaran dalam sekolah dan keluarga. Keluarga merupakan sanggar budaya kehidupan, tempat tumbuhnya kesadaran hidup ekologis. Pertobatan ekologis dalam keluarga bisa dimulai dengan membiasakan hidup lebih sederhana dan tidak melakukan kekerasan atau agresi. Paus Fransiskus juga menasehati keluarga-keluarga agar tidak terjerumus dalam “budaya membuang”, entah membuang sampah ataupun “membuang” anggota keluarga dan sesama yang tidak disukai. Sekali lagi, keluarga merupakan sanggar budaya kehidupan, dan tempat kesadaran hidup ekologis. Maka setiap keluarga wajib bertanya pada diri mereka, Bumi macam apa yang hendak diwarikan bagi generasi mendatang?

Melalui *Laudato Si'*, Paus Fransiskus berharap agar manusia mau menerima tanggung jawab untuk merawat bumi dan segala isinya. Bumi ini milik Allah dan manusialah yang diberi tugas untuk merawatnya. Maka, ketika ibu pertiwi merintih dan menjerit, kita masih memiliki harapan dengan melakukan pertobatan ekologis. Pertobatan hati yang tidak sekadar aksi semata melainkan berdasarkan relasi dan cinta akan Sang Pencipta dan alam ciptaan.\*\*\*

Ifan

# Perjalanan Menuju Pertobatan Ekologis

\*Fransiskus Borgias M



*The Inconvenient Truth*, Kebenaran yang tidak nyaman. Film itu melukiskan fenomena krisis lingkungan yang mengancam manusia. Jika tidak disikapi, maka bencana ekologis akan menghancurkan kehidupan di bumi ini. Ngeri.

Pada 2013 silam, terjadi perubahan di Tahta Suci. Benediktus XVI diganti Fransiskus. Walau berdarah Italia, Paus baru ini lahir dan besar di Argentina. Saat terpilih, sahabatnya Kardinal Sao Paulo (OFM) berbisik: “Kalau terpilih, jangan lupa orang miskin”. Saat terpilih, Kardinal Argentina ini memilih nama Fransiskus. Ia berujar: “Saat teman saya Kardinal Sao Paulo berkata 'Jangan lupa orang miskin', saya sudah tahu nama yang akan saya pilih sebagai Paus.” Ia pilih Fransiskus. Sebuah pemilihan nama yang programatis. Tahun 2015, beliau terbitkan ensiklik *Laudato Si'*. Judul itu diambil dari baris pertama puisi kosmis Fransiskus, *Gita Sang Surya*. Seluruh dunia membahas ensiklik lingkungan hidup ini. Dalam ensiklik itu Paus mengungkapkan banyak hal. Di sini saya menyebut dua: kesadaran ekologis dan pertobatan ekologis.

Tahun 1999, L.Boff, menerbitkan buku tentang krisis ekologi: *Cry of the Earth, Cry of the poor* (1999, NY: Orbis Books). Dunia dilanda krisis ekologi yang ngeri. Bumi pun (personifikasi) sakit payah dan menangis (cry). Menurut Boff, tidak setiap golongan menderita karena tangis ibu bumi. Yang paling menderita bersama bunda bumi ialah orang miskin. Mereka mudah menjadi korban krisis ekologi. Walau bencana tidak pandang bulu, tetapi kata Boff, orang kaya mudah meluputkan diri dengan pindah ke tempat aman. Orang miskin tidak punya kemungkinan itu. Mereka terikat pada tempat mereka. Maka kata Boff: “Tangis bumi, tangis orang miskin.” Sesudah jadi Wapres, Al Gore terjun dalam perjuangan ekologi. Ia berusaha membangkitkan kesadaran akan krisis ekologi. Ia bikin film,

*Kesadaran ekologis* berarti kesadaran bahwa manusia hidup dalam sebuah jejaring relasi yang erat dengan alam. Alam adalah rumah, ruang hidup manusia. Sadar akan krisis ekologis saat ini, orang sadar bahwa dalam rumah bersama ini, manusia tidak boleh hidup sesuka hati. Ia harus memperhitungkan yang lain, yaitu semua makhluk hidup. Hidup dalam alam ini hanya bisa nyaman kalau kita memperhitungkan keseimbangan ekologis. Sejak pencerahan, hidup manusia mengalami perubahan. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan

maksimalisasi rasio manusia, ditemukan banyak alat modern yang mempermudah hidup. Ternyata tidak selalu begitu. Ada banyak teknologi modern yang mengancam hidup. Industri (senjata) mengancam hidup, membawa pencemaran, perusakan, dan peracunan alam. Muncul penyakit mematikan. Teknologi pesawat udara membawa efek pencemaran udara, atmosfer, angkasa. Demikian seterusnya, sampai orang berbicara tentang bolongnya lapisan ozon dan efek rumah kaca.

Sadar akan hal itu, kita harus berbicara tentang *pertobatan ekologis*. Apa itu? Sederhananya sbb: Manusia dipanggil untuk mengubah cara hidup dan cara pikir (*metanoia*) dalam rangka perbaikan ekologi. Harus ada perubahan orientasi hidup: dari hidup eksploitasi alam, ke hidup yang bersahabat terhadap alam, sebab alam adalah rumah kita (*oikos*), ruang hidup kita. Perubahan cara pikir berdampak pada perubahan cara hidup, cara bertindak. Orang harus beralih dari egologi ke ekologi, dari egosentrisme ke ecosentrisme. Tetapi dari mana kita menimba ilham untuk melakukan hal itu? Ada teolog yang menggali ilham dari kitab suci agama-agama besar. Ada yang menggali ilham dari *local wisdom* para bangsa. Salah satunya Thomas Berry. Ia menggali ilham dari hikmat lokal Indian Amerika.

Dalam cakupan mikro saya lakukan hal itu juga. Saya gali warisan *local wisdom* orang Manggarai untuk disumbangkan kepada wacana global demi perbaikan lingkungan hidup, dalam rangka kesadaran ekologi baru, dan dorongan pertobatan ekologis. Orang Manggarai melihat yang suci dalam alam (batu, pohon, mata air, hutan, gunung). Saat orang berurusan dengan alam, orang harus melakukan ritual. Tidak boleh sembarangan memperlakukan alam. Ketika butuh kayu, mereka ambil di hutan dengan ritual. Mereka memperlakukan kayu seperti manusia: diarak dengan ritual penyambutan tamu agung, mempelai perempuan. Setiap kali gagal



panen pasti datang kelaparan. Saat itu, mereka ke hutan mencari makan. Semua harus dilakukan dengan ritual mohon ijin hutan. Begitu krisis berlalu, orang melakukan ritual mohon-maaf, pendamaian, karena di masa lapar mereka merusak rahim hutan. Setelah krisis berlalu, mereka mohon ampun. Rekonsiliasi.

Hal itu bisa dipakai sebagai ilham gerakan kesadaran dan pertobatan ekologis. Warisan *local wisdom* seperti itu ada di seluruh dunia karena banyak komunitas lokal mengingat dan melestarikannya. Butuh sedikit usaha untuk menemukan dan mengaktualkannya. Di awal derap revolusi Fransiskan, Fransiskus ditanya orang: “Di mana biaramu?” Biara artinya rumah besar dengan tembok megah, kokoh dan tertutup. *Il Poverello* tidak punya itu. Ia naik sebuah bukit. Di sana ia bentangkan tangan, dan berkata: “*Hoc est claustrum nostrum*” (Ini biara kami). Ia menunjuk alam di bawah langit. Bumi ini rumah kita semua. Mari kita jaga. \*\*\*

\*Dosen Teologi Biblika FF-UNPAR Bandung.  
Anggota LBI dan ISBI.

# Mengolah Sampah Menuai Berkah

*Sampah menjadi salah satu masalah utama dalam tata kelola lingkungan. Di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung masalah sampah sering menjadi persoalan yang sangat pelik dan sulit ditemukan solusi yang baik. Disamping itu, masalah sampah juga seolah hanya menjadi tanggung jawab dinas tata kota atau lingkungan hidup semata. Padahal masalah sampah merupakan pekerjaan dan tanggung jawab bersama. Dan akhirnya, kekacauan penanganan sampah seolah menggambarkan ketidakberesan dinas terkait.*

*Selain dinas pemerintah terkait, tentu sangat dibutuhkan lembaga atau kelompok serta perorangan yang mau bergerak menangani masalah sampah. Sudah saatnya kini ada gerakan bersama penyelesaian sampah. Lewat komunitas-komunitas kantor, RT/RW, sekolah bahkan secara pribadi usaha penanganan sampah dan kesehatan lingkungan ini dapat dimunculkan. Sementara di lain sisi, penanganan sampah ini juga memberi manfaat dalam berbagai aspek. Berikut beberapa gambaran upaya penanganan sampah yang dilakukan oleh masyarakat, serta berkah dan manfaat yang dihasilkan.*

## **Bank Sampah SMA St. Maria Cimahi**

Bersih, nyaman, dan asri, itulah kesan yang didapat saat **Komunikasi** mengunjungi dan mengelilingi kompleks SMA St. Maria III – Cimahi. Tak ditemukan satu sampah pun baik di lantai dan pekarangan sekolah. Taman tertata rapi, tanaman hijau menghiasi seluruh sisi sekolah serta pengelolaan sampah yang sangat baik. Situasi seperti ini terbentuk melalui pembinaan dan konsern sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Melalui satu mata pelajaran PLH ini dimunculkanlah kegiatan siswa berupa bank sampah yang memberi prestasi besar bagi sekolah. Terbentuknya bank sampah ini berawal dari perlombaan *ecoschool* yang diadakan Dinas Lingkungan Hidup kota Cimahi tahun 2013 di mana dalam perlombaan itu, SMA St. Maria III meraih juara I. Atas prestasi tersebut, sekolah ini ditunjuk Dinas LH untuk mewakili perlombaan *ecoschool* tingkat propinsi dan mendapat penghargaan dari Gubernur Jabar. Setelah itu SMA St. Maria III dipercaya untuk mewakili Provinsi Jabar ke

tingkat nasional dalam program perlombaan Adiwiyata, sekolah berbasis lingkungan. SMA Santa Maria 3 Cimahi merupakan sekolah swasta berbasis Katolik yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2013, 2014, dan 2015 dari Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan.

Atas penunjukan mewakili perlombaan di bidang lingkungan di berbagai event ini, Dinas kemudian memberikan pembinaan serta bantuan dana pembinaan. Sekaligus program lingkungan hidup sekolah ini ditetapkan sebagai percontohan bagi sekolah-sekolah lain khususnya dalam program bank sampah. Selain bank sampah, sekolah ini juga melakukan pelatihan pembuatan pupuk kompos dan cair, biopori, sumur sampah dan taman asri di lingkungan sekolah.

Program ini disamping ditujukan untuk perlombaan tetapi terutama dimotivasi oleh tujuan pembentukan karakter peserta didik. Secara konsisten para siswa diajak untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, khususnya di sekolah. Mencintai lingkungan yang dibiasakan di

**Bapak Dedin Komarudin didampingi  
Yosia Franklin Gunawan (Sie Jasmani OSIS)**



sekolah dimaksudkan agar terbawa dalam perilaku hidup sehari-hari. Terlebih lagi agar para siswa ini mampu memberi contoh serta mengajak tema-teman muda yang lain untuk peduli terhadap alam. “Bukan maksud kami untuk mengajari siswa menjadi pemulung, tetapi berawal dari kegiatan ini supaya anak sedikit demi sedikit terbina karakternya. Kesadaran akan kesehatan lingkungan dan penyelamatan alam diharapkan juga terbentuk dalam diri anak-anak. Setelah ada sedikit kesadaran yang didapat lewat sekolah ini mudah-mudahan para siswa juga menjadi pendorong bagi yang lain di keluarga dan masyarakatnya,” demikian ungkap Dedin Komarudin, guru PLH dan pembina bank sampah sekolah.

Praktek dari bank sampah SMA St. Maria III - Cimahi ini pertama memilah botol plastik bekas air mineral antara botol, tutup, label serta memilah sampah organik lainnya yang dilakukan oleh para siswa. Setelah terkumpul banyak kemudian petugas bank sampah yang lebih besar, Samici akan mengambil/membeli sampah tersebut. Dinamakan bank sampah karena uang hasil penjualan sampah tersebut dimasukkan dalam sebuah rekening dan hasilnya dipakai sebagai kas OSIS atau kas kelas. “Mengurusi dan mengolah sampah ini sangat menyenangkan. Selain memberi hasil tetapi



**Bank Sampah  
unit SMA Santa  
Maria 3 Cimahi  
diresmikan oleh  
Bapak Wakil Wali  
Kota Cimahi,  
Drs. H. Sudiarto,  
S.E., Ak.**

juga menjadi sarana kami untuk belajar menjaga kesehatan lingkungan khususnya pemanfaatan sampah ini. Hal kecil dan sederhana ini sangat mudah dan mengapa tidak kita lakukan, sekaligus ikut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat,” sharing Yosia Franklin Gunawan, siswa, pengurus bank sampah ini.

Atas prestasi, ketekunan dan konsistensi para siswa ini, SMA St. Maria III - Cimahi diberikan satu unit kantor bank sampah oleh Dinas LH Cimahi yang dipakai untuk proses pengolahan sampah secara berkelanjutan. Demikian pula atas pendampingan ini anak-anak telah mampu memberikan pelatihan pengolahan sampah dan khususnya pembuatan biopori. Usaha dan kegiatan sekolah ini menjadi salah satu contoh partisipasi terhadap upaya penyelamatan lingkungan, serta upaya untuk membentuk karakter peserta didik.

### **Mengubah Pola Pikir Masyarakat**

Selain lembaga sekolah Santa Maria Cimahi ada juga bentuk rintisan pengolahan sampah sejenis, yaitu Bank Sampah Bersinar. Bermula dari kegiatan dapur umum saat terjadi bencana banjir, sekelompok pengusaha --bekerja sama dengan aparat pemerintah dan gereja-gereja-- mewujudkan perhatian mereka pada masyarakat di sekitar Dayeuhkolot, Bojongsoang, dan Baleendah, untuk memikirkan bentuk pelayanan yang tidak harus menunggu ketika banjir melanda. Terbersitlah ide untuk mendirikan sekolah yang biaya pendidikannya, menggunakan sampah. Namun, ide itu belum sempat terwujud, karena induk calon sekolah tersebut belum memiliki kurikulum umum. Rupanya, Tuhan



John Sumual

Proses pemilahan sampah di Bank sampah Bersinar



berkehendak lain; muncullah gagasan untuk mendirikan Bank Sampah. Setelah “belajar” dari Bank Sampah di Malang dan mendapat respon positif dari masyarakat dan pemerintah, **Bank Sampah Bersinar (BSB)** diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bandung pada 27/09/2014.

Menurut penuturan Direktur BSB, **Pendeta John Sumual**, keberadaan BSB dimaksudkan untuk mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, sekaligus melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. BSB berusaha mengubah pola pikir masyarakat yang tak acuh dan negatif terhadap sampah dan terbiasa membuang sampah ke sungai. Pada mulanya, Pendeta John bersama Tim BSB berusaha membujuk masyarakat, bahwa ada keuntungan yang didapatkan masyarakat dengan memilah dan mengumpulkan sampah. “Tanpa mereka sadari, kami menggiring mereka menuju perubahan perilaku melalui proses sosialiasi”, ungkapnya.

Hingga kini BSB melayani 10 kecamatan di Kabupaten Bandung, termasuk Baleendah, Bojongsong, Dayeuhkolot, Soreang, hingga Kertasari dan memiliki sekitar 800 nasabah individu dan 170 nasabah kelompok. Nasabah individu menghantar sampahnya sendiri ke BSB (Jalan Ters. Bojongsong 174 A,

Baleendah). Nasabah kelompok (minimal 20 orang – RT, RW, sekolah, kantor pemerintah/swasta) mengumpulkan sampah pada pengurus kelompok. Sampah yang terkumpul akan “dijemput” oleh pihak BSB. Kuasi Paroki Dayeuhkolot dan Paroki Buah Batu, turut terlibat menjadi nasabah sampah di BSB.

BSB menerima 70 jenis sampah, dan memberikan manfaat kepada para nasabahnya. Para nasabah dibekali cara memilah sampah dan diperkenalkan mengenai harga dari setiap elemen sampah. Sampah yang terkumpul di BSB akan dipilah kembali, dipres dan dijual kembali untuk didaur ulang. Beberapa pemulung yang biasanya mendapat penghasilan Rp 30.000,00; dapat memperoleh penghasilan hingga Rp 70.000,00. Menjelang Idul Fitri, beberapa nasabah mampu membuat kue dari hasil tabungan sampahnya. Sesuatu yang tadinya sampah kini bisa menjadi berkah bagi mereka.

Sebagai instansi yang universal dan non profit, Bank Sampah Bersinar berusaha menjadi salah satu solusi di tengah maraknya pencemaran lingkungan, terutama pembuangan dan penyaluran sampah yang tak semestinya. Pendeta John juga berharap agar semakin banyak gereja, terlibat dalam upaya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. “Gereja tidak boleh eksklusif, dan perlu terjun ke masyarakat umum”, tegasnya.\*\*\*

deBritto - Ifan

# Melihat Sampah, Melihat Berkah

*“Bumi adalah rumah kita bersama. Jika bukan kita yang peduli kepadanya, siapa lagi yang akan peduli. Kegiatan pelatihan pengolahan sampah plastik ini adalah tindakan nyata yang dapat kami kerjakan dalam rangka kepedulian pada Bumi. Selain itu, pengolahan sampah ini mampu merubah cara pandang kami dan warga di sekitar sini bahwa sampah membawa berkah tersendiri. Jadi, cara pandang yang terbentuk adalah melihat sampah, melihat berkah”*

Itulah hal yang diucapkan **Sr. Romeka Situmorang, SS.CC** dan **Sr. Patrisia, SS.CC**, kedua suster dari Serikat hati Kudus Yesus dan Maria, yang membina dan menemani ibu-ibu yang tinggal di wilayah Blok Beas untuk mengelola sampah menjadi berkah.

## Peduli Lingkungan

Sampah menjadi pemandangan yang hampir selalu dilihat oleh para suster SS.CC di wilayah Blok Beas. Sampah-sampah itu semakin lama semakin banyak hingga menggenangi di beberapa tempat. Hal ini dapat dipahami karena penduduk yang tinggal di wilayah tersebut mayoritas adalah pemulung. Keadaan seperti inilah yang mendorong para suster SS.CC untuk mengadakan kegiatan mengelola sampah yang ada menjadi sesuatu yang berharga. Alhasil, para suster SS.CC dengan dibantu oleh seorang ibu mengadakan pelatihan bagi ibu-ibu yang tinggal di sekitar wilayah Blok Beas untuk menjadikan sampah-sampah yang ada, terutama sampah plastik, menjadi suatu kreasi yang lebih baik. Kegiatan pelatihan pengolahan sampah plastik ini dimulai pada tahun 2011 dan berjalan terus sampai sekarang.

Para suster SS.CC bersama seorang ibu mengadakan pelatihan pengolahan sampah-sampah plastik menjadi suatu kreasi yang lebih berguna. Para suster



SS.CC mengajak ibu-ibu yang tinggal di wilayah Blok Beas untuk mengikuti pelatihan pengolahan sampah-sampah tersebut. Awalnya yang diajak adalah orangtua murid yang menunggu anak-anaknya pulang sekolah. Para suster SS.CC berpikir bahwa orangtua murid lebih baik mengerjakan sesuatu yang lebih berharga daripada hanya sekedar duduk menunggu anak-anak mereka pulang sekolah. Kegiatan pengolahan sampah plastik ini dilaksanakan setiap hari senin di susteran SS.CC di wilayah Blok Beas. Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan tersebut datang ke susteran untuk mulai mengerjakan pengolahan tersebut sambil mengajarkan para peserta yang baru. Biasanya ibu-ibu tersebut, ketika datang ke susteran SS.CC, mengambil stok sampah plastik yang ada lalu mencucinya, dan mulai mengerjakan pengolahan tersebut.

Sampah plastik yang sudah terkumpul dicuci terlebih dahulu. Setelah dicuci dan

dikeringkan, sampah tersebut mulai diukur dan digunting mengikuti pola yang ada. Kemudian, hasil guntingan tersebut mulai dilipat dan dibentuk menjadi anyaman. Bentuk anyaman disesuaikan dengan bentuk yang diinginkan, misalnya bentuk dompet, tempat alat tulis, atau tas.

Sampah-sampah plastik bungkus kopi, bungkus mie instan, bungkus susu, dan bungkus minuman ringan diolah sedemikian rupa sehingga mampu menjadi tas, tempat alat tulis, tempat tissue, bahkan karpet. Sampah-sampah plastik yang awalnya tidak ada harganya, setelah diolah mampu dipasarkan dengan kisaran harga dari Rp 10.000; sampai Rp 250.000; Harga tersebut disesuaikan dengan ketelitian pembuatannya.

Memang awalnya para suster cukup kesulitan dalam mengerjakan pelatihan ini. Hal ini disebabkan oleh mentalitas penduduk yang ada di wilayah Blok Beas yang cenderung menunggu dibantu daripada mengusahakan sesuatu. Namun demikian, keadaan tersebut berubah ketika ibu-ibu yang mengikuti pelatihan pemanfaatan limbah plastik mendapatkan hasil dari usaha mereka. Berkaitan dengan pemasaran, semuanya dikembalikan lagi pada ibu-ibu yang mengerjakan pengolahan tersebut. Namun demikian, ada pula ibu-ibu yang menitipkan di susteran agar dijual kepada para tamu yang berkunjung ke susteran SS.CC.

### Semangat Kerja

Dalam pelatihan kepada ibu-ibu tersebut, peran para suster sebenarnya hanya menyemangati dan memotivasi pada ibu-ibu untuk berkarya menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Ketika ibu-ibu yang mengikuti pelatihan tersebut menunjukkan hasil karya mereka, para suster hanya memberikan koreksi pada beberapa hal



-hasil karya daur ulang sampah-

agar hasil karya tersebut menjadi lebih baik lagi. Memang ibu-ibu yang mengikuti pelatihan ini tidak banyak. Jumlah peserta sangat fluktuatif. Hal ini dikarenakan banyak ibu-ibu yang berhenti melakukan pengolahan karena anak-anak mereka telah lulus dari sekolah. Namun demikian, banyak pula para peserta baru yang ingin ikut belajar mengolah sampah-sampah tersebut.

Kebahagiaan yang didapatkan oleh para suster tidak semata-mata dari hasil karya ibu-ibu tersebut. Kebahagiaan para suster dalam menemani dan mendampingi ibu-ibu tersebut adalah ketika ibu-ibu tersebut mulai dapat melakukan sesuatu, yakni berkarya, mendapat hasil, sekaligus peduli akan lingkungan. Berkaitan dengan pelatihan ini, para suster SS.CC menekankan bahwa semangat kerja para ibu-ibu adalah mengelola sampah yang ada. Para suster juga menekankan bahwa jangan hanya karena ingin mencapai target, ibu-ibu tersebut justru membuat sampah. Misalnya untuk mencapai target, ibu-ibu membeli kopi dalam jumlah besar, mengonsumsi kopi tersebut, padahal dalam keluarganya tidak ada yang memiliki kebiasaan minum kopi. Dengan demikian, inti atau maksud utama pengolahan sampah tidak tercapai karena justru mereka memproduksi sampah.\*\*\*

*Fr. Ignatius Oktavianus Ricard Pradiptah*



## Merawat dan Berguru pada Bumi

Manusia sering mengambil dan memanfaatkan alam, namun seringkali lupa untuk merawat dan belajar darinya. **Eco Learning Camp (Eco Camp)** merupakan salah satu Rumah Belajar, tempat siapapun bisa datang untuk menimba kearifan dan nilai-nilai dari Bumi sebagai ibu, sekaligus guru. Rumah belajar ini berada di bawah Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup dan terletak di Jalan Dago Pakar Barat 3, Bandung. Eco camp merupakan lembaga yang bersifat universal dan tidak mengalaskan diri pada agama tertentu. Pengelola Yayasan Sahabat Lingkungan hidup juga terdiri dari pribadi-pribadi dari berbagai latar belakang profesi dan agama.

Seturut visinya, Manusia berkualitas, merawat, dan berguru pada bumi, *Eco Camp* menyediakan diri sebagai wadah edukasi bagi masyarakat umum. *Eco Camp* didasari tiga pilar: *nature* (alam), *culture* (kebudayaan), dan *science* (ilmu pengetahuan) dan tiga nilai pembentuk integritas (semangat berbagi, penghargaan dan tanggung jawab). *Eco Camp* menjalankan beberapa program khusus seperti: Tujuh Kesadaran Ekologis, Masa Depan Pangan, *From Garden to Plate*, Simposium “Awakening The Dreamer”, Anak Bumi, Anak Alam, *Green Leader*, Seminar *Laudato Si'*, Retret Ekologi, Pertanian Organik, *Active Hope*, Jalan Hening, dan program lain sesuai permintaan. Kompleks

*Eco Camp* bisa dipakai untuk rekoleksi, seminar, retret, pelatihan, pertemuan, rapat, acara keluarga, dsb. Visi itu juga diwujudkan secara fisik dengan area *Eco Camp* yang menyajikan makanan vegetarian, mengusahakan penanaman sayur organik, memakai *solar cell*, dan mengadakan waktu hening khusus.

Penyadaran mengenai tujuh kesadaran ekologis, merupakan salah satu program khusus untuk menanamkan nilai “hidup baru ekologis”. Tujuh kesadaran tersebut ialah: (1) Hidup Berkualitas : Mengolah kelemahan jadi kekuatan. (2) Sederhana : memilih secukupnya dalam hal berpikir, makan, belanja, berpakaian dll. (3) Hemat : menghemat pemakaian air, listrik, makanan dll. (4) Peduli ; tidak berfokus pada diri sendiri, melainkan fokus menolong orang lain, (5) Semangat berbagi dalam segala hal, (6) Bermakna : Jika hal-hal di atas dilakukan maka akan berguna dalam hidup sehari-hari. (7)Harapan : Harapan hidup yang lebih ekologis dengan cara hidup baru, maupun sains dan teknologi yang lebih ramah lingkungan.

*Eco Camp* merupakan salah satu upaya penyadaran nilai-nilai, dengan harapan mereka yang belajar menimba dari *Eco Camp* juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.\*\*\*

# Merawat “Rumah” , Mulai dari Rumah

*Merawat Rumah Bersama (bumi), harus mulai dari rumah (keluarga), dijiwai kesadaran dalam diri. Berikut ini, disajikan kesaksian dan pandangan mengenai mentalitas cinta bumi dan pengalaman dalam menekuni salah satu media pertobatan ekologis, bersama keluarganya.*

## Mentalitas Cinta Bumi

*“Jika bukan kita yang mulai, lalu siapakah yang akan memulai.”*

Yohanes Tandang, salah seorang umat Paroki Santo Laurentius Sukajadi memegang erat prinsip tersebut untuk ikut andil dalam merawat bumi. Keprihatinannya berawal dari kurangnya kemampuan untuk mengurus sampah sayur. Baginya, mengurus sampah organik itu tidaklah susah, hanya tinggal di kubur di tanah dan tidak akan berbau. Ketika banyak orang beralasan bahwa tidak ada lahan untuk mengolah sampah, Bang Jo berpikir bahwa yang terpenting adalah bukannya perkara ada lahan atau tidak, melainkan apakah ada kemauan untuk mengurus sampah tersebut; banyak orang yang berpendidikan dan bergelar, tetapi kenapa tidak juga memulai mengatasi masalah sampah di kota.

Ketika datang ke Kota Bandung --30 tahun yang lalu-, ia masih merasakan kenyamanan dalam berjalan kaki. Di daerah Dago dan Punclut banyak sekali pepohonan sehingga berjalan kaki pun terasa *adem* dan rindang. Kini, daerah tersebut banyak di dominasi oleh beragam bangunan. Kehadiran *Eco Camp* yang sangat memperhatikan lingkungan hidup, perlu dicontoh oleh paroki – paroki yang ada di Keuskupan Bandung, karena sangat sedikitlah paroki yang menekuni bidang lingkungan hidup dan pengolahan sampah.

Menurut ayah dari 2 orang anak ini, manusia memang harus merombak sudut

pandang tentang alam (tidak bisa hidup serba praktis saja). Resapan air harus diperhatikan demikian juga pengolahan sampah. Mengolah sampah sayur itu menjadi tugas masing-masing karena bisa diolah sendiri dengan cara menguburnya dalam tanah, sedangkan kalau sampah non organik bisa menjadi perhatian pemerintah untuk mengurusnya.

“Hal ini saya tanamkan pada keluarga saya dan lingkungan di sekitar saya. Membentuk mentalitas cinta bumi menurut saya harus di mulai dari keluarga dan lingkungan sekolah.”, paparnya. Sekolah-sekolah Katolik di Bandung juga sudah saling digiatkan dalam pemilahan sampah ini. Hal ini harus dimulai dari diri kita sendiri, sehingga kita bisa mengajarkannya kepada orang lain, seperti: keluarga, teman dan lingkungan sekitar kita. Dengan semakin sering mengikuti pelatihan tentang pengolahan sampah dan pembuatan resapan air menurut saya ke depan akan bersih kota kita ini dan tidak akan banjir lagi. Namun, semua itu akan sia-sia, kalau tidak di mulai dari diri sendiri.

## Wawasan Ekologis: Ditanamkan dan Diwariskan

Sejak 2007, **Yosef Subay**, salah satu warga Kuasi Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot yang secara konsisten dan sungguh-sungguh mengusahakan pengolahan sampah organik dari rumah



tangga melalui media “Takakura”. Takakura adalah keranjang pembuat kompos atau komposter. Istilah Takakura diambil dari nama penemunya yaitu Koji Takakura. Sampah rumah tangga ( sisa makanan, seperti sayur, buah, tulang, dsb.) akan diuraikan melalui bakteri *aerob*. Untuk memulai media takakura, bakteri tersebut dihasilkan melalui kombinasi 5 takar tanah, 1 takar pupuk kandang (kotoran hewan), 1 takar pupuk daun, 15 takar sekam, 5 takar dedak, dan sedikit air gula. Keuntungan dari metode ini ialah segala materi nabati dan hewan dapat terurai dengan baik. Dibandingkan dengan pupuk kimia, hasil takakura amat natural dan tidak merusak ekosistem.

Setelah ”panen” takakura, Subay memanfaatkannya untuk bercocok tanam di balkon rumahnya. Subay juga tertarik dengan inspirasi dari Mama Aleta Baun –aktivis lingkungan hidup dari Nusa Tenggara Timur, peraih penghargaan *Goldman Environmental Prize 2013* atas jasa-jasanya di bidang konservasi alam yang pernah mengatakan, “Apa yang tidak bisa kamu buat jangan kamu rusak!”. Hal ini rupanya menginspirasi dirinya untuk merawat dan melestarikan tanah dan yang tumbuh di atasnya. “Selama ini saya mengambil oksigen dari tanah, maka saya 'mengembalikannya' dengan menanam. Saya tidak bisa membuat tanah, namun bisa merawatnya”, pungkasnya.

Wawasan ekologis yang tertanam dalam diri pria berdarah Papua ini, ternyata tidak didasarkan pada keprihatinan tertentu. Nilai-nilai kedekatan dengan alam semesta, seakan diwariskan oleh kedua orang tuanya. Sejak kecil, ia diajak orangtuanya mengenal dan akrab dengan hutan dan sungai. Nilai cinta akan alam semesta juga ia wariskan kepada istri dan anak-anaknya. Bersama keluarga, ia bercocok tanam , menyiapkan Takakura, dan mengajak mereka untuk akrab terhadap tanaman dengan segala kekayaan nama dan kegunaannya, menghemat energi, dsb.



Yosef Subay

## APA ITU TAKAKURA?

Takakura merupakan metode yang diperkenalkan Mr. Takakura, yang berasal dari Jepang, pada pelatihan pengolahan sampah organik di PUSDAKOTA Surabaya. Prinsip kerja pada proses komposisi adalah fermentasi bukan pembusukan, yaitu penguraian yang dilakukan aktivitas mikroba butuh oksigen (*aerob*). Sehingga hasilnya tidak berbau tengik dan mengeluarkan air lindi.

Ayah tiga anak ini merasa bangga ketika melihat anaknya yang masih duduk di bangku SD menegur orang yang membuang sampah ke sungai. Ketika Subay mengajak anak-anaknya ke Manokwari, ia mengajak mereka ke hutan. Ia sempat terenyuh ketika melihat mereka membersihkan sampah-sampah yang berserakan di hutan. Dengan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri, mereka akan mudah untuk tergerak dan mengaplikasikannya ketika berhadapan dengan realita dan keprihatinan ekologis saat ini.

Di tengah krisis ekologis, ternyata masih ada harapan. Harapan itu terletak dalam “rumah”, keluarga-keluarga yang berwawasan, berhati, dan bertindak secara ekologis. Di sanalah nilai cinta akan alam itu hendaknya bukan hanya dipertontonkan melainkan diwariskan demi masa depan rumah kita bersama.\*\*\*

Herman, Ifan



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Makin Berwawasan Ekologis, Orang Makin Humanis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberi banyak manfaat positif. Akan tetapi, tidak semua hasil dari kemajuan tersebut ramah lingkungan. Ada produk-produk tertentu yang tidak bersahabat dengan alam. Bukan hanya barangnya saja yang tidak pro lingkungan, tetapi juga proses pembuatannya merusak alam. Akibatnya, makhluk hidup mengalami gangguan.

Banjir (bandang) melanda banyak tempat, tanah longsor tersebar di beberapa titik, perubahan cuaca ekstrem dialami di mana-mana, penyakit pernapasan diderita terutama di wilayah perkotaan serta lokasi perindustrian dan pertambangan, kelangkaan sumber alam diderita banyak orang, dan ketidaknyamanan dirasakan di mana-mana. Itulah akibat pencemaran air, pengotoran udara, pengrusakan tanah, penggundulan hutan, dan kegiatan pencarian hasil alam lainnya. Itulah konsekuensi dari eksploitasi alam yang tidak dilaksanakan berdasarkan pertimbangan bijaksana dan penuh tanggungjawab serta tidak disertai usaha peremajaan dan pelestariannya. Di situ ekosistem terganggu. Tatanan hutan, tanah, sungai, laut, dan udara terpengaruh. Kerusakan alam pun terjadi.

Syukur kepada Allah, institusi dan pribadi yang cinta lingkungan pun makin banyak. Mereka giat melakukan berbagai aktivitas yang mengundang kita untuk hidup pro lingkungan dengan slogan "go green", yaitu gerakan hijau, sikap bersahabat dengan alam, dan budaya ramah lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan hijau (sehat, asri), melindungi alam semesta, dan

menjamin keberlangsungannya sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi setiap makhluk hidup bukan hanya untuk generasi saat ini saja, tetapi juga untuk generasi mendatang. Budaya "hijau" ini bukan hanya mengajak kita untuk mencegah kehancuran lebih lanjut, tetapi juga mengundang kita melakukan upaya penyelamatan dan pemulihan alam yang telah rusak. Gerakan "hijau" bisa dimulai dari hidup sederhana sehari-hari yang bersahabat dengan alam, termasuk penggunaan barang-barang ramah lingkungan. Muncullah kelompok-kelompok yang memproklamasikan diri sebagai *green campus*, *green community*, *green technology*, *green product*, dan *green factory*.

"Go green" sebagai budaya penghijauan jangan dipisahkan dari "go human" sebagai budaya pemanusiaan. Rasanya tidak tepat jika ada institusi dan pribadi yang mempromosikan "go green", tetapi relasi dan aksinya pada sesama manusia tak terpuji. Maksud dan tujuan terpenting dari "go green" adalah "go human", yaitu bagaimana kita makin memanusiakan manusia. Kita bersahabat dengan lingkungan supaya makin bersaudara dengan sesama. Untuk itu, cara-cara "go green" pun haruslah manusiawi. Jangan sampai karena ingin membela alam, ada orang yang mengorbankan sesama entah dengan perbuatan tidak pas atau perkataan tidak pantas. Para pelindung alam sejati adalah para pembela martabat manusia. Proklamasi pro lingkungan hidup disertai dengan promosi martabat manusia.

Begitu mendesaknya persoalan alam untuk segera diatasi, Sri Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Laudato Si'*, Terpujilah

Tuhan (24 Mei 2015), yang mengundang kita untuk memelihara bumi sebagai rumah kita bersama. "LAUDATO SI', mi' Signore", — 'Terpujilah Engkau, Tuhanku'. Dalam nyanyian yang indah ini, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama bagaikan saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka." (*Laudato Si'*, LS 1) Sri Paus Fransiskus mengajak kita untuk bersyukur kepada Allah yang memberikan kehidupan melalui bumi yang adalah saudari dan ibu kita, tempat kita lahir dan berkembang. Sayangnya, lanjut Sri Paus, "Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.... Oleh karena itu bumi, terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling ditinggalkan dan dilecehkan oleh kita." (LS 2) Kerusakan yang dibuat oleh manusia telah berbalik menghantam kehidupan manusia. Orang miskin adalah korban yang paling menderita akibat kerusakan bumi. Selanjutnya, Sri Paus memuji integritas St. Fransiskus Assisi: "Dia menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian terhadap alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin." (LS 10)

Sri Paus Fransiskus mencermati bahwa krisis ekologis terjadi karena perilaku manusia. Untuk itu, beliau mengundang kita untuk melakukan pertobatan ekologis, yaitu perubahan sikap dan gaya hidup hingga ramah lingkungan dan pro kehidupan. Kita diundang untuk memelihara bumi sebagai rumah kita bersama melalui usaha memperbaiki sikap terhadap sesama dan alam serta mengubah gaya hidup menjadi peka terhadap kebutuhan sesama. Pertobatan ekologis merupakan tanggapan iman dan jawaban positif terhadap jeritan bumi yang mengalami kehancuran, teriakan

orang miskin, dan panggilan Allah untuk mengelola alam sesuai kehendak-Nya.

Pertobatan ekologis sebagai perubahan hati dan budi terhadap alam serta ungkapan syukur kepada Allah yang menciptakan alam semesta dengan baik adanya (Kej 1) adalah wujud kepedulian pada hidup manusia. Di sana sesama manusia, terutama kaum miskin yang paling menderita terkena dampak dari kerusakan lingkungan, menjadi tujuan dari semua promosi dan aksi "go green" apapun. Pertobatan ekologis adalah perubahan pola pikir dan gaya hidup yang berorientasikan sesama bagaikan sikap Pria Samaria (Luk 10: 25-37) sebagai wujud sukacita karena perjumpaan dengan Yesus bagai Wanita Samaria (Yoh 4: 5-42).

Pertobatan ekologis dilakukan baik pada tingkat insititusi maupun pribadi dengan mempraktekan gaya hidup, pola produksi dan konsumsi, serta cara relasi dan transportasi yang ekologis dan humanis mulai dari kamar sendiri, rumah tinggal, kantor tempat kerja, dan tempat-tempat umum. Pertobatan ekologis dimulai dengan cara hidup sederhana, penuh syukur, dan sayang pada sesama. Dengan begitu, kehidupan manusia makin sejahtera dan lingkungan alam makin terpelihara.

Makin dekat dengan Tuhan, orang makin membela alam. Makin berwawasan ekologis, makin ia humanis. Di situlah kaitan erat antara iman pada Allah dengan sikap solider pada sesama dan perlakuan terhadap alam. Makin banyak orang yang pro lingkungan hidup, makin banyak yang mencari Tuhan dan mengabdikan sesama. Kalau tidak demikian, jangan-jangan aktivitas "go green" hanya menjadi ambisi dan proyeksi pribadi atau gengsi institusi semata, bukan merupakan dorongan nurani untuk mewujudkan visi dan misi Allah yang mahaadil dan mahamurah saat menciptakan alam semesta.

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Manusia Penjaga Alam

Bapak Junta Sutisna, pemangku adat di Situraja, Sumedang, pada upacara Hajat Lembur tahun 2004 dalam sambutannya, antara lain menyatakan bahwa “manusia hanya sekedar merasa memiliki jagad raya, padahal sesungguhnya sudah jelas bukan yang memiliki”. Ia lebih jauh menyatakan bahwa manusia hanya dititipi Tuhan untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam oleh pemilikNya. Itulah yang dipercayai masyarakat Situraja yang hidup sepenuhnya dari bercocok tanam padi.

Manusia yang tiap harinya amat dekat dengan alam dan mengolah alam memiliki pandangan dasar alam raya ini ciptaan Tuhan dan dengan demikian pemilikNya. Tuhan telah bermurah hati kepada masyarakat Situraja dengan menitipkan milikNya itu kepada mereka. Itulah sebabnya mereka bersyukur pada Hajat Lembur Ampih Pare setiap tahun.

Kini, kita yang dilahirkan dan dibesarkan di perkotaan mulai waswas terhadap keberlangsungan alam. Alam mulai terkikis oleh penambahan penduduk, pembukaan tanah untuk hunian, untuk tanaman industri, dan untuk kegiatan industri itu sendiri. Alam mulai terdesak manusia dan tercemar oleh hasil industri manusia.

Gejala ini sudah dimulai sejak modernisme dikenal manusia, sekitar abad XVIII di Eropa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat demi kemajuan hidup manusia yang lebih

mudah dan lebih murah. Semboyan manusia adalah menguasai alam demi kesejahteraan hidupnya. Rahasia alam dikorek sampai ke inti-inti atomnya agar alam dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi manusia. Alam dibongkar, diubah, diceraikan sesuai dengan kebutuhan manusia untuk hidup lebih nyaman.

Alam bukan milik Tuhan, alam milik manusia. Alam diperebutkan manusia untuk dimiliki dan dimanfaatkan meskipun dengan perang sekalipun. Manusia tidak perlu bekerja seharian untuk mengolah pertanian. Kini sudah ada mesin alat-alat pertanian yang dapat mengolah pertanian hanya seorang diri saja. Hasil pertanian dapat diolah industri makanan yang siap saji. Dengan demikian hutan, sungai, hewan-hewan tak perlu lagi bagi manusia modern.

Hutan dan sungai-sungai diubah untuk hunian manusia. Pada waktu saya masuk Bandung tahun 1962, kota ini dikelilingi hamparan sawah yang bentangannya begitu luas yang belum pernah saya lihat di daerah Yogyakarta. Deretan pegunungan di Cicalengka dan Ciwidey serta deretan bukit-bukit di Dago masih terlihat jelas dari tempat kost saya di Jalan Bayem. Di belakang kost saya bentangan sawah tanpa batas itu mencapai bukit-bukit di Banjaran.

Itu 55 tahun yang lalu. Hanya selama 50 tahun kota Bandung telah melebar dari Padalarang sampai Cicalengka. Bagaimana 50 tahun ke depan?

Modernisme mau tak mau masuk ke kampung-kampung pinggiran kota. Berita banjir dan longsor di musim hujan, dan kebakaran di musim kemarau. Bagaimana kalau seluruh pulau Jawa ini akhirnya menjadi kota-kota?

Apakah pengaturan kota dan industri ini tidak dapat belajar dari petani-petani Situraja masa kini? Mereka memang hidup dari bertani, pandangan dunianya petani. Alam dilihat dari cara pandang itu. Untuk pertanian mereka butuh air, butuh irigasi. Irigasi baru mungkin kalau sungai-sungai tetap mengalir. Sungai-sungai tetap mengalir kalau di hulu-hulu sungai hutan pegunungan terpelihara.

Kampung-kampung Sunda menyadari pentingnya memelihara hidup alam. Kalau alam musnah, air musnah, maka pertanian tidak mungkin, hidup tidak mungkin. Untuk itu mereka membatasi jumlah area pertanian. Selebihnya untuk hutan. Ada hutan tutupan yang tidak boleh dimasuki manusia, apa lagi diambil hasil hutannya. Biasanya hutan di kaki-kaki gunung.

Kemudian ada hutan cadangan, yakni hutan yang boleh dimanfaatkan manusia untuk mengambil hasil hutannya, tetapi sama sekali tidak boleh dibuka. Hutan hanya boleh dibuka untuk keperluan hunian pertanian, ladang atau sawah.

Dengan demikian sungai-sungai tetap hidup, pertanian padi dan lain-lain tetap terpelihara. Masyarakat tani tetap hidup makmur seperti nenek moyang ratusan tahun lampau.

Intinya hutan di daerah-daerah gunung harus dilindungi oleh pemerintah. Tahun 1980-an dahulu ada aturan untuk para pemilik tanah di kaki-kaki gunung atau perbukitan di sekitar Bandung. Orang hanya boleh membangun di bagian 10% saja dari tanah

miliknya. Selebihnya harus ditanami atau dihutankan. Saya lihat dari Kota Bandung, daerah perbukitan yang mengitari Bandung telah penuh sesak dengan bangunan.

Dahulu para petani memahami betul arti lingkungan hidup atau ekologi. Hutan yang tertutup dibiarkan dihuni hewan-hewan rimba. Tetapi daerah persawahan sering menyisakan semacam “pulau” hutan kecil di

tengah bentangan sawah. Itulah hutan yang sengaja dipelihara untuk hidup ular sawah, sarang elang, kucing hutan dan lain-lain untuk memakan tikus-tikus atau belalang sawah. Biarlah alam bekerja menurut kodratnya. Manusia tidak perlu memburu tikus sawah. Inilah yang juga dikatakan oleh pemangku adat Sutisna, bahwa “seluruh isi jagad raya ini memiliki hubungan satu sama lain”.

Kita bukan petani. Kita hidup di kota-kota industri dan niaga. Kebanyakan kita hidup dari gaji sebagai penjual jasa profesional. Kita tak butuh alam. Kita hanya butuh otak. Tetapi kalau alam ini rusak dan musnah, maka kita pun akan menanggung akibatnya pula. Kearifan para petani di luar wilayah kota perlu dilindungi. Kearifan tua itu mengingatkan kita bahwa alam ini bukan milik kita yang dapat kita perlakukan semau kita.\*\*\*

**Kita bukan petani.  
Kita tak butuh alam.  
Kita hanya butuh otak.  
Tetapi  
kalau alam ini rusak  
dan musnah, maka kita  
pun akan menanggung  
akibatnya pula.  
Alam ini bukan milik kita  
yang dapat kita  
perlakukan semau kita**

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



# Pertobatan Ekologis Bukanlah Suatu Opsi

Kej.1:28b

Sudah sejak awal Kitab Suci menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*bdk.* Kej.1:7). Berkah dari keserupaan manusia dengan Allah ini adalah dimilikinya sejumlah karakter khas Allah dalam diri manusia. Salah satu dari karakter yang dimiliki Allah dan terdapat dalam diri manusia adalah mencipta. Memang, ciri ini tak persis sama. Allah menciptakan segala sesuatu dari tak ada menjadi ada. Sedangkan manusia mencipta dari sesuatu yang sudah ada menjadi bentuk yang berbeda. Dengan kata lain, karakter atau kemampuan mencipta yang terdapat dalam diri manusia lebih bersifat kreatif. Artinya, mengubah suatu ciptaan yang telah ada menjadi suatu bentuk yang lain. Dalam hal berkreasi ini, manusia menggenapi firman dalam ayat selanjutnya. “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej.1:28).

## Kuasa menguasai

Ayat tersebut memberikan keuntungan yang sangat besar dan berarti kepada umat manusia. Betapa tidak, manusia menjadi satu-satunya ciptaan yang diberi kuasa untuk mengatur dan menggunakan ciptaan lainnya. Tak ada makhluk lain yang memiliki kekuasaan yang sedemikian seperti yang dimiliki manusia. Dengan

kuasa itulah manusia mengembangkan hidupnya jauh melebihi ciptaan yang lain. Kehidupan manusia terus berkembang pesat dengan menggunakan dan memanfaatkan kuasa mengatur ciptaan lainnya itu dari zaman ke zaman.

Dengan aktivitasnya menguasai ciptaan lainnya itu, sekali lagi, manusia sebenarnya menggenapi firman yang disampaikan Allah sendiri. Akan tetapi, kuasa yang begitu besar seringkali membuat yang memilikinya tergoda untuk memanfaatkannya demi keuntungan pribadi. Padahal, maksud Allah memberi kuasa kepada manusia terhadap makhluk ciptaan yang lain itu adalah supaya manusia menjadi partner atau rekan kerja Allah dalam memelihara dan merawat ciptaan yang lain, bukan sebaliknya justru memanfaatkannya untuk kepentingan manusia belaka sehingga ciptaan lainnya rusak. Sayangnya, justru penyelewengan terhadap penggunaan kuasa atas ciptaan lain inilah yang terjadi dewasa ini.

Dalam homilinya pada inaugurasi meriah ke pelayanan Petrus (24 April 2005), Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa padang gurun eksternal di dunia sedang meluas, karena gurun-gurun internal telah menjadi begitu luas. Yang dimaksudkan Paus ini adalah bahwa kesalahan manusia dalam memahami kuasa yang diberikan Allah untuk menata dan mengatur ciptaan lain di bumi ini mengakibatkan terjadinya kerusakan yang begitu hebat pada alam semesta.

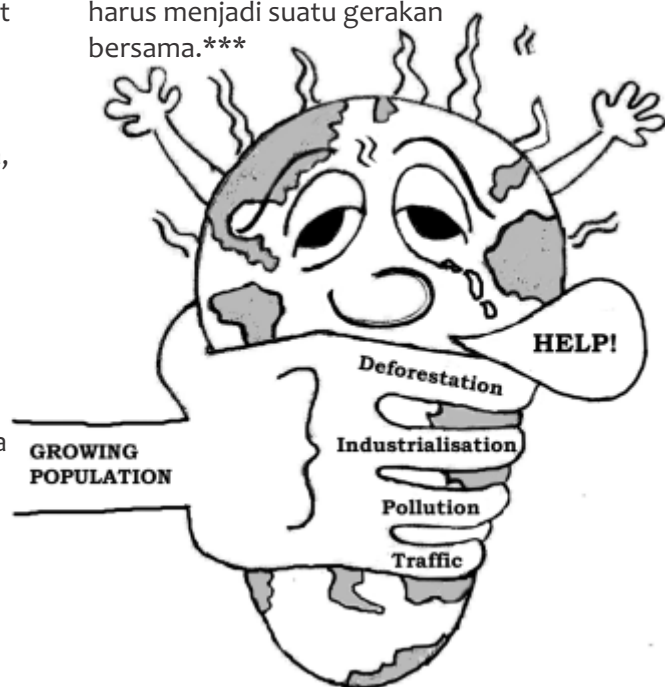
Kekeringan melanda sebagian besar wilayah dunia yang dulunya adalah tempat-tempat subur. Kondisi ini sejajar dengan semakin gersangnya hati manusia. Padahal, dulunya dan seharusnya hati manusia adalah ladang subur untuk tumbuh dan berkembangnya kasih Allah yang mewujud dalam kasih kepada sesama. Kondisi gersang luar dalam melanda umat manusia yang berimbas pada ciptaan lainnya. Jika dibiarkan terus-menerus, kondisinya akan semakin parah.

### Wajib melestarikan

Oleh karena itu, Paus Fransiskus menyerukan perlunya 'pertobatan ekologis'. Dalam Ensiklik '*Laudato Si'*' (LS), Paus Fransiskus menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pertobatan ekologis adalah upaya membiarkan pertemuan antara manusia beriman dengan Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Selanjutnya dikatakan pula bahwa menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan suatu opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani (*bdk. LS. 217*). Lewat seruannya itu, Paus Fransiskus mau menegaskan bahwa kesucian sebagai seorang beriman yang mengikuti Kristus bukanlah sekadar rajin beribadat, berdoa, atau beramal. Kesucian pada hakikatnya adalah menjaga seluruh ciptaan Allah supaya tetap lestari dan berkembang dengan baik seturut hakikat mereka saat diciptakan Allah, yaitu baik adanya. Kondisi tetap lestari alam ciptaan dan segala makhluk hidup pada gilirannya akan memberikan kondisi yang layak pula bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian alam ciptaan ini.

Santo Fransiskus Assisi dengan teladannya memberikan suatu penegasan bahwa manusia seharusnya menjadi sadar bahwa relasi yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi dari pertobatan manusia yang utuh. Artinya, manusia perlu mengakui kesalahannya, segala dosa, kejahatan atau kelalaian dalam menjaga kelestarian alam ciptaan, dan bertobat dengan segenap hati, dengan pertobatan yang datang dari dalam lubuk hati (*bdk. LS. 218*).

Pertobatan ekologis ini sangat mendesak dilakukan dewasa ini. Jika tidak, alam ciptaan yang juga menjadi tempat tinggal manusia akan lekas rusak. Akibatnya, manusia sendirilah yang akan mengalami akibat negatifnya. Oleh karena itu, pertobatan ekologis bukanlah suatu opsi. Pertobatan ekologis adalah suatu keharusan, bagian dari tugas perutusan sebagai seorang beriman. Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga harus menjadi pertobatan komunal. Artinya, pertobatan ini tak hanya dilakukan sekelompok individu, tetapi harus menjadi suatu gerakan bersama.\*\*\*



## Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Dok. Pribadi

# Air! Sumber Dan Simbol Kehidupan?

Kita maklum bahwa, dalam liturginya, Gereja menggunakan unsur-unsur alam (air, api, minyak, roti anggur). Itu merupakan ungkapan hormat kepada alam, yang dilihat sebagai tempat pewahyuan Allah. Dan kalau, unsur alam ini, misalnya air, merupakan hasil kerja manusia (yang memproses, memasang pipa, menyalurkan ke rumah-rumah, memasang kran, dll.), rekayasa manusia atas air untuk liturgi itu merupakan wujud kerjasama manusia dengan Allah Pencipta.

Untuk sampai pada pengalaman air sumber pewahyuan Ilahi, disyaratkan bahwa pada saat berliturgi orang sama-sama tahu kegunaan dan arti air: Air dirasakan perlu sekali untuk membersihkan, untuk meredakan rasa haus. Mereka juga sama-sama mengalami bahwa alam ini menjadi jembatan yang menghubungkan hidup sehari-hari (dunia sekular) dengan dunia yang kudus: air membersihkan badan – (dalam Sakramen Baptis) air membersihkan manusia dari dosa; air meredakan rasa haus (sehingga makhluk tidak mati kehausan) – air mengalir menjadi lambang hidup baru abadi. Demikian, unsur alam dan kegiatan sehari-hari itu dalam liturgi menjadi simbol/sakramen.

Pertanyaan sekarang: Di zaman ini, masih efektifkah air sebagai simbol sakramental? Bagi umat yang tinggal di tanah yang subur air, hal itu mungkin, tapi di tingkat global, di mana masih banyak orang baru mendapatkan air setelah berjalan berkilometer, dan kayu bakar

untuk memasaknya susah dicari, masih mujarab (*efficax*) dan efektifkah air sebagai simbol kehidupan manusia di bumi? Nyatanya, pemandangan berikut, membuat kita tak sepenuhnya yakin:

Bumi ini 75%-nya terdiri atas air. Dari 75% itu, air bersih-segarnya hanyalah 3%, dan 1% darinya, tersedia dan cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk bumi. Tapi masalahnya, 1 milyar (dari c. 7 milyar) penghuni bumi ini tidak dapat memperoleh air bersih (Laporan UNHDP, 2006). Akibat dari krisis ini? Antara lain tiap tahun 3,5 juta orang mati (84%-nya anak-anak), atau rata-rata setiap 20 detik di dunia ini ada 1 bayi mati.

Selain itu pula penggunaannya tak merata: 5 menit orang Amerika menggunakan air waktu mandi = banyaknya air yang dibutuhkan orang miskin untuk sehari. Untuk 1 liter air,



orang kaya di kota membelinya seharga 1, tapi orang miskin di kota yang sama untuk mendapatkan air bersih harus membayar 5 s.d. 10x lipatnya. (Mark L Allmann, "Water as Sacrament: Global Water Crisis and Sacramental Stewardship" *Concilium*, 2012/5, p. 46 ff). Pertimbangkan lagi:

Dalam Sakramen Baptis, air, 'air hidup' artinya yang mengalir, digunakan sebagai simbol pembersihan dari dosa, kehidupan baru, dan keanggotaan resmi Gereja. Tapi dalam hidup harian 1 milyar (1.000.000.000) orang, selain air bersih sulit didapat, ternyata jadi sumber penyakit, tercampur macam-macam kotoran, dan bahan kimia berbahaya, termasuk karsinogen (zat yang menimbulkan penyakit kanker). Bagaimana orang dapat dibaptis dengan (dalam) air yang sangat kotor untuk diminum? Air kotor demikian tidak efektif sebagai simbol pembersih dari noda dosa, sebaliknya menjadi simbol penyakit dan kematian.

Apa yang menyebabkan terjadinya krisis air? Macam-macam, antara lain : persaingan kepentingan (pertanian, industri, rumahtangga); usaha privatisasi sumber air dan distribusinya; kurangnya kemauan politik untuk menangani krisis.

Khususnya terkait krisis akibat privatisasi air, apa konsekuensi liturgisnya? Di sinilah kita lihat juga bahwa liturgi tidak a-politik. Liturgi harusnya mengantar umatnya untuk tidak diam saja saat dunia menghadapi krisis air, sebaliknya diandaikan terlibat dalam

politik, politik penyediaan air. Bagaimana pertimbangannya? Adalah sbb: Air adalah anugerah bersama dari Sang Pencipta. Konsekuensinya, terpenuhinya kebutuhan

semua orang akan air merupakan hak azasi, sama seperti hak terpenuhinya kebutuhan orang akan makanan, udara, tempat bernaung dan kesehatan. Dan karena liturgi, mengandaikan kebersamaan, sedang ciri kebersamaan pemilikan air hilang, maka hilang juga peranan/symbol sakramental air di dalamnya. Kalau air dijadikan sumber usaha milik pribadi (privatisasi), maka unsur kepemilikan bersamanya hilang. Kalau ketersediaan air terbatas,

harganya mahal untuk hidup, harganya makin sama dengan makanan, lagipula kotor, bagaimana air dapat menjadi tanda Roh Kudus yang memelihara hidup semua orang.

Bagaimana pandangan/Ajaran Sosial Gereja tentang air? Gereja memang tidak merintangi privatisasi, termasuk privatisasi air. Tapi mengatakan juga bahwa air jangan hanya dilihat sebagai barang jualan/komoditas. Terpenuhinya kebutuhan bersama semua orang akan air bersih harus terjamin. Kalau terjamin, kebutuhan mereka akan air tercukupi, maka fungsi dan nilai etis dari air terungkap karena air sungguh dirasakan oleh umat manusia sebagai sumber kehidupan, keadilan sosial dirasakan. Kalau begitu, efektivitas dan efikasitas simbolnya dari air dalam liturgi akan meyakinkan. \*\*\*

**Terpenuhinya  
kebutuhan  
semua orang akan air  
merupakan hak  
azasi, sama seperti  
hak terpenuhinya  
kebutuhan orang  
akan makanan,  
udara, tempat  
bernaung  
dan kesehatan**



# Homili

RP. Yulius Hirnawan, OSC\*

Ritus berikutnya setelah “Bacaan Injil” adalah Homili. Homili merupakan bagian dari liturgi dan sangat dianjurkan sebab homili itu penting untuk semangat hidup Kristen (PUMR 65). Homili menjadi bagian yang utama untuk menjelaskan maksud dari bacaan-bacaan yang mendahului bagian ini sehingga dapat memberi pencerahan kepada umat agar mampu lebih memahami makna ajaran atau Sabda Tuhan. Itu sebabnya, dalam misa hari Minggu dan hari raya wajib yang dihadiri Umat, homili jangan ditiadakan, kecuali bila ada alasan yang berat (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 52).

## Homili atau Kotbah?

Homili berasal dari kata bahasa latin *homilia* yang berarti percakapan yang akrab (buku *Lakukanlah Ini, Sekitar Misa Kita*, C. H. Suryanugraha, hlm 64). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kotbah berarti pidato yang menguraikan tentang ajaran agama. Kotbah berasal dari bahasa Arab *khutba*. Homili diartikan dalam Kamus yang sama menjadi Kotbah yang berkaitan dengan isi bacaan Kitab Suci. Dalam pemahaman sehari-hari kotbah dan homili tercampur aduk sedemikian rupa untuk menjelaskan maksud yang sama yakni berkaitan dengan pengajaran dan pengulasan ajaran atau Kitab Suci, walaupun sebenarnya homili berbeda dari kotbah.

Jadi mana yang lebih tepat dipakai dalam peristilahan liturgis? Homili rupanya lebih tepat untuk dipakai dengan pertimbangan bahwa homili merupakan penjelasan tentang bacaan-bacaan Kitab Suci. Ciri yang membedakan dan mengaitkan dari keduanya sebagai berikut: [1] dalam perayaan liturgis senantiasa ada homili. Homili menjadi suatu bagian kegiatan liturgis. Karena menjadi bagian kegiatan liturgis, homili harusnya

dibawakan oleh pemimpinnya. Sedangkan kotbah dapat dibawakan dalam pertemuan lain selain liturgis dan dapat dibawakan oleh siapa saja. [2] Homili merupakan penjelasan dari Bacaan-bacaan Kitab Suci yang dibacakan dalam perayaan liturgis. Homili juga menguraikan bacaan-bacaan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pesan yang dibawa oleh umat. Homili menjadi suara Allah sendiri, Suara Allah yang diwahyukan kepada umat lewat bacaan-bacaan. Disinilah makna sakramental dari homili mendapat tekanannya. Sedangkan, kotbah lebih leluasa isinya, bisa berdasarkan sumber-sumber yang dianggap cocok dengan situasi pendengar. [3] homili dari artinya merupakan percakapan yang akrab. Oleh karena itu homili mau menampilkan Allah yang berbicara secara akrab dengan umat-Nya melalui sosok imam yang menyampaikan homili tersebut. Percakapan yang akrab itulah yang menjadi poin pentingnya.

## Isinya?

Homili haruslah merupakan penjelasan tentang bacaan dari Kitab Suci, ataupun tentang teks lain yang diambil dari *ordinarium* atau *proprium* Misa hari itu yang berkaitan dengan misteri yang dirayakan, atau yang bersangkutan dengan keperluan khusus umat yang hadir (PUMR 65). Teks lain yang dimaksud dari *ordinarium* adalah teks-teks yang berasal dari ritus-ritus atau bagian Perayaan Ekaristi yang selalu sama atau tetap seperti Kyrie, Gloria, Credo, dan lain-lain. Teks *proprium* adalah teks-teks yang berasal dari ritus-ritus atau bagian Perayaan Ekaristi yang khusus, tematis dan selalu berubah sesuai dengan masa liturgisnya dan perayaan pada saat itu. Keperluan khusus umat yang hadir dapat disesuaikan dengan mengetahui kebutuhan umat yang ada, misalnya misa

untuk anak-anak atau kelompok kategorial tertentu. Isi homili dapat disesuaikan dan menjelaskan itu semua.

Kristus hadir tidak hanya dalam umat yang berhimpun pada saat Misa atau dalam bacaan-bacaan Kitab Suci saja tetapi juga dalam homili. Imam adalah *in persona Christi* sekaligus *in persona Ecclesiae* pada saat Misa berlangsung juga pada saat homili. Maka, dalam homili, bukanlah opini atau pendapat personal yang disampaikan melainkan Allah sendiri yang sedang berbicara melalui imam-Nya. Oleh karena itu, isi homili tidak bisa dilepaskan dari Kristus sendiri dan Kerajaan Allah yang diwartakan-Nya.

Selain itu, isi homili juga berhubungan erat dengan konteks liturgis termasuk berdasarkan masa liturginya (Advent, Natal, Prapaskah, Paskah, Biasa), berdasarkan tingkat perayaannya (Hari Raya, Pesta, Peringatan wajib, Peringatan fakultatif, Biasa/Harian), dan berdasarkan bentuk atau rumus misanya. Dengan demikian, isi homili selalu dikaitkan dengan konteks liturgis sehingga harus *ex textu sacro* (berasal dari teks yang suci).

### Petugas yang berhomili?

Petugas yang umum menjalankan tugas homili adalah Imam yang memimpin perayaan liturgis tersebut. Homili dapat juga diserahkan pada salah seorang imam konselebran atau diakon (kadang-kadang, tergantung pada situasinya). Awam tidak pernah diperkenankan untuk ber-homili. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu atau karena alasan khusus, tugas homili dapat dilaksanakan oleh seorang uskup atau imam yang hadir dalam perayaan liturgis tersebut walau tidak ikut dalam konselebrasi (PUMR 66).

Imam, diharapkan, mempersiapkan dengan matang dan baik homili yang akan disampaikan. Hendaknya juga diperhatikan cara menyampaikan homili agar dapat dipahami oleh umat. Ada banyak teori dan



cara retorika dalam menyampaikan homili tersebut.

### Dimana Homili dilaksanakan?

Tempat ideal dari homili adalah kursi imam. Kursi Imam adalah simbol lambang tugas pengajaran. Boleh duduk atau berdiri di depan kursi imam itu. Cara umum yang biasa terjadi, homili dilaksanakan di mimbar.

Homili wajib diadakan pada hari Minggu dan pesta-pesta wajib dalam Misa yang dihadiri oleh umat, dan hanya boleh ditiadakan kalau ada alasan berat. Sangat dianjurkan supaya homili juga diberikan pada hari-hari lain, terutama pada hari-hari biasa dalam masa Adven, Prapaskah, dan Paskah. Begitu pula pada pesta dan kesempatan-kesempatan lain yang dirayakan dengan dihadiri oleh umat.

Sesudah homili, sangat penting diperhatikan, ada saat hening sejenak sebagai saat renung dari homili.

### Bagaimana sikap umat saat homili?

Pada homili, umat duduk dan mendengarkan. Umat duduk dan mendengarkan dengan tekun dan setia mendengarkan penjelasan imam yang berhomili. Homili mestinya menjadi berguna karena disitulah ajaran iman itu dapat dijelaskan dan menjadi siraman rohani umat.

\*Wakil Ketua Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung

*Marriage Encounter (ME) Keuskupan Bandung*

## Dipanggil Untuk Saling Menyempurnakan

“ Pada Perayaan Hari Perkawinan Sedunia ini, kami diingatkan akan panggilan menjadi keluarga yaitu: keluarga Kristiani yang kudus.”

---

Herman Joseph

---

demikian diungkapkan Uskup Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Dalam rangka merayakan Hari Perkawinan sedunia (*World Marriage Day*) yang jatuh tiap minggu kedua Februari. Marriage Encounter (ME) Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Seksi Keluarga Paroki Laurentius mengadakan Perayaan Ekaristi *World Marriage Day* 2017 di Gereja Santo Laurentius – Sukajadi, Bandung (19/2). Perayaan Ekaristi bertema “Dipanggil Untuk Saling Menyempurnakan” ini dipimpin Bapak Uskup didampingi Pastor Paulus Yoyo Yoakim, OSC., (Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung), Pastor Yus Noron Pr., (Koordinator Nasional ME), Pastor Joseph Showw, OSC., (Moderator ME Keuskupan Bandung), Pastor Alfons Bogaatz, OSC., Pastor Stevanus Budi Saptono, OSC., Pastor Leo van Beurden, OSC., Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., Kasmirus Jumat SMM, dan Pastor Anicetus Bali, OAD.

Perayaan Ekaristi diawali dengan prosesi khusus bagi 60 pasutri yang usia perkawinannya 40 - 63 tahun. Suasana prosesi cukup meriah

karena diiringi paduan suara OMK Paroki Santo Laurentius, Santa Lucia, dan Saint Laurent Orchestra. “Kami sangat senang karena umat atau pasutri yang ingin mendaftar banyak sekali tapi kami batasi; prosesi hanya khusus yang usia perkawinan di atas 40 tahun”, papar Laurentius, Ketua Panitia *World Marriage Day* 2017.

Dalam Perayaan Ekaristi ini juga diucapkan kembali pembaharuan janji perkawinan yang diucapkan oleh pasutri dan anak-anak. Perayaan Ekaristi ini juga dihadiri kurang lebih 400 umat yang hadir. “ Kami sangat bahagia sekali karena usia perkawinan kami bisa sampai 50 tahun; banyak suka dan duka, serta perjuangan yang cukup berat. Acara ini juga bisa menjadi contoh bagi pasangan muda bahwa mereka bisa seperti kami”, ungkap pasutri Idwan Hariadi dan Setiadi Hariani. \*\*\*



Pasutri Idwan Hariadi dan Setiadi Hariani



Pengucapan pembaharuan janji perkawinan

## 90 Tahun OSC di Indonesia: Refleksi atas Identitas Diri

“Kehidupan kontemplatif seorang crossier diwujudkan dalam kehidupan Apostolik melalui kesaksian hidup serta doa bersama dan bukan doa seorang diri. “

---

Suster Florentina Malau, KSFL

---

Hal tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. , dalam Perayaan Ekaristi untuk mensyukuri “90 tahun *Ordo Sanctae Crucis* (OSC) berkarya di Indonesia” (15/2). Perayaan yang dilangsungkan di Gereja Santo Petrus - Katedral ini, dipimpin Bapak Uskup didampingi Prior Provincial OSC Sang Kristus Indonesia, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC; Pastor Agustinus Agung Riyanto, OSC. , Pastor Christophorus Harimanto Suryanugraha OSC. , dan Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC. Perayaan ini dilaksanakan dengan sederhana bersama umat beriman dan diakhiri dengan acara ramah-tamah bersama.

“Perayaan syukur atas 90 tahun OSC di Indonesia menjadi kesempatan baik bagi para *crossier* untuk merefleksikan identitas diri sebagai Ordo Kanonik Regular yang hadir



secara nyata dalam kehidupan umat beriman”, ucap Pastor Hendra. Seiring, berjalannya waktu, OSC mulai “merambat” ke daerah-daerah lain, seiring dengan perkembangan kuantitas anggotanya. Kini, OSC hadir dalam pelayanan di paroki-paroki yang ada di beberapa keuskupan seperti Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Sibolga, Keuskupan Agats, Keuskupan Agung Jakarta dan Keuskupan Bandung. Dalam perjalanan yang panjang, Ordo Salib Suci telah mengukir sejarah baru bagi Gereja di Keuskupan Bandung yang sudah berusia 90 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Gereja Keuskupan Bandung hingga sekarang, tidaklah lepas dari keberadaan Ordo Salib Suci di bumi Nusantara. \*\*\*



## Servite et Amate

“Kebersamaan dan persahabatan yang ditanamkan selama saya bersekolah di SMA Santa Angela menjadi modal saya untuk menjalin networking dalam bidang pekerjaan saya saat ini.”

---

Suster Florentina Malau, KSFL

---

Hal itu diungkapkan salah satu alumnus kampus SMA Santa Angela (1991), Anastasia Rita Tisiana Dwi Kuswardani yang saat ini menjadi dosen Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut. Semangat “*Servite et Amate*” (Melayani dan Mencintai) menjadi tongkat spirit bagi para guru, karyawan, para siswa dan para suster yang melayani. “Semangat ‘SERVIAM’ tersebut diharapkan tetap berkobar tidak hanya saat berada di lingkungan Santa Angela, tetapi saat terjun ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat”, ungkap Suster Ferdinanda, OSU., Pimpinan Yayasan Ursulin se-Indonesia.

Dalam rangka mensyukuri kehadiran para suster Ordo Santa Ursula (Ursulin) selama 110 tahun di Kota Bandung diadakan berbagai aneka kegiatan seperti Misa Syukur dan *Launcing* Kegiatan (27/01/2016); Bazaar dan Aneka

Perlombaan (20-21/08/2016); Seminar Guru Dan Karyawan (9/04 dan 13/08/2016), Seminar bagi siswa dan orangtua di masing-masing unit, Drama Musikal “*Sapta Kirana Bagi Nusantara*” (24/11/2016), dan ditutup dengan Misa Syukur bersama biarawan-biarawati (30/01/2017) yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Provinsial OSC: Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan Pastor Paroki Katedral, Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., di Lapangan Kampus Santa Angela, Jalan Merdeka, Bandung.

Di tengah berbagai tantangan dan penghiburan, Sekolah Santa Angela berusaha menjawab kebutuhan zaman dan menemukan segala cara luhur untuk bertekun serta maju sampai akhir. “Kehadiran para suster Ursulin di Bandung telah memperkaya Gereja Keuskupan Bandung dengan kharisma dan spiritual Santa Angela yang sejak semula telah memperjuangkankan pendidikan bagi anak-anak bangsa”, ungkap Bapak Uskup dalam sambutannya. “Indonesia Negriku, Serviam Semangatku!” tetap berkobar dihati dan budi setiap warga kampus Santa Angela dalam melanjutkan perjuangan para pendahulunya.\*\*\*



# Pencegahan NAPZA di SOS Kinderdorf Lembang

“Narkoba NO !, Prestasi YES!”

- Anastasia C.-

Ungkapan tersebut diteriakkan sekitar 30 anak penghuni SOS Kinderdorf (*SOS Children's Village*), Jalan Teropong Bintang, Lembang - Bandung. Anak-anak yang rata-rata duduk di jenjang SMP dan SMA, mendapatkan pengetahuan tentang bahaya NAPZA (Narkoba Zat Adiktif dan Psicotropika) yang disampaikan Tim Yayasan Sekar Mawar, Keuskupan Bandung.

Anak-anak yang tinggal di SOS Kinderdorf adalah mereka yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orangtua. Dalam kondisi yang demikian, mereka amat membutuhkan keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang. Sebagian besar pengetahuan tentang NAPZA mereka dapatkan dari sekolah. Namun, ada beberapa anak yang pernah melihat dan bahkan ada yang pernah mencoba memakai narkoba sejenis ganja. Wilayah Lembang sendiri bukanlah suatu tempat yang steril terhadap narkoba. Belum lama ini terdapat kasus bunuh diri yang diduga sebagai salah satu pemakai narkoba yang menderita HIV/AIDS. Di kalangan remaja banyak dijumpai anak yang meminum alkohol, menghisap ganja, menghisap lem “Aibon”, atau menyalahgunakan obat-obatan. Melihat kondisi tersebut, para remaja di SOS Kinderdorf perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang narkoba.

Team dari Yayasan Sekar Mawar memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis NAPZA dan dampaknya; pemahaman tentang adiksi/kecanduan; dan pemulihan dari kecanduan. Seorang staff yang pernah mengalami rehabilitasi memberikan testimoni bagaimana dia mengalami kecanduan dan betapa sulitnya untuk bangkit dan menjalani



hidup normal kembali. Narkoba juga bisa merusak sebuah generasi di masyarakat, ia menceritakan bahwa ada sebuah kampung di Bali yang kehilangan generasi muda karena dirusak oleh narkoba.

“Apa yang harus dilakukan jika menemukan teman yang memakai narkoba?”, demikian pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang murid SMA yang tinggal di SOS Kinderdorf. Atas pertanyaan tersebut, dijelaskan jika bertemu dengan pecandu narkoba, maka teman di sekitarnya harus memiliki kepedulian dan tidak mengucilkannya. Teman bisa mendekati dan memberikan nasehat kepadanya. Jika ia tidak mengubah perilakunya, ia dapat dilaporkan kepada guru BP atau Kepala Sekolah. Pecandu narkoba biasanya memang sulit untuk dinasehati, jika tidak berhenti sebaiknya teman atau guru segera menemui keluarganya untuk memberitahukan bahwa anak tersebut membutuhkan pertolongan atau rehabilitasi. Lingkungan yang positif di Panti Rehabilitasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perubahan.

NAPZA (Narkotik, Psicotropika, dan Zat Aditif) memiliki daya merusak yang luar biasa baik bagi individu, keluarga, ataupun masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu program-program pencegahan perlu dilakukan terus-menerus agar generasi muda kita terhindar dari bahaya narkoba. \*\*\*

## Tak Kenal Maka Tak Sayang

“Inti kegiatan Tur Imlek ini adalah menciptakan ruang bersama sebagai ajang untuk saling mengenali dan memahami perbedaan, melepaskan prasangka terutama antar umat beragama dan kepercayaan; serta membuat isu toleransi dengan gaya yang lebih umum untuk masyarakat, selain diskusi-diskusi yang bersifat akademis.”

---

Theresia

---

Demikian dijelaskan oleh Risdo Simangunsong, Sekretaris Jakatarub mengenai tujuan diadakannya Tur Malam Imlek 2568 yang diadakan Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama -- JAKATARUB--, (27/02).

Acara Tur Imlek ini pertama kali diadakan pada 2012, dan diikuti sekitar 30 orang Mahasiswa UIN dan Komunitas Fotografi GKI. Dari tahun ke tahun, peserta semakin meningkat, maka pada tahun ini sosialisasi kegiatan diadakan 5 hari sebelum acara untuk membatasi jumlah peserta.

Tempat-tempat ibadah yang dikunjungi adalah : Vihara Tanda Bhakti, Vihara Dharmaramsi, Kong Miao (Majelis Agama Khonghucu Indonesia), dan Vihara Sinar Mulia (tempat ibadah Taoisme).

Peserta Tur Imlek dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok didampingi pengurus Jakatarub. Di setiap tempat ibadah yang dikunjungi, peserta dipandu oleh pengurus untuk berkeliling serta diberi penjelasan tentang kekhasan masing-masing tempat. Di Vihara Tanda Bhakti --tempat terakhir yang dikunjungi-- , peserta dipersilakan ikut menikmati aneka sajian dari



para pedagang kaki lima yang sengaja disewa oleh pengurus vihara.

Tur Imlek kali ini diikuti 70 orang peserta dari berbagai kalangan lintas agama (Hindu, Kristen, Katolik, Islam) dan kepercayaan, antara lain mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perwakilan Muslim Tionghoa -- anggota dari PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia, Sekolah Tinggi Theologia Bandung, Pro Fauna, Lembaga Bhineka, dan Komunitas Layar Kita. Sebagai perwakilan dari Keuskupan Bandung hadir, Pastor Agustinus Sugiharto, OSC., dari Komisi HAK, dan perwakilan umat dari Paroki Santo Laurentius.\*\*\*

# Menumbuhkan Panggilan, Menuai Kebahagiaan

“Melalui kehadiran para frater dan suster, suasana rumah kami menjadi berbeda dari sebelumnya. Anak-anak sangat antusias dan merasa bahagia. Kami sangat berharap kegiatan ini dapat berlanjut kembali setiap tahunnya.”

---

Suster Florentina Malau, KSFL

---

Hal tersebut diungkapkan oleh Victorianus Suharyo Catur Nugroho, Ketua DPP Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA) Garut terkait *live-in* yang dialami para frater dan suster yang tergabung dalam FKRB (Forum Komunikasi Rohaniwan - Rohaniwati dan Biarawan - Biarawati) Keuskupan Bandung (17-19/2). Mereka terdiri dari 20 suster dan 15 frater dari berbagai kongregasi, biara, dan seminari. Kegiatan ini menjadi program paroki dalam rangka memperingati 100 tahun Paroki Santa Maria Garut yang akan berpuncak pada Perayaan Ekaristi (16/7). Kegiatan *Live-in* ini juga dilatarbelakangi oleh keprihatinan berbagai pihak terhadap minimnya panggilan khusus di paroki tersebut. Di usianya yang 100 tahun, paroki ini baru menyumbangkan satu imam.

Oleh karena itu, umat Paroki Garut sepakat mengundang para biarawan, biarawati, dan rohaniwan di Keuskupan Bandung untuk datang berkunjung mengenal umat serta kehidupan paroki dengan program *live-in* ini. “Semoga kehadiran para suster dan frater di Paroki Garut, menumbuhkan benih-benih panggilan baru dalam diri orang-orang muda yang ada di paroki ini”, tutur Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo, Pr., selaku Pastor Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA) - Garut.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama *live-in* adalah Ibadat/pertemuan dan sharing panggilan di lingkungan, di keluarga masing-masing tempat frater dan suster tinggal. Pada hari kedua para frater dan suster mengikuti dinamika kehidupan keluarga dimana mereka tinggal. Mereka juga turut mendampingi Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), dan Orang Muda Katolik (OMK) yang ada di paroki Santa Maria Garut ini. Hingga hari ketiga, para frater dan suster berpartisipasi sebagai petugas liturgi dalam Perayaan Ekaristi, termasuk paduan suara. Para frater dan suster menyampaikan kisah perjalanan panggilan mereka dan berharap bahwa melalui kegiatan ini, hati kaum muda tersentuh untuk menjadi rohaniwan, biarawan, atau biarawati.\*\*\*



Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

## Melestarikan Tradisi untuk Memperkaya Iman

“Pada dasarnya tradisi-tradisi Tionghoa sejak dahulu kala tidak pernah berkaitan dengan agama. Tradisi tersebut lahir sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan perlindungan dari roh jahat”

-Olive-

Demikian ungkap Pastor Yandhie Buntoro, CDD dalam rangka mengisi tahun pastoral paroki tahun 2017 yang bertema: “Katekese Keluarga”, Paroki Hati Kudus Yesus (HKY), Tasikmalaya menyelenggarakan seminar setiap bulan sepanjang tahun 2017. Pada bulan Februari, seminar bertema: “Pandangan Gereja Katolik terhadap Budaya Tionghoa” diselenggarakan di Aula Paroki HKY (21/7) dan dihadiri sekitar 300 peserta. Tema ini diusung mengingat umat Katolik Tionghoa --dengan segala macam tradisi yang masih melekat dan dipraktikkan sampai sekarang--, juga merupakan bagian dari kehidupan Paroki HKY.

Beberapa kali Misa Imlek pernah diselenggarakan di paroki ini dan menimbulkan pertanyaan tentang boleh tidaknya praktek-praktek inkulturasi dalam Gereja Katolik. Pertanyaan juga ditujukan terkait berbagai tradisi yang masih dilakukan bagi umat Katolik keturunan Tionghoa. Terkait hal ini, paroki mengundang pakar yang sudah berpengalaman mengisi seminar-seminar yang berkaitan dengan tradisi Tionghoa, yaitu: Pastor Yandhie Buntoro, CDD., (dari Pontianak), didampingi E. Christovani (dari Jakarta).

E. Christovani yang menjelaskan berbagai tradisi Tionghoa yang masih dipraktikkan



sampai sekarang, khususnya bagi umat Katolik keturunan Tionghoa. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengenal sejarah dan makna dari tradisi-tradisi Tionghoa, serta bagaimana semuanya itu bisa masuk dan sampai pada pemahaman sekarang ini. Mulai dari tradisi Imlek, *Cap Go Meh*, *Barongsai*, *Ceng Beng*, *Peh Cun* sampai asal muasal kelenteng, hio, *angpao* dan tradisi mengangkat anak (*kwepang*) dijelaskan dengan begitu rinci.

Pandangan Gereja Katolik terhadap semua tradisi tersebut, dijelaskan Pastor Yandhie dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari umat. Seiring berjalannya waktu dan penyebaran penduduk ke berbagai wilayah, maka banyak tradisi asli Tionghoa berinkulturasi dengan budaya setempat, sehingga terdapat pula pergeseran makna, bahkan tradisi diklaim sebagai milik dari agama tertentu. “Umat Katolik keturunan Tionghoa patut menghormati dan menghargai tradisi. Umat yang sudah dibaptis tidak perlu ikut menjalankannya; namun praktek-praktek tradisi yang mampu membuat kita bersyukur pada Tuhan, menghormati yang lebih tua, dan membawa kerukunan bagi sesama, dapat dilestarikan untuk memperkaya iman kita”, papar Pastor Yandhi.\*\*\*

# Kunjungan Uskup ke Pangandaran dan Banjar

“Sebagai bagian dari masyarakat Pangandaran, Umat Katolik Pangandaran selayaknya berkontribusi dalam pembangunan dan kegiatan kemasyarakatan di wilayahnya dan perlu terus membaurkan diri untuk berkarya dalam pembangunan Kabupaten Pangandaran.”

---

Alexis Seso

---

Demikian diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., kepada Sekretaris Daerah Kabupaten Pangandaran, Mahmud, S.H., M.H., dalam rangkaian kunjungannya ke wilayah Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis (12/1). Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan dialog dengan pemerintah Kabupaten Pangandaran dan para tokoh agama, serta umat Stasi Pangandaran dan Stasi Banjar.

Didampingi Pastor Kuasi Paroki Ciamis, Pastor Mikael Adi Siswanto, Pr., dan para pengurus DPP Kuasi Paroki Ciamis, Wisma Bintang Timur - Stasi Pangandaran, Bapak Uskup disambut Aa Uman, tokoh ulama dari Cikatomas - Tasikmalaya dan Pastor Agustinus Darwanto, Pr., Direktur Caritas Keuskupan Bandung. Pastor Darwanto pada kesempatan ini, memaparkan kegiatan Caritas Keuskupan Bandung dalam penanggulangan bencana di Tasikmalaya bagian selatan. Dalam suasana kekeluargaan yang penuh keakraban, Bapak Uskup, para pastor, dan perwakilan umat membicarakan perkembangan kemasyarakatan bersama Aa Uman dan beberapa tokoh ulama.

Bapak Uskup berangkat menuju kantor Bupati Pangandaran di Parigi bersama para pengurus Dewan Stasi Santo Andreas Pangandaran. Sekretaris Daerah Kabupaten Pangandaran menerima kunjungan silaturahmi ini. Hadir pula perwakilan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)



Kabupaten Pangandaran, Kementerian Agama Kanwil Pangandaran, dan organisasi keagamaan Islam yang ada di Kabupaten Pangandaran. Bapak Uskup berterima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Pangandaran dan FKUB atas kelancaran perayaan Natal umat Stasi Pangandaran yang dapat kembali dirayakan oleh umat.

Dalam kesempatan ini juga, Bapak Uskup menegaskan bahwa kegiatan umat Katolik di Pangandaran --di bawah pengembalaan Pastor Mikael-- dalam pembangunan dan kegiatan kemanusiaan adalah sumbangsih dan kepedulian umat yang murni. Pastor Darwanto juga memberikan pemaparan mengenai Caritas terkait kegiatan kemanusiaan saat peristiwa tsunami Pangandaran. Sekda Pangandaran dan para tokoh agama Islam menyambut baik komitmen Bapak Uskup dan umat Katolik Pangandaran untuk bekerja sama dan bersama-sama berkontribusi dalam pembangunan Kabupaten Pangandaran. Peran FKUB dapat menjadi jembatan silaturahmi dan kerjasama untuk memberikan yang terbaik bagi Kabupaten Pangandaran sebagai kabupaten baru dan penuh potensi.

Selepas silaturahmi dengan pemerintah dan tokoh agama, Bapak Uskup

berkesempatan beraudiensi dengan umat Stasi Santo Andreas Pangandaran. Kegembiraan sungguh terpancar dari umat dengan kehadiran Bapak Uskup. Umat menceritakan kegembiraan perayaan Natal yang akhirnya dapat dirayakan kembali di Gereja Stasi Pangandaran. Bapak Uskup menekankan bahwa kegembiraan ini perlu disyukuri dan menjadi semangat untuk terus terlibat dalam hidup bermasyarakat.

Di akhir kunjungannya, Bapak Uskup didampingi Pastor Mikael berkenan merayakan Perayaan Ekaristi di Gereja Stasi Santo Filipus Banjar. Bapak Uskup juga berkenan membaptis tiga orang katekumen. Seusai Perayaan Ekaristi, diadakan ramah tamah dengan umat Stasi Banjar. Terselip pula harapan umat, terutama menyangkut kondisi beberapa bagian bangunan gereja stasi yang sudah tua dan lapuk. Selepas ramah tamah, Bapak Uskup berpamitan dan mengakhiri kunjungan sehari di Kuasi Paroki Ciamis untuk kembali ke Bandung.\*\*\*



### **Keluarga Siswa-Siswi Katolik (KSK)**

## **Spread Christmas with Love**

“Kegiatan KSK ini diharapkan tetap dapat menjaga iman dan persaudaraan siswa/i Katolik yang bersekolah di SMAN/ SMKN/ sekolah swasta non Katolik di Keuskupan Bandung.”

---

Agustina Utami & Gregorius Ariyo

---

Harapan tersebut menjiwai Keluarga Siswa-Siswi Katolik (KSK) mengadakan *Meet and Greet* bersama bertemakan "*Spread Christmas with Love*" dalam rangka menjaga semangat Natal dan nuansa *Valentine* (11/2). Nikolas Adi (siswa SMAN 3 dari Paroki Santa Odilia, bertindak sebagai koordinator acara tersebut sekaligus perwakilan dari KSK angkatan 31/ kelas XII.

Kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Pilifus Junianto, SS.CC., di Kapel Gereja Mahasiswa, Bandung. Setelah Perayaan Ekaristi, *Meet and Greet* dilangsungkan

di Aula Sekolah Santo Aloysius, Jalan Sultan Agung – Bandung. Cuaca sepanjang hari yang gerimis, rupanya tidak menyurutkan semangat puluhan siswa yang datang ke acara tersebut.

Kegiatan dimeriahkan dengan *games* gerak dan cerita, serta berpacu dalam melodi, dilanjutkan penampilan *stand-up* oleh Hanang Pradipta; dialog satu sama lain; dan tukar bunga. Di dalam bunga sudah ada nama peserta lain yang hadir di acara tersebut. Setelah mereka menemukan orang yang namanya berada di dalam bunga itu, panitia meminta peserta untuk saling berkenalan dengan orang yang diberinya bunga.

Panitia mengucapkan terimakasih kepada peserta kegiatan "*Spread Christmas with Love*" dan mengundang siswa/i lain untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan KSK selanjutnya, yakni: *Camping Rohani KSK* dengan peserta dari Bandung, Cimahi, dan paroki di luar Kota Bandung.\*\*\*

# Allah telah Melakukan Perbuatan-Perbuatan Besar untuk-ku

“Suasana kekeluargaan membuahkan penghiburan dan menumbuhkan pengharapan, sehingga sang istri dapat menerima dan berjuang menghadapi situasi sakit yang ia alami”, ungkap Budi, saat menceritakan pengalaman mendampingi istrinya di RSCK.

--Frater Yohanes Hario Kristo Wibowo--

Dalam rangka memperingati Hari Orang Sakit Sedunia ke-25, Tim Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung mengadakan kunjungan ke Rumah Sakit Cahya Kawaluan (RSCK), Kabupaten Bandung Barat (11/2). Dalam kegiatan tersebut Tim KKI-KKM bekerja sama dengan pihak RSCK berkunjung ke bagian rawat inap anak dan dewasa dan memberikan *souvenir* kepada setiap pasien yang sedang dirawat. Selain itu diselenggarakan perayaan Ekaristi bersama para dokter, karyawan, serta lansia yang ada di lingkungan RSCK, yang dilanjutkan ramah tamah bersama para lansia yang hadir.

Perayaan Ekaristi Hari Orang Sakit Sedunia dipimpin oleh Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., (Ketua KKI-KKM Keuskupan Bandung), bersama dengan, Pastor Dominikus Uus, OSC., (Vikaris Paroki Santo Ignatius, Cimahi) dan Pastor Agung Riyanto, OSC., (Prior Priorat Pratista) yang bertindak sebagai selebran utama. Di akhir Perayaan Ekaristi diadakan pengurapan orang sakit.

Pada acara ramah tamah, Budi (77) bersedia menceritakan pengalaman dalam mendampingi istrinya yang mengidap penyakit diabetes, dan berdampak pada timbulnya beberapa penyakit lainnya. Selama dirawat di RSCK, ia merasakan suasana kekeluargaan yang tercipta antara pasien, keluarga, dan tim



paramedis. Memang, harapan untuk sembuh secara total amatlah kecil, tetapi karena suasana sukacita dan penghiburan yang dialaminya, sang istri dapat tetap bersemangat dan termotivasi. Ia sempat mengalami kebersamaan dan kegembiraan dengan orang-orang yang dikasihi. Hingga akhirnya, sang istri sungguh beristirahat kekal dengan damai.

Selain ke RSCK, kunjungan juga dilakukan ke rumah singgah Yayasan Kasih Anak Kanker (YKAKI), Jalan Taman Curie 23, Pasirkaliki, Cicendo, Bandung (13/2). Acara dimulai dengan perkenalan pengurus yayasan dan anak-anak yang tinggal di rumah singgah tersebut. Anak-anak tersebut datang dari keluarga tidak mampu, dari luar kota Bandung. Dalam acara tersebut Tim KKI - KKM membuat permainan dan *story telling* dengan isi cerita yang membuat mereka termotivasi dan mempunyai semangat dalam melawan penyakitnya.\*\*\*

*Rumah Sakit Borromeus*

## Selalu Terarah kepada Allah

“Paus Fransiskus mengajak umat pada hari orang sakit sedunia (11/2) untuk berdoa bagi mereka yang sakit dan orang-orang yang melakukan pelayanan kepada orang sakit. Kita dipanggil untuk mewartakan kebaikan Allah kepada mereka semua.”

---

Frater Albertus Wisnubroto

---

Pewartaan tersebut juga dilakukan di Rumah Sakit Borromeus melalui wadah Perayaan Ekaristi Hari Orang Sakit Sedunia di Auditorium Rumah Sakit Borromeus (11/2). Perayaan Ekaristi dipimpin Sekretaris Kuria Keuskupann Bandung, Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., didampingi Pastor Anton Rutten, OSC. Perayaan Ekaristi diikuti para pasien Katolik dan keluarga, serta kelompok-kelompok doa. Para pasien juga memperoleh berkat khusus dalam Perayaan Ekaristi. Mereka juga mendapat bingkisan berupa buku atau liflet doa, serta Rosario.

Dalam homilinya, Pastor Eddy menegaskan bahwa dalam hidup, kita bisa saja terganggu secara fisik, emosional, ataupun mengalami krisis rohani. Seseorang bisa saja terlihat sehat secara fisik, namun terganggu emosi bahkan rohaninya. Maka, manusia harus menyeimbangkan semua sisi ini sehingga kita sungguh menjadi manusia

utuh, yang selalu terarah kepada Allah.

Gambaran tentang manusia utuh itu tampak dalam Injil Lukas, yaitu dalam Kidung Maria. Maria sampai kepada pengalaman rohani yang akhirnya membawa kepada Allah. Hidup rohaninya tidak rusak karena ia dianugerahi rahmat oleh Allah karena dirinya selalu terarah kepada kehendak Allah semata. Secara fisik, Maria “lemah” sebagaimana gambaran perempuan pada jaman itu; ia digosipkan oleh tetangga-tetangganya karena hamil tanpa adanya suami, dan menanggung banyak perasaan akibat hinaan itu. Namun, ia terus menerus setia mengarahkan diri kepada Allah.

Pastor Eddy memberikan contoh bagaimana seorang bapak, di dalam sakitnya tetap terarah kepada Allah dalam pernyataannya: “Rama, tidak apa-apa bila saya sakit, tapi saya hendak menghayati Kristus yang tersalib dalam sakit saya ini. Saya hendak mempersembahkan hidup saya yang sakit ini, seperti halnya Yesus mempersembahkan hidupnya kepada Allah. Inilah salah satu pewartaan.” Orang sakit bukanlah bagian yang tidak harus diperhatikan, mereka perlu dan harus mendapatkan sapaan supaya mereka terus mengingat bahwa segala berkat dan rahmat kehidupan yang selalu dinikmati dan diperjuangkan berasal dari Allah semata.\*\*\*

Hari Orang Sakit Sedunia (World Day of the Sick) ditetapkan Paus Yohanes Paulus II pada 13 Mei 1992, dan mulai dirayakan pada 11 Februari 1993. Bapa Suci menetapkan Hari Orang Sakit Sedunia (HOSS) hanya setahun setelah beliau sendiri didiagnosa menderita penyakit parkinson awal 1991. Hari itu dibaktikan khusus sebagai “hari khusus untuk doa dan berbagi, untuk mempersembahkan penderitaan kita.”

Sumber : <http://majalah.hidupkatolik.com>



22 Februari 2017 (Pesta Takhta Santo Petrus), telah dilangsungkan peletakan batu pertama pembangunan Gedung Pastoral Keuskupan Bandung di Jalan Ramdhan, Bandung. Bapak Uskup, Mgr. Antonius Subianto, OSC., meletakkan batu pertama didampingi oleh Kuria Keuskupan, Panitia Pembangunan, jajaran manajemen dan pengawas pembangunan, serta beberapa karyawan yang terlibat dalam pembangunan.\*\*\*



**RD.  
Yustinus  
Hilman  
Pujiatmoko  
(Vikaris  
General  
Keuskupan  
Bandung)**

Harapan saya, gedung ini mampu menjadi sarana pengembangan iman. Umat dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung mampu menggunakan gedung ini untuk keperluan pengembangan iman mereka. Selain itu, saya juga berharap gedung ini dapat digunakan oleh berbagai paroki dan kategorial di Keuskupan Bandung serta untuk acara regio Jawa maupun nasional\*\*\*



**Matias Endar Suhendar  
(Sekretaris DKP Keuskupan  
Bandung)**

Saya berharap proses pembangunan gedung ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Selain itu, semoga gedung ini dapat digunakan sebagai tempat pelayanan dimana semua orang dari berbagai kalangan mampu berkumpul dan semoga gedung ini mampu menjadi tanda rahmat bagi orang yang hadir di gedung ini.\*\*\*



**Endar Suhendar  
(Ketua RW)**

Saya sebagai ketua RW di lingkungan sini berharap proses pembangunan gedung ini berjalan lancar dan tepat waktu serta tidak memakan korban, entah itu para pekerja atau para warga yang tinggal di daerah sini. Selaku ketua RW, saya juga sudah memberi penjelasan kepada warga di sini bahwa gedung ini tidak difungsikan sebagai gereja, tetapi sebagai kantor. Warga-warga di lingkungan sini khawatir bahwa gedung ini akan digunakan sebagai gereja. Saya juga bersyukur kepada Keuskupan karena sudah membantu pula pembangunan beberapa rumah yang ada di sekitar gedung ini. Selain itu, terima kasih pula karena jalan, akses yang digunakan warga di sebelah gedung ini, sudah dilebarkan sehingga motor pun sekarang bisa melalui jalan tersebut. Dengan demikian, akses warga untuk ke jalan raya menjadi lebih mudah. \*\*\*



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"

**Donatur bulan Januari - Februari 2017:**

Marcel Tunggamoro, Idawati Sutisna, Keluarga Sanusi Tanawi,  
Sudarmaji, Paul Liem - Cynthia Limandibrata,  
Tjong Bin Joeng

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
KEUSKUPAN BANDUNG

## Asnapun Samasta

“Orang muda perlu melihat perbedaan menjadi suatu kekayaan dan kebanggaan tersendiri bagi orang muda Katolik. Jangan sampai perbedaan menjadi pemecah persatuan yang telah dibangun sekian lama.”

---

Boris Silvanus P Situmorang

---

Pesan tersebut disampaikan Pastor Managamtua Simbolon, SJ., dalam Misa Akbar Orang Muda Katolik di Dekanat Bandung Barat yang dilaksanakan di Gereja Santo Ignatius, Cimahi (25/2). Frasa dari bahasa Sansekerta: *Asnapun Samasta* 'Perbedaan yang disatukan', menjadi nama acara ini. Misa Akbar ini juga menjadi salah satu *Pre-Event* dalam menyambut DID (*Days in Diocese*) di Keuskupan Bandung dalam rangkaian AYD (Asian Youth Day) bertema: “*Joyfull Asian Youth, Living the Gospel in Multicultural Asia*” (30/7 – 6/8/2017).

Perayaan Ekaristi dipimpin Pastor Managamtua Simbolon, SJ., didampingi Dekan Dekanat Bandung Barat, Pastor Yohanes Barualamsyah, OSC., dan dihadiri

500 OMK dari Dekanat Bandung Barat, Bandung Timur dan Bandung Selatan. Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan malam pentas seni. Pastor dan para umat disambut oleh tarian-tarian nusantara yang menghantar mereka menuju depan panggung. Pastor Baru memberikan apresiasi luar biasa kepada para panitia yang telah bekerja dan mempersiapkan acara Misa Akbar dan *Pre-Event* AYD ini. Pentas Seni dikemas dalam bentuk karnaval, berbagai macam permainan, aneka makanan daerah, serta pertunjukan tari dan lagu dari berbagai macam daerah.

“Acara ini menjadi bukti bagi para tamu dari negara-negara di Asia bahwa Indonesia begitu kaya akan budaya serta kekayaan manusianya; sekaligus membuktikan bahwa OMK Keuskupan Bandung mampu menghidupkan kebudayaan tersebut”, ujar Michael Eko, selaku ketua panitia. Di akhir acara, umat bersama-sama menyanyikan *theme song* AYD dan *theme song* OMK Keuskupan Bandung. Kemeriahan yang luar biasa dan sukacita Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung terlihat dan terpancar dalam acara ini.\*\*\*



*Dewan Inti – Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung*

## Menjadi Semakin Kudus

*“Yesus mengajak kita menekuni kehidupan “dalam” (kehidupan batin), punya pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi dan hukum, tetapi juga mendekatkan diri pada Tuhan dan mempraktikkan kasih dalam hidup. Semoga melalui kursus ini, kita mengetahui pengetahuan agama hingga makin beriman dan hidup atas dasar kasih, dan semakin menjadi kudus.”*

---

-Edi Suryatno-

---

Demikian penggalan homili yang disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., pada Ekaristi Pembuka Kursus Pastoral Dasar Pembangunan Jemaat (KPDJ) di Gedung Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung (07/02). Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup, didampingi Pastor Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikaris Jenderal) dan Pastor Dany Sanusi OSC.

Kursus Pastoral Dasar ini menjadi syarat mengikuti Kursus Pastoral Lanjutan,

misalnya: sosial, manajemen, dan kebutuhan lain paroki. Para dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan memberikan materi kursus ini. Selama satu semester ini, para peserta menerima teori-teori dasar, sedangkan pada semester berikutnya berupa praktik. Para peserta juga akan mendapatkan sertifikat yang diterbitkan Fakultas Filsafat Unpar.

Kursus Pastoral selama setahun, setiap hari Selasa ini, diikuti 66 peserta yang berasal dari berbagai paroki dan kelompok kategorial. Bapak Uskup didaulat membawakan materi pertama bertajuk: “Tantangan dan Peluang Kehidupan Menggereja Keuskupan Bandung.” Bapak Uskup menginspirasi para peserta untuk menyadari panggilan dan perutusan para murid mewartakan Kerajaan Allah. “Untuk apa selama setahun kita mengikuti kursus ini, kalau tidak menjadi kudus! Kita diharapkan mengikuti kehendak Bapa dalam situasi apapun”, pungkas Pastor Hilman, dalam sambutannya.\*\*\*



## Membangun Budaya *Love Speech*

“Semoga *love speech*, ujaran kasih yang keluar dari hati yang tulus dan budi yang kudus, menjadi budaya para profesional dan usahawan Katolik. Sehingga mereka bisa menjadi agen evangelisasi, pewarta injil, dan perwujudan Kerajaan Allah.”

Ignatius Yunanto

Harapan tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Pelantikan Pengurus PUKAT (Profesional dan Usahawan Katolik) Keuskupan Bandung periode 2017-2020 di Gereja Santo Petrus Katedral, Bandung (24/2). Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup didampingi Moderator PUKAT Keuskupan Bandung, Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., dan dihadiri 12 pengurus baru yang dilantik, bersama dengan keluarga dan umat yang hadir. Setelah Perayaan Ekaristi, diselenggarakan ramah tamah dan penyampaian program oleh Ketua PUKAT yang baru, FA. Reinantha Yaputra.

Dalam homilinya, Bapak Uskup berharap agar para pengurus PUKAT, membiasakan diri dengan *love speech*, ucapan kasih di tengah banyaknya fenomena *hate speech*, ujaran



kebencian yang diucapkan orang untuk menjelekkkan, mencaci, dan membenci. Akibat dari *hate speech*, terjadi permusuhan di antara keluarga, perselisihan di antara kawan, dan krisis dalam hidup bermasyarakat. *Hate speech* seringkali bertujuan untuk melukai orang lain, jika perlu organisasi bisa digunakan sebagai kendaraan untuk mencapai misi pribadi yang egoistik. Sedangkan *Love speech* bukan sekadar basa-basi, melainkan ungkapan yang menyelamatkan dan membuat orang lain menjadi baik.

PUKAT diharapkan dapat menjadi wadah organisasi bagi profesional dan usahawan Katolik di Keuskupan Bandung, yang dapat membantu kegiatan keuskupan dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Selain itu PUKAT Keuskupan Bandung juga bisa menjadi persekutuan iman, tempat bertumbuhnya spiritualitas Kristiani para anggota yang menjadi dasar dan kekuatan untuk berbagi demi kemanusiaan. \*\*\*



## Keluarga yang Berwawasan Ekologis

“Setiap kali makanan terbuang, makanan itu seolah-olah dicuri dari meja orang miskin”

---

Monika Verena & Boris Silvanus P.  
Situmorang

---

Demikianlah sepenggal kalimat dari Ensiklik “*Laudato Si*” yang dikeluarkan Paus Fransiskus atas kekhawatirannya terhadap kerusakan alam yang terjadi. Banyak kekayaan alam yang rusak akibat ulah manusia. Padahal, bumi adalah rumah kita bersama yang perlu dijaga dan dirawat keberadaannya untuk masa depan bersama. Keadaan bumi yang memprihatinkan membuat Gereja peduli menghadapi situasi tersebut. Hal ini ternyata ditanggapi dengan baik oleh Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dengan mengadakan retreat bagi OMK untuk pembekalan materi APP bertema: “Keluarga yang Berwawasan Ekologis” pada (11-12/2) di *Eco Camp*. Kegiatan ini diikuti sekitar 50 orang yang merupakan perwakilan OMK dari masing-masing paroki se-Keuskupan Bandung.

Retret bertemakan ekologi ini diawali dengan kegiatan *Tea Ceremony*, yang mengajak peserta untuk menikmati, mengenal dan berinteraksi dengan alam dengan meminum secangkir teh bersama-sama. “Nyaman, tenang, hangat, *relax*, damai, bersyukur”, itulah yang diungkapkan oleh para peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Sesuai acara tersebut, para peserta melaksanakan permainan-permainan dan beberapa materi-materi mengenai alam khususnya yang berkaitan dengan tema APP 2017: “Keluarga yang Berwawasan Ekologis”.

Kegiatan pada hari pertama ditutup dengan sebuah materi yang membuka wawasan dan penglihatan mengenai apa yang sudah terjadi di dunia ini, apa yang terjadi pada alam dan sekitarnya, atas kerusakan-kerusakan yang sudah dilakukan oleh manusia. Selanjutnya, para peserta diajak untuk *sharing* dan berkomitmen

untuk melakukan suatu perubahan bagi alam dan dunia secara berpasang-pasangan. Setelah materi yang disampaikan oleh Pastor Stanislaus Ferry S.W., Pr., (pengelola *Eco Camp*), para peserta pun bersyukur dan menutup hari dengan ibadat malam bersama (*Completorium*).

Keesokan harinya (12/02), rangkaian kegiatan diawali dengan meditasi alam dan berkebun. Suatu hal yang unik dan baru, bahwa para peserta diajak berjalan-jalan tanpa menggunakan alas kaki untuk mengenal bumi lebih dekat. Di kebun, peserta mengucapkan syukur dan terimakasih kepada tanah, bumi, udara dan pohon-pohon.

Usai makan pagi, semua peserta dikumpulkan untuk mendalami APP 2017; setiap paroki diberikan waktu untuk berdiskusi mengenai tindak lanjut dan program yang akan dilaksanakan di masing-masing paroki untuk menanggapi apa yang menjadi kekhawatiran Paus Fransiskus, serta merealisasikan materi APP 2017 kepada OMK di paroki masing-masing. Retreat pendalaman APP 2017 seperti ini baru pertama kali dilakukan oleh Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. Hal ini menjadi awal agar materi APP dapat direalisasikan dan dilakukan secara baik oleh OMK masing-masing paroki.

Ada berbagai macam kegiatan yang diusulkan oleh tiap-tiap paroki antara lain: untuk membuat bank sampah OMK, Seminar Lingkungan Hidup, makan bersama di alam terbuka (*botram*) dsb. Usulan tersebut diharapkan menjadi hal yang menarik bagi OMK dalam menghidupi tema APP 2017

Acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Christopher Gandhi Wibowo, Pr., Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. Dalam homilinya Pastor Gandhi mengingatkan agar OMK merealisasikan rencana yang telah disusun oleh tiap-tiap paroki, selain itu tiap-tiap paroki perlu terus bersemangat dalam menghidupkan kegiatan OMK di paroki masing-masing.\*\*\*

# Joyful Diversity!

*The 7th Asian Youth Day - Indonesia 2017*

“Kaum muda yang terlibat didalam event ini perlu senantiasa menemukan dan mengenal pribadi Tuhan Yesus Kristus, sebelum benar-benar terjun ke dunia anak muda. Apabila kita telah mengenal pribadi Yesus maka semua akan berjalan dengan mudah dan senantiasa diberkati di dalam-Nya.”

---

Andreas V Bagas

---

Demikian pesan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., dalam Perayaan Ekaristi Pembukaan *Asian Youth Day* (AYD) 2017 yang dilaksanakan di Paroki Santo Paulus, Moh. Toha, Bandung (17/2). Perayaan yang mengawali seluruh rangkaian acara *Pra-Event* AYD 2017 di Keuskupan Bandung ini, melibatkan kurang lebih 200 OMK Keuskupan Bandung, termasuk panitia, peserta, dan mentor AYD 2017. Dalam perayaan Ekaristi tersebut, Vikaris Jendral didampingi Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, Pastor Christopher Gandhi Wibowo, Pr., dan Vikaris Paroki Santo Paulus, Pastor Thomas Sunarto, Pr. Secara khusus Pastor Hilman menyatakan bahwa ia sangat

mendukung semangat kaum muda –yang adalah masa depan Gereja-- dalam menyemarakkan event terbesar Orang Muda Katolik Se-Asia ini. Setelah Perayaan Ekaristi, kelompok *choir* Paroki Santo Mikael dan umat yang hadir menyanyikan *theme song* AYD 2017.

Kegiatan dilanjutkan dengan *photo session* bersama para pastor, panitia inti, panitia perbidang, panitia pra-event, para mentor, serta peserta AYD2017 yang mewakili Parokinya masing-masing. Acara dilanjutkan dengan ramah tamah dan santap malam di Aula Gereja Santo Paulus dilengkapi keseruan *games* untuk saling mengenal satu dengan yang lain, dipandu Andreas Bagas dan Andrea Jean, selaku pembawa acara. Acara dilanjutkan dengan materi seputar AYD2017 dan rangkaian acara yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat di dalam Keuskupan Bandung, disertai sosialisasi terkait susunan panitia *Pra-Event* AYD 2017.

Acara ramah tamah ditutup dengan penyusunan *puzzle* lambang *Asian Youth Day* 2017 yang dipimpin oleh Pastor Gandhi. Permainan tersebut mengandung pesan, bahwa orang muda harus bersatu untuk mencapai dan membentuk pribadi yang baik. Rangkaian Pembukaan AYD 2017 ini, ditutup berkat melalui Pastor Gandhi serta *flash mob theme song* AYD2017.\*\*\*



# Kang Cepet

KANG CEPOT  
MUNGKIN INI  
CUMA PERASAANKU  
LHO?



EH..EH..  
PERASAAN?



PERASAAAANKU  
ORANG LAKI TUT  
TAKDIRNYA MENANG  
REBUTAN,  
REBUTAN BOLA  
REBUTAN CEWEK  
REBUTAN DUIT  
REBUTAN KEKUASAAN,  
IYA KAN?



EHM...EHM  
GAK KOMEN AH,  
NANTI DIBILANG  
NYEBARIN  
HOAX!



INI  
JUGA  
HOAX!  
7/10

7/10  
2017

**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**  
Biarawan



## Beresih Hatena

Ngeunaan rusakna lingkungan kahirupan anu aya patula-patalina jeung mahluk anu harirup di alam pawenangan ieu gumantung kana beresih henteuna hate manusa anu dipasih tugas pikeun ngamumule, ngajaga ngariksa sagala rupi tutuwuhan di leuweung, sasatoan anu hirup di luhur, di handap atanapi di cai.

Tarekah manusa anu ulet taya karingrang ngajaga ngariksa hatena supaya henteu kabawa ku owah gingsir, henteu kabawa ku sakama-kama, tangtos tiasa mintonkeun sikap hirup anu ajrih, santun, hormat kana sagala rupi mahluk anu aya dina sabundeureun kahirupanana. Warga anu di basisir laut poma ulah ngarusak sagala tutuwuhan anu jadi pangdedel cai laut anu mokaha gede jeung kuatna, umpamana tatangkalan bakau entong ditaruaran. Deui ulah nambang keusik di basisir laut sabab ngarusak basisir laut. Warga anu aya di lengkob poma ulah naraluaran tatangkalan anu tiasa nahan cai sareng urugna taneuh gunung. Gunung anu bulistir bakal nimbulkeun bencana anu mokaha rongkahna. Warga anu aya di pakotaan poma ulah miceun runtah sareng bubutan sambarangan, waktos urang tumpak motor, mobil di jalan, atanapi ngalungkeun runtah ka walungan. Warga anu masih keneh tiasa ngarasakeun nikmatna nyesep atawa udud alias ngarokok tong gagabah ngalungkeun puntung rokona, komo lamun kajadianana di leuweung, keur usum halodo panjang deui tangtu bakal gancang kahuruan.

Rupina urang sarerea tiasa nyiptakan lingkungan anu asri, gemah ripah tumaninah, walungan caina herang teu aya runtah plastik sasiki oge, atuh gunung henteu bulistir, tatangkalan hejo ngemploh, sasatoan pating

galancang dina dahan kai, sora manuk mani recet, sadaya cita-cita ieu gawe babarengan mepende hate supaya tetep beresih. Saling jaga hate supaya hate papada warga henteu pajeujeut, sabab pakusutna hate lingkungan kahirupan oge bakal pakusut. Pakusutna alam rasa, sagala rupa aturan bakal ditembrag. Sagala nasehat henteu mempan. Nu aya mawa karep sorangan, batur rugi paduli teuing. Aya oge kayakinan meureun tujuanana supaya jamahna pada areling ngajaga lingkungan, “beresih hate teh bagian tina iman”.

Tiap dinten ngaberesih hate, dijaga supados henteu pajeujeut, ceuk pangrasa mah, tiasa tah walungan Cikapundung herang deui caina, ditambah pamimpina sapertos Ahok anu sumanget ngabeubeunah, hasilna saurna mah jadi mawa pikabetaheun warga Jakarta. Di Bandung aya sababaraha hiji Gereja Katolik anu kacida ageungna, kumaha peran warga katolik anu domisili pikeun milu ilubiung nyiptakan kota Bandung anu asri, tertib, beresih sareng makin raket duduluranana.. Hayu ah pintokeun sumanget ngamumule hate anu beresih supaya lingkungan sabundeureun urang oge beresih. Beberesih hate tiap dinten jadi sarat anu utami pikeun ngahontal lingkungan anu genah tumaninah, henteu sieun dibegal da hate urang sarerea geus bareresih, henteu sieun caah dadakan da hate urang sarerea geus bareresih.

Ngadamel niat yen bakal miceun runtah henteu sambarang tiap dinten sareng ngalaksanakeun niat eta kalayan keyeng, cita-cita urang ngagaduhan lingkungan anu asri tinangtos pareng.\*\*\* (Yba).



## Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung

Minggu, 5 Maret 2017  
HARI MINGGU PRAPASKAH I  
Injil: Matius 4:1-11

Zaman ini, banyak orang mengartikan “jahat” sebagai “perbuatan yang merugikan orang lain”. Ini pandangan umum, lumrah pada masa kini. Kalau perbuatan tidak membawa dampak buruk bagi orang lain, itu tidak jahat. Benarkah? *Come on!*

Kalau kita lihat dengan jernih, rupanya Injil mengajarkan sesuatu yang berbeda. Jahat itu bukan hanya urusan merugikan orang lain saja. Bisa saja, jahat itu tidak membawa dampak rugi pada orang lain. Mari lihat godaan-godaan terhadap Yesus. Pertanyaan sederhana: Manakah dari ketiga godaan itu yang merugikan orang lain? Jawaban: tak ada! Tak ada satu pun dari godaan itu yang kalau dilakukan akan merugikan orang lain.

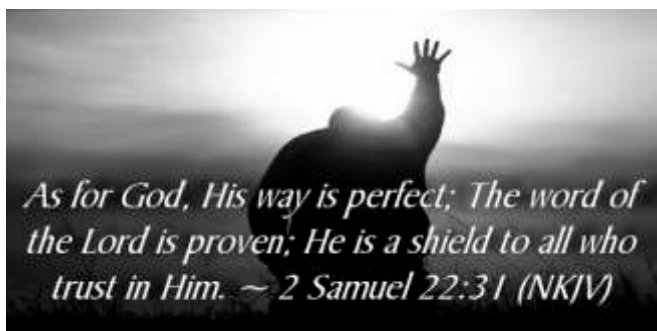
Apa rugi orang lain kalau Yesus mengubah batu jadi roti? Orang tak rugi. Berarti tidak jahat *dong!* Malahan kalau Yesus rajin mengubah batu jadi roti, ada banyak orang yang selamat perutnya dari kelaparan. Berapa ribu orang lagi yang bisa terhindar dari bahaya kelaparan? Pada zaman kuno, 'kan ada banyak kelaparan. Artinya apa? Kalau godaan mengubah batu jadi roti diikuti oleh Yesus, malah akan terjadi kebaikan. Renungkan! Yang kedua, kalau godaan terjun dari Bait Allah diikuti oleh Yesus juga tak ada

kerugian bagi orang. Malahan orang-orang takjub dan mudah percaya bahwa Yesus punya kelebihan, sakti mandraguna. Akibatnya? Tentu saja banyak orang menjadi lebih mudah percaya kepada-Nya. *Lha bagus banget 'kan.* Demikian juga kalau godaan ketiga diikuti. *Keren bro* kalau Yesus jadi raja duniawi. Penjahat sedunia pasti segera ditumpas. Yesus pasti memerintah dengan cinta kasih. Indah sekali bukan. Tak ada ruginya!

Cukup jelas bahwa tak ada kerugian bagi orang lain andai kata Yesus ikut pada godaan-godaan iblis, malah akan ada banyak manfaat. Namun, mengapa manfaat itu ditolak mentah-mentah oleh Yesus? Nah, inilah pengajaran untuk kita. Segala sesuatu yang berasal dari iblis (dan setan-setan) pastilah jahat, meskipun terlihat baik adanya. Sebab apa? Sebab, menuruti godaan iblis sama saja tunduk kepada iblis. Dan tunduk kepada iblis berarti berkhianat kepada Allah. Di sinilah Yesus bertindak benar: Ia tidak berkhianat kepada Allah. Jadi, Anda sudah mengerti bahwa jahat itu bukan hanya soal “merugikan orang lain”? *Syalom aleikhem.* \*\*\*

Minggu, 12 Maret 2017  
HARI MINGGU PRAPASKAH II  
Injil: Matius 17:1-9

Belum lama ini gerhana matahari. Orang yang melihat gejalanya harus menggunakan kacamata hitam atau sarana pelindung mata lainnya. Matahari memang menyilaukan. Dalam keadaan biasa pun, matahari bikin silau. Sakit mata kita kalau berani menatapnya. Jangankan lama-lama, barang dua-tiga detik saja sudah “pecah” mata kita. Jadi apa? Matahari tak bisa ditatap karena terlalu menyilaukan. Bikin buta.



Injil mengisahkan wajah Yesus yang berubah rupa, bercahaya seperti matahari. Berarti wajah-Nya membuat silau, begitu terang. Tak mampu kita melihat-Nya. Itu mengapa murid-murid yang ikut: Petrus, Yakobus, Yohanes, menjadi takut. Siapa tak takut menatap keagungan dan kemuliaan begitu besar? Ngerilah. Ketika itu pula, terdengar suara dari awan yang menaungi mereka. Makin ngerilah mereka, sampai-sampai jatuh tertelungkup. Ketakutan sekali mereka. Keilahian memang menakutkan. Keramat! Seorang cendekia mengatakan bahwa Yang Ilahi itu *tremendum et fascinatum*, ya, meski mempesona sekaligus menakutkan. Begitu pula sosok Yesus waktu berubah rupa.

Karena itu, tidak lama-lama Yesus bersalin wujud demikian. Cepat-cepat Ia kembali ke rupa semula, yaitu rupa-Nya sehari-hari. Rupa yang dapat ditatap, dapat dilihat secara manusiawi, tidak menakutkan. Saat Yesus kembali dalam wujud manusiawi itulah Ia berkata agar murid-murid jangan takut. Ia kembali sederhana, karena itu dapat tersentuh (menyentuh atau disentuh).

Lalu, apa makna rohani Injil hari ini? Justru Yesus yang manusiawi dan sehari-hari itulah yang dapat disentuh, ditatap, tidak menakutkan. Pesan Injil sederhana: umat Kristus pun seharusnya dapat disentuh, ditatap, tidak menakutkan. *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Minggu, 19 Maret 2017**  
**HARI MINGGU PRAPASKAH III**  
**Injil: Yohanes 4:5-42**

Suatu hari saya mengantar paket ucapan terima kasih dari seorang pastor senior untuk para perawat di sebuah rumah sakit. Begitu saya masuk ruang perawat, mereka kaget dan takut-takut. Barangkali saya diduga teroris pengantar paket bom. Waktu itu memang "musim bom". Setelah tahu duduk perkaranya, mereka gembira. Kejadian kecil itu memperlihatkan, keadaan dunia yang kurang aman dapat mengacau kehidupan. Apalagi kalau itu dekat sekali terjadinya. Kalau hidup



**PERCAKAPAN DENGAN PEREMPUAN SAMARIA (Yoh 4:5-42)**

"Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi. Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal"

kita ditimpa yang buruk, kita merasa tidak aman, tidak tenteram. Hidup kita kacau! Pernahkah hidup Anda kacau? Pernahkah merasa hidup tak berguna, tak bermakna, sia-sia, jemu, dsb?

Bacaan Injil menceritakan kisah tentang itu. Yesus lelah karena perjalanan jauh. Jam 12 siang Ia beristirahat dekat sumur. Lalu, datang perempuan yang mau menimba dan Yesus minta air. Terjadilah obrolan panjang antara keduanya. Kesimpulan percakapan, si perempuan akhirnya menyadari bahwa Yesus adalah pemberi "air hidup".

Siapa perempuan itu? Mari kita teliti lebih lanjut. Ia datang ke sumur siang bolong. Tak biasanya orang menimba air pada tengah hari, umumnya pagi. Rupanya perempuan itu menghindari pertemuan dengan ibu-ibu lain. Ia malu! Sebab, hidupnya tidak bisa dibanggakan. Perempuan itu kawin-cerai lima kali. Lelaki keenam yang hidup bersamanya pun bukan suaminya. Ia kumpul kebo. Ganti-ganti suami berkali-kali menunjukkan kegelisahan hidupnya. Perempuan itu kacau-balau hidupnya.

Namun, hidupnya yang kacau itu tidak menghalangi si perempuan menemukan air hidup. Ia mendapatkan kekayaan batin ketika berjumpa dengan Yesus. Itulah air hidup! Perempuan itu memperoleh iman ketika bertemu dengan Tuhan. Setelah menemukan harta rohani, ia mengajak orang-orang sekotanya menemui Yesus. Hidupnya yang kacau tidak merintanginya dia berbagi kekayaan batin hasil pertemuannya dengan Yesus.

Perempuan itu menemukan air hidup, yakni kekayaan batin karena Yesus tidak

menudingnya sebagai orang kacau. Sejak bertemu Yesus, hidupnya tak lagi disergap kegelisahan. Ia menemukan makna terdalam hidupnya. Apakah makna terdalam itu? Ia mengalami Tuhan mencintainya, Bapa mengasihinya. Itulah air hidup!

Jadi? Hidup kacau bukan halangan untuk mendekati Tuhan! Hidup kacau bukan rintangan untuk menemukan harta rohani. Hidup kacau bukan jalan buntu menuju kedamaian batin. Pelajaran untuk kita: Kalau hidup Anda kacau dan Anda gelisah, Anda tetap dapat menemukan air hidup. Tuhan sudah selalu menyediakannya. *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Minggu, 26 Maret 2017**  
**HARI MINGGU PRAPASKAH IV**  
**Injil: Yohanes 9:1-41**

Saya melihat apa yang tampak, dan saya keliru. Ini pengalaman saya waktu merayakan Misa perdana di rumah orangtua di Kalasan. Setelah Misa, umat menyalami saya. Tibalah giliran seorang bapak 50-an yang tak saya kenal. Agak kumuh bapak itu. Saya terima jabat tangannya dengan sedikit *cuek*. Saya tak kenal, kumuh pula dia! Ayah saya berbisik, "Itu pastor paroki kita." *Oh my God! Romo!* Saya telah salah. Saya hanya memandangi kulit luar. Dan saya menyesal. Sejak hari itu saya berjanji dalam hati tidak akan berbuat demikian lagi.

Orang cenderung melihat hanya apa yang tampak. Ternyata sikap seperti itu terbukti sering keliru. Contoh: (1) saya, (2) orang Farisi, (3) Samuel. Kisah saya sudah anda dengar. Orang Farisi dalam Bacaan Injil melihat hanya yang tampak. Pandangan mereka meleset. Mereka gagal mengenali Sang Penyelamat. Demikian juga Samuel dalam Bacaan Pertama. Ia melihat kulit, bukan hati. Dan ia salah pilih. Ada contoh lain yang saya dengar sendiri. Ini kisah nyata seorang umat. Ia karyawan baru. Suatu pagi ada orang duduk di kursi kerjanya. Ia

langsung marah-marah. Ternyata yang duduk itu pemilik perusahaan. Besoknya si karyawan pensiun dini.

Manusia melihat apa yang tampak, melihat kulit. Tuhan lain, Ia melihat hati. Itulah cara kerja Tuhan. Kita diajari mengikuti cara kerja Tuhan. Mari kita melihat hati, bukan melihat kulit. Mari memandangi sesama kita dengan "adil". Artinya, tidak merendahkan sesama dalam pikiran dan hati. Orang beriman tak akan menilai sesamanya hanya dari apa yang tampak. Dasarnya ini: jangan-jangan Tuhan berbicara sesuatu kepada kita lewat sesama yang tampaknya kumuh, cacat, *jijay*, dsb.

Dari Injil kita tahu, Tuhan memakai si pengemis buta untuk memperkenalkan Sang Juruselamat. Namun, para Farisi tidak mampu melihat hati. Mereka hanya melihat kulit. "Siapa sih lo? Orang berdosa *ngajarin kita!*" kata mereka. Dan selanjutnya mereka gagal memperoleh keselamatan.

Tuhan menyapa kita lewat aneka peristiwa dalam hidup. Kalau kita salah melihat, petunjuk Tuhan lewat, dan kita kehilangan keselamatan, kita gagal mengenali cinta Tuhan. Orang Farisi gagal mengenali Yesus. Saya juga pernah gagal. Sejak itu, saya memperbaiki diri. Bagaimana dengan Anda? *Syalom aleikhem. \*\*\**

**Everyone sees what you appear to be...**



**...few really know what you are.**

# Sekolah Katolik Memberi Kontribusi Besar bagi Misi Gereja

"Sekolah-sekolah dan universitas Katolik memberi kontribusi besar untuk misi Gereja ketika mereka melayani pertumbuhan kemanusiaan, dialog, dan harapan." Demikian ditegaskan Paus Fransiskus dalam pidatonya untuk sidang pleno Kongregasi Pendidikan Katolik (Seminari dan Institut Studi) di Vatikan (09/02).

Para kepala departemen Kuria Romawi memiliki kewenangan dalam tiga sektor yang beragam: *pertama*, kewenangan atas semua seminari (kecuali yang termasuk dalam yurisdiksi Kongregasi untuk Evangelisasi Masyarakat dan untuk Gereja Oriental) dan rumah formasi lembaga agama dan sekuler; *kedua* kewenangan atas semua universitas, fakultas, lembaga dan sekolah studi yang lebih tinggi, yang bergantung pada pejabat gerejawi baik yang dikelola secara gerejawi maupun sipil; *ketiga* kewenangan atas semua sekolah dan lembaga pendidikan yang bergantung pada otoritas gerejawi.

Selain hal tersebut di atas, Paus juga menekankan bahwa, "Sekolah-sekolah Katolik adalah sumber daya yang paling berharga untuk penginjilan kebudayaan, bahkan di negara-negara dan kota-kota di mana ada situasi yang bertentangan, hal itu menantang kita untuk menghasilkan kreativitas yang lebih besar dalam pencarian metode yang sesuai. Universitas Katolik adalah lingkungan yang luar biasa untuk mengartikulasikan dan mengembangkan komitmen penginjilan", papar Paus di hadapan sidang pleno Kongregasi Pendidikan Katolik.

Harapan Paus Fransiskus adalah, "Pertama, ketika berhadapan dengan individualisme yang mengganggu, yang membuat kita miskin secara manusiawi dan kering budaya, maka diperlukan usaha untuk memanusiaikan pendidikan". Paus bersikeras supaya penggalan makna sesungguhnya dari sekolah dan universitas dapat ditemukan



dalam pembentukan manusia. "Selain itu, lembaga pendidikan Katolik memiliki misi menawarkan cakrawala yang terbuka terhadap transendensi," tegasnya.

"Dunia kita telah menjadi wilayah global dengan beberapa proses interaksi, tempat setiap orang adalah milik kemanusiaan dan berbagi harapan akan masa depan yang lebih baik dengan seluruh kelompok masyarakat." Namun pada saat yang sama, ada banyak bentuk kekerasan, kemiskinan, eksploitasi, diskriminasi, marginalisasi, dan pendekatan yang membatasi kebebasan fundamental, menciptakan budaya sekali pakai. Dalam konteks seperti itu, Paus menekankan, lembaga pendidikan Katolik dipanggil untuk berada di barisan depan dalam "mempraktekkan tata cara berdialog."

Akhirnya Paus Fransiskus berharap agar pendidikan berkontribusi dalam menabur harapan. "Manusia tidak dapat hidup tanpa harapan, dan pendidikan adalah penggerak harapan. Saya yakin bahwa kaum muda saat ini harus berada di atas semua kehidupan ini yang membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidik yang sejati adalah seperti seorang ayah dan seorang ibu yang memberi kehidupan yang memiliki masa depan."

Sandra S. Hariadi

Sumber: zenit.org

Foto: VA - L'Osservatore Romano



**L. Bobby Suryo K**  
Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

## Politik Dan Kaum Muda

Politik sering dinilai kotor, menindas, dan mengutamakan kepentingan sendiri. Namun, baiklah untuk dipisahkan politik kekuasaan dan politik dalam arti asli atau politik moral, politik hati nurani, yakni segala upaya demi kepentingan dan kesejahteraan umum. Romo Mangun memaknai politik kekuasaan sebagai politik dalam arti sempit dan sering kotor, bahkan jahat, tetapi dapat saja baik dan budiwan, yakni politik yang menyangkut segala bentuk kekuasaan dari, oleh, dan demi golongan tertentu. Selain pembagian antara politik kekuasaan dan politik moral tersebut, ada juga pembagian lain, yakni politik teoritis yang fokus dengan berbincang, berwacana, belajar-mengajar, berdiskusi tentang politik, dan politik praktis yang terkait dengan tindakan, mengorganisasi, menggalang kekuatan, dan sebagainya, demi hasil praktis konkret dalam percaturan politik.

Warga Gereja dituntut untuk aktif dalam dunia politik. Hal ini menjadi harapan Gereja yang tertuang dalam berbagai Dokumen Gereja. Dalam *Apostolicam Actuositatem* dituliskan bahwa “hendaknya orang-orang Katolik yang mahir dalam bidang politik, dan sebagaimana wajarnya berdiri teguh dalam iman serta ajaran Kristiani, jangan menolak untuk menjalankan urusan umum (*Apostolicam Actuositatem*, 14). Selain itu, mereka yang cakap atau berbakat hendaknya menyiapkan diri untuk mencapai keahlian politik, yang sukar sekaligus amat luhur, dan berusaha mengamalkannya tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi atau keuntungan materiil (*Gaudium et Spes*, 75).

Sementara itu, bagi kaum muda, Gereja juga mendorong kaum muda untuk berpartisipasi dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, tak terkecuali politik. Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah amat banyak berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Dari hari ke hari peran mereka di bidang sosial dan juga politik semakin penting. Padahal agaknya mereka kurang mampu menanggung beban-beban baru dengan baik” (AA 12).

Kaum muda juga diajak untuk berpolitik, dalam arti asli/moral/hati nurani, baik teoritis maupun praktis. Namun yang perlu juga dicermati, justru dalam politik praktis asli/moral/hati nurani, Gereja dan semua warga Gereja, yang didalamnya juga berarti kaum muda, wajib dan berhak aktif, walau tentu saja menurut ukuran, kematangan, dan kemampuan masing-masing

Bidang politik praktis-kekuasaan adalah tugas dari sebagian saja umat yang memang mampu, berbakat, berminat serius, dan yang profesional. Biasanya aspirasi mereka disalurkan lewat suatu partai atau kelompok tertentu. Kaum muda yang memiliki minat dalam dunia politik pun dapat berpartisipasi dengan cara yang sebenarnya sering dilakukan, yakni melalui wadah dialog dan lembaga politik lainnya.

Warga Gereja dan kaum muda yang aktif di dalam lembaga politik seyogyanya terus

menerus berusaha mengenali dan menganalisis situasi serta kondisi rakyat, seraya mencari terobosan agar kedaulatan rakyat sungguh terlaksana. Kaum muda yang sangat akrab dengan dunia komunikasi sosial dan aktif dalam berbagai kelompok serta lembaga swadaya masyarakat selayaknya menggunakan media itu untuk mempertinggi kadar kesatuan bangsa dan menjembatani kesenjangan demi kepentingan bersama.

Beragam tantangan acapkali dihadapi oleh kaum muda yang bergelut dalam dunia politik. Politik bersih (dan politik cinta kasih) sering dihadapkan pada tantangan dominasi politik kotor. Dalam jangka pendek, mungkin politik kotor bisa menang, tetapi hanya menang semu dan dalam kurun waktu pendek. Sejarah membuktikan bahwa evolusi dunia politik pun bergerak dari politik kotor dan sewenang-wenang ke yang semakin bersih dan bermoral. Sebab dari praktek sejarah politik pun, orang mengalami sendiri bahwa politik kotor akhirnya selalu serba merusak, sedangkan politik bersih akhirnya (biarpun lewat pelajaran pahit) yang dituntut oleh setiap orang yang berpikiran dan berperasaan sehat.

Kita dapat yakin bahwa sebagian besar dari umat manusia sungguh masih berpikiran sehat, berperasaan, dan berhati nurani sehat juga. Sehat tidak berarti sempurna tanpa pernah salah, tetapi memekar semakin dewasa dan semakin baik. Mungkin itu masih memerlukan waktu lama, tetapi pasti, apalagi bagi mereka yang tidak hanya berakal dan bercita asa sehat, tetapi lebih dari itu, beriman, berpengharapan, dan bercinta kasih Kristiani.

Untuk itulah, diperlukan pembinaan dan kaderisasi yang sistematis bagi kaum muda yang berminat serius dan memiliki

kompetensi dalam dunia politik. Hal ini pun tertuang dalam *Gaudium et Spes*. Hendaknya secara intensif diusahakan pembinaan kewarganegaraan dan politik, yang sekarang ini perlu sekali bagi masyarakat dan terutama bagi generasi muda, supaya semua warganegara mampu memainkan peranannya dalam hidup bernegara. .... Hendaknya mereka secara jujur dan wajar, malahan dengan cinta kasih dan ketegasan politik, membaktikan diri bagi kesejahteraan semua orang” (GS 75).

Diharapkan juga pembangunan politik yang berperkemanusiaan bisa diwujudkan melalui pembangunan hidup bersama yang menciptakan rasa aman lahir batin dengan kemampuan bela negara yang serasi serta hidup kemasyarakatan yang berfokus pada proses memberdayakan setiap lapisan masyarakat dengan terus menerus memperluas kalangan yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Kaum muda Katolik perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi aktif dan efektif dalam kehidupan sosial politik bangsa dengan menanamkan dan memperkuat penghayatan perpaduan iman Kristiani dan wawasan kebangsaan sebagai motivasi dasar.\*\*\*



**Jika kita benar-benar Katolik sejati  
sekaligus kita juga patriot sejati.  
Karenanya kita adalah 100% Patriot,  
karena kita adalah 100% Katolik**

-Mjr. Soegi Japranata SU-

~setiap orang dituntut menjadi saksi kebenaran dan kejujuran dalam kesetiaan pada Gereja, bangsa, dan negara~

# Gara-Gara Cermin

Mentari mulai lelah bersinar. Ia rela mengalah dan tunduk pada keanggunan lembayung senja. Sudah sehari penuh Sang Mentari berjalan dan memancarkan sinarnya, kini sudah tiba saatnya ia beristirahat, naik ke peraduanannya. Keanggunan lembayung senja pun segera mengambil alih kekuasaan yang sudah ditinggalkan sang mentari. Kelembutan dan kedamaian disinarkan dengan manis oleh sang lembayung. Tak heran banyak burung-burung yang keluar untuk menikmati sinarnya.

Kenikmatan ini ditambah dengan kemesraan sepasang suami istri yang sedang berdiri di pinggir pantai.

"Mas, sudah pulang?" tanya Tini pada suaminya.

Panji tidak menjawab pertanyaan istrinya. Ia merasa ada yang janggal dengan istrinya. Tak biasanya istrinya menunggu kepulangannya di tepi pantai.

"Lho... kok nggak dijawab *sih* Mas?" balas Tini.

"Ya nggak biasanya kamu ada di sini..."

"O, ya ampun... iya aku hanya *pengen* ketemu Mas di sini!" jawab Tini.

"Bener, nggak ada maksud lain?"

"Hehehe.... ada *sih*, aku hanya *pengen* ngobrol aja, boleh kan?" kata Tini manja.

"Boleh, memang kamu mau ngomong apa?" tanya Panji.

Sambil menunggu jawaban, otak Panji mulai meraba-raba sebenarnya pembicaraan ini mengarah kemana. Sempat terbersit oleh Panji tujuan pembicaraan ini mungkin mengenai gambar wajah ayahnya yang ia temukan kemarin di pantai.

"Mas, kalau boleh tahu, Mas punya simpanan ya?" suara Tini menjadi serius.

"Maksudmu? Kalau duit simpanan ada, tapi *tak* tinggal di rumah?"

"Bukan itu, Mas punya istri simpanan?"

"Lho, apa maksudmu? Aku kan hanya punya kamu seorang!" jawab Panji.

Tini hanya diam. Pikiran dan hatinya tidak sejalan. Pikirannya berkata bahwa suaminya berbohong. Lagi pula *kan* sudah terbukti dengan gambar wajah wanita lain dibawah bantalnya. Tetapi hatinya berkata lain. Hatinya merasakan

suaminya tidak berbohong. Tini bingung harus mengikuti yang mana. Suaminya juga tak menunjukkan gelagat kebohongan. Sudah 8 tahun Tini menikah dengan Panji dan Tini tahu seluk beluk sikap Panji, bahkan sikap Panji ketika berbohong pun diketahui oleh Tini.

"Lho... malah ngelamun?" tanya Panji.

"Aku bingung Mas, tadi pagi saat aku beres-beres, aku menemukan gambar wajah perempuan lain di bawah bantalmu. Sudah Mas sekarang jujur sama aku!" jawab Tini.

Otak Panji mulai tercerahkan. Ternyata benar, pembicaraan ini mengenai gambar wajah ayahnya yang ia temukan kemarin di pantai. Tetapi otaknya berpikir kembali, ia menemukan gambar wajah ayahnya, bukan gambar wajah perempuan. Ada yang tidak beres di sini.

"Ooo.... yang ada di bawah bantalku itu gambar wajah ayahku, bukan wajah perempuan lain..."

"Mas, aku lihat dengan mataku sendiri itu adalah wajah seorang perempuan!" Air mata Tini pun tidak dapat dibendung lagi.

"Kamu percaya sama aku?" tanya Panji.

"Aku sangat percaya sama Mas, tapi sejak kutemukan wajah perempuan itu, aku agak ragu dengan perkataanmu Mas" jawab Tini.

"Baik, sekarang mana gambar wajah itu?" Panji mengendalikan emosinya.

Tini segera mengeluarkan sebuah bungkus yang dibungkus oleh kain dari belakang tubuhnya. Ya, itu adalah bungkus kain yang disimpan oleh Panji di bawah bantalnya.

"Coba buka bungkus itu dan lihat gambarnya!" perintah Panji.

Tini menurut pada perintah suaminya. Setelah bungkus itu terbuka, terkejutlah Panji dan Tini saat melihat foto yang muncul. Panji melihat gambar wajah ayahnya berdua dengan istrinya. Berbeda dengan yang dilihat Tini. Ia melihat gambar wajah suaminya bersama perempuan lain.

"Mas, nih buktinya, kamu sama perempuan lain kan?"

"Eh...eh...coba kamu lihat lagi, itu kan ayahku sama kamu sendiri" jawab Panji.

"Pasti ada yang salah di sini! Aku dan kamu melihat gambar yang berbeda!" lanjut Panji.

"Hah.. jujur sajalah, Mas! Aku nggak marah kok, aku hanya pingin kamu jujur", Tini menunduk.

"Tini, ini ada yang salah. Kamu percaya sama aku *kan?*"

"Salah bagaimana?" tanya Tini.

"Iya, masak kita melihat gambar yang sama, tapi yang kita lihat kok berbeda?"

Sebenarnya Tini juga merasakan hal yang sama. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres, tetapi perasaan hatinya sudah mengendalikan seluruh tubuhnya. Tini mulai bimbang dan bertanya dalam hatinya jangan-jangan benda ini adalah benda yang sakti.

"Mas, aku percaya sama kamu, tapi kamu jujur kan?"

"Iya, aku jujur! Aku hanya mencintaimu!" kata Panji.

"Keanehan yang Mas maksud bukan cara kamu menghindar kan?" Tini masih meragukan jawaban suaminya.

Pak Parto yang sedari tadi mengamati Panji dan Tini akhirnya memberanikan diri mendekati mereka. Ia merasa heran karena Panji dan Tini adalah pasangan yang terkenal dengan kemesraan mereka di desa ini, tetapi mengapa mereka sore ini bertengkar. Sebagai kepala desa, ia merasa ini bagian dari tanggung jawabnya untuk membantu mereka.

"Ada apa ini?" sapa Pak Parto.

"Ini Pak, saya menemukan benda ini di bawah bantal suami saya" jawab Tini.

"Oooo.... benda ini penyebab kalian ribut dari tadi!"

"Maksud Bapak?" Panji heran.

"Iya, tadi saya berjalan menuju rumah Pak Tito, saudagar desa kita yang baru pulang, lalu melihat kalian bertengkar, saya heran saja, pasangan serasi kalian bisa bertengkar juga ya..... hehe...." jelas Pak Parto sambil terkekeh.

"Pak, benda ini di dalamnya ada gambar perempuan lain!" emosi Tini melonjak.

"Boleh saya lihat?"

"Silahkan Pak!" jawab Panji.

Parto mulai membuka bungkusan yang diserahkan Tini padanya. Setelah melihat gambar yang ada, ia merasa heran. Tini berkata bahwa ada wajah perempuan lain. Ia rasa Tini

salah melihat. Pak Parto hanya melihat wajahnya sendiri tergambar pada benda itu.

"Loh... ini kan wajah saya! Mana perempuannya?" balas Pak Parto.

Tini dan Panji heran. Tini jelas-jelas melihat wajah perempuan lain. Begitu juga dengan suaminya. Panji jelas-jelas melihat gambar wajah ayahnya. Panji merasa ada yang benar-benar salah di sini. Emosi Tini menurun. Sebenarnya tadi ia hendak memarahi suaminya karena berusaha mengelak dari kesalahannya, tetapi tertahan karena reaksi dari Pak Parto.

"Ya sudah, sekarang kita bertiga menemui Pak Tito, kita tanyakan benda apa sebenarnya ini", lanjut Pak Parto.

"Baik Pak!" seru Panji dan Tini serempak.

Mereka bertiga pergi menuju rumah Pak Tito. Pak Tito adalah saudagar yang sukses dan paling kaya. Setiap ada warga yang membutuhkan bantuan, Pak Tito bersedia membantu sejauh yang dapat ia bantu. Semua warga desa amat menghormati Pak Tito.

"Wah, Pak Parto, Panji, Tini, tumben kemari, ada yang bisa saya bantu...", sambut Pak Tito saat melihat tamunya.

"Begini Pak, sebenarnya saya hanya ingin bersilahturahmi ke sini, tetapi di tengah jalan saya melihat Panji dan Tini membicarakan tentang benda ini. Tini melihat wajah seorang perempuan, tetapi saat saya melihatnya, saya melihat wajah saya. Ini benda apa ya Pak?" Pak Parto langsung menjelaskan permasalahan mereka.

"Saya malah melihat wajah ayah saya", sambung Panji.

Pak Tito menerima bungkusan dari Pak Parto, ia membukanya kemudian mengamati sebentar. Ya, ini adalah pecahan cerminnya yang pecah 2 hari yang lalu.

"Benda ini pasti di temukan di pantai, di dekat perahu-perahu", kata Pak Tito.

"Bagaimana Pak Tito bisa tahu?" tanya Panji.

"Iya, waktu itu saya baru pulang, saat hendak pulang ke rumah, saya tersandung kemudian cermin saya pecah. Saat mencari pecahannya, saya kesulitan. Ya sudah, saya hanya merelakan pecahan itu hilang", Pak Tito menjelaskan.

# "JANGANLAH KAMU KHAWATIR!"

## SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2017

Saudara-Saudari yang terkasih,

Dalam Ensiklik, *Laudato Si*, Terpujilah Tuhan, Sri Paus Fransiskus mengundang kita untuk memelihara bumi dan segala isinya sebagai rumah kita bersama dengan cara melakukan pertobatan ekologis. Di situ kita diajak untuk memperbaiki sikap terhadap sesama dan alam serta mengubah gaya hidup sebagai tanggapan iman terhadap jeritan bumi yang mengalami kerusakan, teriakan orang miskin yang paling merasakan akibatnya, dan panggilan Allah untuk mengelola alam sesuai kehendak-Nya. Dalam semangat pertobatan ekologis ini, kita memasuki masa Prapaskah pada hari Rabu Abu, 1 Maret 2017.

Salah satu akar masalah dalam hidup adalah kekhawatiran. Setiap orang mempunyai kekhawatirannya masing-masing. Orang yang khawatir sebenarnya tidak percaya kepada Allah sebagai Bapa yang mahakuasa dan mahatahu serta murah hati dan penuh belaskasih. Kekhawatiran bisa membuat kita serakah dan mencari jaminan lain yang bukan Allah. Masa Prapaskah adalah saat tepat dan kesempatan rahmat untuk menjadikan Allah sebagai pribadi yang paling menjamin hidup kita.

Dalam Injil hari ini (Mat 6: 24-34), Yesus mengajak para murid untuk tidak khawatir. Kekhawatiran bisa menyebabkan mereka menyembah berhala karena mengandalkan seseorang atau sesuatu yang bukan Allah. Orang yang khawatir tak sepenuhnya percaya pada Allah. Ia juga menggantungkan diri pada hal lain. Maka, ia akan mencurahkan hati, budi, dan energinya juga pada siapa atau apa yang diandalkannya. Yesus mengingatkan kita: "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." (Mat 6: 24) Dengan itu, Yesus mengajak para murid untuk mengikuti perintah Musa: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Kel 20: 3) yang kemudian dikenal sebagai Perintah Allah pertama: "Jangan menyembah berhala, ...!" Orang yang dikuasai kekhawatiran jatuh dalam dosa berhala.

Banyak orang khawatir akan hidupnya. Seorang anak atau remaja khawatir akan masa depannya saat tidak bisa sekolah. Seorang pemuda atau dewasa khawatir akan dirinya manakala sulit mencari pekerjaan dan susah mendapat pasangan ideal. Seorang ayah atau ibu khawatir akan anak-anaknya yang hidup tak sesuai dengan harapan. Seorang nenek atau kakek khawatir akan masa tuanya saat anak-cucunya tak peduli. Kita mungkin khawatir akan kesehatan, keuangan, atau keadaan sosial, politik, dan keamanan. Kekhawatiran akan pangan, sandang, dan papan biasanya menghantui setiap orang. Di situlah sabda Yesus: "Sebab itu janganlah kamu khawatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai?" (6: 31) meneguhkan kita bahwa Allah tidak akan menelantarkan manusia. Burung dan rumput di ladang saja tak akan dibiarkan terlantar apalagi manusia yang dikasihi Allah melebihi barang dan binatang.

Saudara-Saudari yang terkasih,

Ajakan untuk tidak khawatir adalah undangan untuk percaya penuh pada Allah sebagai Bapa yang mahatahu akan kebutuhan kita dan mahamurah memenuhi keperluan kita. Orang menjadi

serakah karena terlalu khawatir dan tidak percaya kepada kebaikan dan kemurahan Allah. Orang yang serakah memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa peduli pada kehidupan sesama. Pencemaran air, pengotoran udara, kerusakan tanah, dan kelangkaan sumber alam bagi kesejahteraan orang banyak terjadi karena orang rakus mencari makanan, pakaian, dan perumahan yang melampaui kebutuhan yang wajar. Kehancuran alam akibat keserakahan ini dipicu oleh kekhawatiran yang berlebihan dan ketidakpercayaan pada penyelenggaraan ilahi. Untuk itulah, kita perlu melakukan pertobatan ekologis yang tampak dari perubahan mentalitas dalam mengelola alam sebagai buah spiritualitas karena relasi dekat dengan Tuhan yang diwujudkan dalam solidaritas pada sesama. Itulah juga ajakan pertobatan Aksi Puasa Pembangunan 2017 yang bertema "Keluarga Berwawasan Ekologis."

Melalui tema tersebut, keluarga diundang untuk menjaga keutuhan ciptaan dengan menghargai alam sebagai penyangga kehidupan bagi semua makhluk dan dengan mengelolanya sedemikian rupa bagi kesejahteraan manusia sepanjang zaman. Perwujudan ini harus disertai dengan kepercayaan pada Allah yang mahaadil dan mahabaik hingga orang tak perlu khawatir akan kehidupannya dan tak perlu rakus untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Maka, saat memanfaatkan hasil alam, kita pun pantas bertanya: Sudah bijaksanakah saya menggunakannya? Sudah pedulilah saya pada keberlangsungan alam dan ketersediaannya untuk generasi mendatang? Kita diajak untuk mengubah gaya hidup hingga berwawasan lingkungan dan berkepedulian pada sesama.

Saudara-Saudari yang terkasih,

Semoga melalui pertobatan di masa Prapaskah ini, kita mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya terlebih dahulu melalui serangkaian tindakan matiraga dan puasa, doa dan tapa, serta amal dan kasih. Dengan matiraga dan puasa, kita mengendalikan diri dari kerakusan dan kekhawatiran yang berlebihan akan makanan, pakaian, dan perumahan. Melalui doa dan tapa, kita makin percaya dan berserah diri kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan keselamatan. Lewat amal kasih, kita makin menjadi pribadi yang menampakkan kehadiran Allah yang murah hati dan penuh belaskasih lewat kerelaan berbagi rejeki dan memberi materi pada sesama membutuhkan.

Pada tahun kedua (2017) Tahun Keluarga Keuskupan Bandung (2016-2018), saya mengajak keluarga-keluarga untuk bersekutu dalam kelompok basis, makin berwawasan ekologis, dan tidak khawatir akan hidup, tetapi percaya dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Seandainya, ternyata kita masih menjumpai hal yang mengkhawatirkan, ingatlah sabda Tuhan: "Janganlah khawatir akan hidupmu..." yang menyatakan kekuasaan dan kemurahan Allah yang tidak akan membiarkan kita merana. Kalau demikian, tak ada alasan bagi kita untuk khawatir dan serakah, kecuali percaya dan berserah diri pada Allah seraya menunaikan tugas dan kewajiban dengan baik dan benar.

Bandung, 22 Februari 2017, Pesta Tahta St. Petrus



Ut diligatis invicem,

+Antonius Subianto Bunjamin OSC



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Fakultas Filsafat Unpar mengadakan Kursus Pastoral Dasar. Kursus ini diperuntukkan untuk semua umat, terutama mereka yang terlibat dalam pelayanan pastoral, yang hendak mendalami kembali ajaran-ajaran Gereja, seperti: Kitab Suci, Liturgi, Katekese, Sejarah Gereja, Kristologi, Sakramentologi, Dokumen-Dokumen Gereja, Manajemen Pastoral, dan Kepemimpinan Kristiani. Kursus tahap pertama telah dibuka pada 7 Februari 2017 dengan Misa Pembuka yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC, Pst. Hilman Pujiatmoko, dan Pst. Dany Sanusi OSC, dilanjutkan dengan pertemuan pertama dari Mgr. Anton Subianto OSC. Dalam pertemuan pertama ini, Bapak Uskup mengemukakan tantangan-tantangan pastoral dewasa ini, baik secara eksternal dari realitas yang dihadapi maupun internal dari pelayan pastoral sendiri. Para peserta kursus diajak pula merefleksikan beberapa dokumen dari Paus Fransiskus, seperti *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si*, dan *Amoris Laetitia*. Kursus tahap pertama berlangsung setiap Selasa sampai akhir akhir Juli 2017. Tahap kedua akan dimulai pada Agustus 2017.
2. Kita bersama-sama bersyukur atas kehadiran para imam Ordo Salib Suci di Keuskupan Bandung yang telah meletakkan dasar kehidupan Gereja Keuskupan Bandung. Pada 2017, OSC memperingati 90 tahun berkarya di Indonesia, khususnya di Keuskupan Bandung yang perayaannya dirayakan pada 15 Februari 2017 di Katedral. Perayaan Misa Syukur 90 tahun OSC ini dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi Provinsi OSC bersama anggota Dewan Provinsi OSC. Hadir dalam perayaan ini selain para pastor dan frater OSC, juga umat dan tamu undangan lain, yaitu imam, frater, bruder, suster dari tarekat yang ada di Bandung, dan Keluarga Mitra OSC. Setelah perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan ramah di aula dan selasar Katedral. Saat ini, OSC Indonesia berkarya di lima keuskupan, yaitu Bandung, Jakarta, Sibolga (Nias), Medan, dan Agats (Papua).
3. Perayaan syukur ulang tahun Bapak Uskup 14 Februari 2017 dirayakan dengan makan bersama di Wisma Uskup. Para pastor, suster, frater, dan umat, serta perwakilan dari lembaga dan yayasan hadir untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan turut bersyukur atas anugerah kehidupan, kesehatan, dan pengembalaan Bapak Uskup. Kita berdoa agar Bapak Uskup senantiasa dianugerahi kesehatan dan kebijaksanaan yang berasal dari Allah sendiri agar dapat menjadi Gembala yang baik bagi umat di Keuskupan Bandung.
4. Untuk kedua kalinya Marriage Encounter (ME) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Perayaan Misa *World Marriage Day* (WMD) pada 19 Februari 2017 di Gereja Santo Laurentius, Sukajadi. Misa ini dipimpin

oleh Bapak Uskup didampingi beberapa imam yang pernah mengikuti ME. Perayaan WMD sesungguhnya sudah dimulai sejak 1983 setiap Minggu kedua Februari untuk memberikan penghargaan kepada suami dan istri sebagai kepala keluarga yang merupakan dasar dari suatu masyarakat. Selain itu, perayaan ini juga mengajak keluarga-keluarga untuk menyukuri rahmat dan berkat perkawinan yang menjadi pintu terbentuknya keluarga. ME Keuskupan Bandung secara rutin akan merayakan WMD setiap tahun pada Minggu kedua Februari atau Minggu berikutnya.

5. Pada Pesta Takhta Santo Petrus, 22 Februari 2017, dilangsungkan peletakan batu pertama pembangunan Gedung Pastoral Keuskupan Bandung di Jalan Ramdhan, Bandung. Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC meletakkan batu pertama didampingi oleh Kuria Keuskupan, Panitia Pembangunan, jajaran manajemen dan pengawas pembangunan, serta beberapa

karyawan yang terlibat dalam pembangunan. Sebelumnya, diadakan perayaan Ekaristi pada hari itu di Kapel Keuskupan untuk memohon berkat sekaligus pemberkatan 3 batu pertama yang akan ditanam. Saat ini pembangunan Gedung Pastoral masih dalam penyelesaian penggalian tanah untuk basement dan pembangunan pondasi. Secara keseluruhan, diharapkan bangunan Gedung Pastoral akan selesai pada bulan April 2018.

6. Pada hari Jumat, 24 Februari 2017, di Gereja Katedral, Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC memimpin perayaan Ekaristi dan pelantikan Pengurus PUKAT (Profesional dan Usahawan Katolik) Keuskupan Bandung periode 2017-2020. Setelah misa, diadakan ramah tamah dan pemaparan 6 program kerja PUKAT 2017 yang dibawakan oleh Ketua baru, Bapak Reynata, yang berharap juga dalam 3 tahun dapat menjangkit 1.000 anggota profesional dan usahawan Katolik. \*\*\*

### *sambungan dari halaman 54*

Setelah menjawab demikian, Pak Tito masuk ke kamarnya mencari cermin kesayangannya yang ia beli di kota beberapa hari yang lalu. Setelah menemukannya, Pak Tito kembali menemui tamu-tamunya kemudian mencocokkan pecahan cermin itu pada cerminnya. Terbukti, pecahan itu pas dengan bagian cermin miliknya yang hilang.

"Ooo... barang ini milik Pak Tito, lalu Pak, cermin itu apa?" tanya Tini.

"Ooo, cermin itu adalah benda yang dapat menggambarkan wajah kita saat kita melihatnya. Nih buktinya, coba kamu pegang dan lihat. Nah yang kamu lihat itu adalah bayangan wajahmu sendiri", kata Pak Tito seraya menyerahkan cermin pada Tini.

Tini melihat perempuan yang sama saat melihat gambar itu pertama kali.

Sekarang ia tahu bahwa itu adalah dirinya sendiri. Ia melihat dirinya begitu cantik. Tini pun

tersipu malu. Ia menatap suaminya.

Panji hanya tersenyum melihat istrinya tersipu malu. Ia juga sadar bahwa yang dilihatnya bukan wajah ayahnya yang telah meninggal, tetapi wajahnya sendiri.

"Mas, maafkan aku ya...." kata Tini.

"Iya, istriku sayang!" jawab Panji sambil memeluk istri tercintanya.

Pak Tito dan Pak Parto hanya tersenyum melihat tingkah sepasang suami istri yang ada di depan mereka.

"Cemburu itu tanda sayang... cemburu boleh, tapi jangan berlebihan..."

Setelah mendengar curhatmu,

*Ignatius Oktavianus*

# Totalitas Pelayanan

Pukul enam pagi pria ini mulai mengayuh sepedanya dan setengah tujuh sudah tiba di Klinik, sebelum para pasien datang berobat. Beberapa perawat dan pramutamu pun telah siap menemani dan membantunya bekerja. Sementara sepagi itu di ruang tunggu sudah ada beberapa pasien yang menantikan kedatangannya. Segera pria ini membuka ruang kerjanya, menyiapkan peralatan dan memanggil pasien satu per satu untuk diperiksa. Itulah keseharian yang dilakukan **Dr. Krisna Lazuardi Putranto** (37) di Balai Pengobatan Buana Mekar, Manggahang – Bandung selatan.

Berawal dari menggantikan praktik istinya, Dr. Odil karena hamil, tahun 2008 pria yang akrab dipanggil Krisna ini memulai bekerja di Klinik Buana Mekar. Sebelumnya klinik ini adalah sebuah klinik sekolah, yaitu klinik gigi. Karena kesadaran kesehatan gigi di masyarakat kurang bagus menjadikan klinik ini sepi dan tidak efektif, sehingga diganti menjadi klinik kesehatan umum pada tahun 2010.

Dari menggantikan istrinya itu Krisna justru merasa nyaman sehingga ia mengambil praktik di klinik itu secara penuh. Dari awal ia berusaha konsisten dengan tugas yang dijalani. Prinsip yang ia pegang adalah jika ia tidak konsisten atau setengah-setengah maka sebaiknya tidak usah sama sekali. Konsistensi ini baginya semakin menumbuhkan kecintaan atas pekerjaan dan dengan demikian menumbuhkan kepercayaan para

pasien/masyarakat terhadapnya.

Mengawali karyanya di klinik ini, ia merasakan sikap masyarakat yang mempermasalahkan status klinik ini sebagai klinik Katolik. Bahkan ketika berobat tak jarang yang diungkapkan pasien bukan tentang penyakitnya, tetapi justru menanyakan agama sang dokter. “Ketika dapat pertanyaan tersebut, saya dengan tegas mengatakan bahwa saya beragama Islam. Lalu saya juga balik bertanya kepada para pasien, Kalau saya Islam kenapa kalo bukan Islam kenapa? Apakah kalo saya bukan Islam tidak bisa menyembuhkan?” demikian papar Sang Dokter menanggapi sikap para pasiennya. Di balik pertanyaan itu sebenarnya Krisna sekaligus ingin memberi pengertian bahwa dokter tidak memandang agama, dokter itu lintas agama. Agama menjadi urutan ke sekian, yang pertama-tama adalah pelayanan dan nilai kemanusiaan. Selain itu, Krisna juga menambahkan bahwa para perawat di klinik ini beragama Islam dan berhijab. Sekarang masyarakat sudah menerima keberadaan Klinik Buana Mekar.

Sembilan tahun sudah ia melayani sebagai dokter di klinik ini. Ia ingin



memberikan pelayanan kesehatan yang baik khususnya untuk masyarakat di Manggahang. Pendekatan pribadi, keteladanan, dan pelayanan yang setia terhadap para pasien merupakan komitmen yang coba ia bangun dan hidupi. Sikapnya ini didukung juga para perawat di klinik itu. Dengan sikapnya ini, Krisna juga mau menunjukkan bahwa tidak semua dokter itu mata duitan. Ada sesuatu yang membahagiakan yang bisa dikejar selain memburu penghasilan atau materi.

Menurut pengakuannya, sebelum masyarakat mengenal klinik ini, pernah tidak ada pasien yang datang berobat. Namun berkat kehadiran, kedisiplinan, konsistensi serta komitmen dokter muda ini, jumlah pasien dari hari – kehari semakin meningkat. Dalam sehari, kini jumlah pasien bisa mencapai 80 – 140 orang. Suami dari Odil ini memandang bahwa kesehatan manusia adalah segalanya. Maka ia berkomitmen untuk memberikan pelayanan secara total. ”Sebagai dokter tidak boleh setengah-setengah, bahkan yang kotor dan menjijikkan sekalipun harus dilihat dan dijamah, obati. Totalitas sangat diperlukan dalam pekerjaan yang kita tangani, demikian juga saya sebagai dokter harus total menekuni pekerjaan dan pelayanan ini,” demikian tegasnya.

Pria berusia tiga puluh tujuh tahun ini dalam kehidupan sehari-hari selalu mempraktikkan dan membiasakan pola hidup sehat. Ia rajin berolah raga, memilih makanan sehat, tidak merokok, serta memelihara kesehatan lingkungan. Demikian pun kehidupan rohani ia jaga dengan baik, sebagai seorang muslim ia dengan setia menjalani sholat lima waktu dan tidak melewatkan sholat Jumat. Pola hidup sehatnya memberi teladan kepada para pasien dan menegaskan bahwa dirinya seorang dokter. Menurutnyanya sebagai pasien pun harus pintar, jangan hanya menerima obat dan manut-manut saja apa kata dokter. pasien harus tahu apa sakitnya sehingga

selain berobat harus tahu juga apa yang harus dipantang atau dijauhkan. Terkait bahaya rokok Krisna mengungkapkan : “Saya memahami betul bahaya rokok. Banyak sekali pasien saya yang anak-anak menjadi korban *secondhand smoking* atau menjadi perokok pasif. Ketidaksadaran masyarakat ini yang masih menjadi kekesalan dan PR saya. Saking bencinya saya terhadap perokok bahkan saya berharap ada instansi, bahkan pemerintah yang betul-betul “mengharamkan” rokok,” demikian keluhnya.

Walaupun tegas dalam prinsip namun Krisna berpenampilan sangat santai. Dilihat sepintas, dengan T-Shirt dan sandal jepit yang dikenakannya ia tidak tampak sebagai dokter. Stetoskop yang melingkari lehernyalah yang menyatakan bahwa ia seorang dokter. Demikian penampilan keseharian dokter yang selalu menggunakan sepeda ketika berangkat dan pulang praktik di klinik ini. “Bagi saya yang penting nyaman. Saya tidak mau pakai *snelling*, pakaian rapi supaya pasien tidak takut; karena memang ada beberapa pasien yang mengalami *whitecoat syndrome*, melihat seragam dokter saja sudah takut duluan. Namun yang penting saya senang berpakaian santai seperti ini,” demikian papar dokter yang berusaha untuk selalu menumbuhkan sikap dan rasa memiliki terhadap klinik tempatnya melayani ini.

Mengakhiri percakapannya, Krisna yang sangat menikmati pelayanannya bagi masyarakat Manggahang ini, mengaku akan tetap bekerja di klinik Buana Mekar selama yayasan masih membutuhkan dirinya. Harapannya yang paling utama adalah agar masyarakat dan pasien tetap terus mempercayai pelayanan yang diberikan. Sementara dedikasi, totalitas dan komitmen yang ia miliki akan terus dijadikan pedoman untuk membantu yayasan mewujudkan balai pengobatan ini berkembang dan menjadi semakin besar.\*\*\*

Ifan, Britto

# Ulang Tahun Tanpa Balon

Suatu siang, Komi datang ke toko buah milik orang tua Nika dengan membawa sepucuk undangan. Komi menyapa ramah Tante Elsa, Ibu Nika, sambil memberikan undangan itu. Rupanya undangan itu adalah titipan ibu Komi yang mengundang keluarga Nika untuk hadir di perayaan ulang tahun Kiki, adik Komi, tiga hari lagi. Tante Elsa mengucapkan terima kasih dan berjanji untuk meluangkan waktu menghadiri undangan dari keluarga Komi.

Komi pun meminta izin untuk menemui sahabat baiknya, Nika, di kebun belakang. Sedari tadi, Nika sudah mendengar percakapan Komi dan ibunya. Maka ketika Komi muncul, Nika langsung bertanya, “Hai, Komi! Kudengar tiga hari lagi adikmu Kiki merayakan ulang tahunnya yang ketiga ya?”

Komi menjawab, “Iya, nanti datang ya, Nik. Orang tuaku mengundang kerabat dan tetangga dekat saja untuk makan siang bersama. Mudah-mudahan acaranya seru dan menyenangkan. Aku ditugaskan ibu untuk menyiapkan permainan serta acara khusus untuk Kiki.”

“Acara apa yang akan kausiapkan untuk Kiki?”

“Oh,” kata Komi, “Setelah makan siang, aku akan mengajak anak-anak untuk bermain balap karung dan petak umpet. Setelah itu, aku akan mengajak para tamu berkumpul di luar rumah. Aku akan menyiapkan banyak balon gas untuk diterbangkan bersama-sama. Akan ada banyak balon berwarna-warni terbang di angkasa nantinya. Kiki akan senang sekali melihatnya! Bagaimana menurutmu? Asyik kan ideku?”

Nika termangu. Ia merasa kurang setuju dengan ide Komi. Nika teringat bahwa ia pernah membaca tentang bahaya balon gas yang dilepaskan ke angkasa, tapi sayang, saat ini ia tidak ingat detail penjelasannya. Karena itu, Nika tidak langsung menyatakan ketidaksetujuannya pada sahabatnya itu. Nika bertekad akan mencari lagi pengetahuan yang menerangkan tentang bahaya menerbangkan balon gas bersama-sama ke udara.

“Heiiii...”, tegur Komi melihat Nika termangu, “Kok malah bengong? Asyik tidak ideku?”

“Entahlah, Komi. Rasanya ada yang kurang pas dengan idemu itu. Tapi aku belum tahu itu apa. Aku akan mencari tahu dulu.” kata Nika.

“Apa coba yang kurang pas? Aku hanya ingin menyenangkan hati adikku dengan sesuatu yang ia sukai. Tidak salah kan?” kata Komi.

“Tentu saja tidak. Tapi... Ah, sudahlah, Komi, aku juga belum bisa memberikan alasan mengapa aku kurang sreg dengan idemu. Nanti kuberitahu kalau aku sudah menemukan jawabannya.” jawab Nika. “Sekarang, kita main ke lapangan saja, yuk! Bergabung dengan teman-teman lainnya.”

Komi mengangguk.

Setelah berpamitan pada ibu Nika, mereka pun berjalan ke lapangan untuk bermain bersama teman-teman lainnya.

Sore hari, sepulang dari bermain, Nika berdiri di depan rak buku. Ia lalu bergerak mengambil sebuah buku bergambar berjudul Alam Lingkunganku, hadiah dari Paman Andre beberapa waktu yang lalu. Nika membolak balik halaman buku itu sampai akhirnya... Aha! Dia menemukan halaman yang dicarinya. Dibacanya baik-baik halaman buku tersebut. Wajahnya berubah serius. Ia lalu menutup dan mendekap buku tersebut. Nika lalu memasukkan sebuah kata kunci di *Youtube*. Ia kemudian menonton sebuah video dengan sangat serius. Beberapa kali dia menutup mulutnya sambil menggeleng-geleng.

\*\*\*

Keesokan harinya, sepulang sekolah, Nika menghampiri rumah Komi. Ia membawa buku yang dibacanya semalam. Setelah menyapa ibu Komi yang sedang berkebun, Nika menuju garasi rumah Komi. Benarlah, Komi sedang ada di sana, sedang menyambung kertas-kertas minyak menjadi rantai yang panjang.

“Hai, Komi. Kamu sedang apa?”

“Oh, hai, Nik! Aku sedang membuat ini nih, rantai kertas untuk dekorasi. Mau membantu?”

“Boleh,” kata Nika sambil duduk di depan Komi. “Tapi sebetulnya aku ke sini untuk memperlihatkan kamu sesuatu, nih.” Nika mengacungkan bukunya.

“Memperlihatkan tentang apa? Oh, tentang ideku menerbangkan balon kemarin itu ya? Memang kenapa sih, kok kamu tidak setuju?” kata Komi.

“Nah, ini nih jawabannya,” kata Nika seraya menyodorkan buku kepada Komi. “Coba baca di halaman itu. Lihat!”

Komi membaca buku tersebut. Ekspresinya terkejut lalu mengernyitkan kening. “Wah, Nika! Aku belum tahu sebelumnya tentang ini. Ternyata balon gas yang kita lepaskan ke angkasa bisa menjadi masalah buat orang lain ya?”

“Iya, betul sekali, Komi. Balon yang kita lepaskan akan terbang jauh sampai tidak terlihat lagi oleh kita. Kita tidak tahu di mana sisa balon yang terbuat dari karet dan tali itu akan tersangkut atau jatuh di mana. Padahal kan itu sudah jadi sampah. Di buku ini tertulis, sisa balon-balon yang biasanya dilepaskan saat acara peresmian kantor, pernikahan, ulang tahun, pembukaan acara akan terbang jauh dan mungkin saja jatuh di lautan lepas. Tanpa disadari, kita mengotori laut dan membahayakan hewan-hewan serta tumbuhan yang tinggal di lautan. Juga mungkin para nelayan yang sedang mencari ikan akan terganggu dengan sampah balon tersebut.”

“Hmm.. aku jadi merasa tidak enak. Rasanya kita bersenang-senang dan menikmati keindahan balon yang terbang di angkasa, tapi orang lain yang harus menanggung sampah kita,” kata Komi.

“Iya, Komi. Dan tadi malam setelah membaca buku ini, aku melihat tayangan *Youtube* tentang burung-burung yang mati di Kepulauan Midway, Pasifik Utara. Ternyata setelah dibedah, di perut mereka banyak sekali sampah plastik yang selama ini tidak sengaja tertelan oleh mereka. Kasihan sekali, dan..hiii.. aku ngeri menontonnya!” kata Nika bergidik.

“Hmm.. aku juga jadi ingat. Minggu lalu kan, pelajaran agama di kelasku membahas tentang *Laudato Si*. Tadinya aku juga tidak tahu itu apa. Menurut penjelasan ibu guru, *Laudato Si* itu

semacam tulisan yang dibuat Paus Fransiskus tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Rumah yang dimaksud adalah dunia yang kita tinggali saat ini. Nah, salah satu pembahasan yang aku ingat adalah kita, sebagai makhluk ciptaan Allah, diminta ikut bersama-sama melindungi makhluk hidup lainnya. Meskipun dunia ini luas dan Allah menempatkan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan di tempat yang berbeda-beda, namun sebenarnya kita semua ini saling berkaitan atau berhubungan satu dengan lainnya. Hmm..aku baru mengerti maksudnya sekarang. Mungkin seperti contoh balon tadi ya. Ketika kita menerbangkan balon di sini dengan sukacita, di tempat lain yang tidak terjangkau oleh mata kita, ada yang menderita menanggung sampah balon kita! Aduh, sedihnya!”

“Betul, Komi. Wah, kamu hebat juga ingat semua yang dibahas gurumu. Kita mestinya bisa bertanggung jawab atas sampah yang kita hasilkan sendiri. Termasuk juga membuat pilihan agar kita bisa membantu mengurangi sampah di bumi. Contohnya, kalau kita membeli es krim, kita bisa memilih menggunakan *cone* daripada gelas kertas, karena *cone* es krim bisa dimakan, sedangkan gelas kertas akan menjadi sampah.”

“Iya, ya, Nika. Hmm.. terima kasih ya, Nika. Karena wawasan baru ini aku jadi tahu kalau sebaiknya aku tidak membuat acara pelepasan balon untuk ulang tahun Kiki, supaya kita tetap menjaga lingkungan kita. Aku akan menggantinya dengan kegiatan lain yang tidak kalah seru. Aku akan memikirkannya malam ini.”

“Sama-sama. Sekarang yuk kubantu menyelesaikan dekorasi rantai kertas ini,” kata Nika.

Komi dan Nika pun bekerja sama menyelesaikan dekorasi untuk acara ulang tahun Kiki. Mereka pun menjadi tahu, ternyata banyak yang bisa mereka lakukan mulai dari diri sendiri untuk merawat Rumah Kita Bersama – bumi ini. Apakah kamu juga tahu apa saja yang bisa kamu lakukan untuk merawat bumi ini?

# Jangan Takut dan Malu akan Kemampuan Sendiri



“ Tidak ada yang tidak mungkin kalau kita berusaha dan bertekad” ungkap Priscilia Ika A. Gadis yang lebih akrab di panggil Ika ini aktif dalam berbagai kegiatan di sekolahnya, salah satunya dalam kegiatan OSIS dimana Ika menjadi ketua OSIS di SMP Yos Sudarso Tasikmalaya.

Dengan jabatannya sebagai ketua OSIS dan banyaknya kegiatan yang diikutinya, sudah tentu Ika harus pintar membagi waktu antara sekolah dengan kegiatan di luar sekolah. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diikutinya tidak terlepas dari nama sekolahnya. Sudah banyak buah-buah yang dia peroleh dari ketekunannya mengikuti berbagai macam kegiatan di sekolahnya. Prestasi dan penghargaan yang sudah

diraih Ika, diantaranya Juara III Lomba Basket antar sekolah, juara harapan I lomba *Story Telling* se-kecamatan Tawang, Juara III lomba *Dance* dan *Band* antar sekolah.

Sepandai-pandainya mengatur waktu, rupanya Ika pun sempat mengalami penurunan prestasi di bidang akademiknya. Ika pun merasa malu, kecewa dan merasa sangat bodoh. Tapi berkat dukungan orangtuanya yang selalu mensupport dan memberikan masukan, Ika dapat memperbaiki prestasinya di sekolah. “ Tidak ada yang tidak mungkin kalau kita berusaha dan bertekad” tegasnya.

Ika yang sekarang duduk di kelas 8 ini merasa senang dan bersyukur kepada Tuhan atas bakat dan kemampuan yang dia miliki dan peroleh. Meskipun demikian Ika berusaha untuk tidak menjadi sombong atas semua karunia ini.

Ketika ditanya apa cita-cita hidupnya, Ika mengatakan dengan tegas “Ingin menjadi ahli dan sukses di salah satu bidang sehingga dapat membantu orang – orang di sekitarku”, demikian harapan Ika yang juga aktif sebagai Misdinar di Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya.\*\*\*

Herman

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Menimba Semangat dari Alam Bebas

*Anak kami (K) sekarang ini tidak fokus kalau di kelas. Dia mulai sering tertinggal saat mencatat pelajaran atau menyelesaikan ulangan, akibatnya dia sering tinggal sendirian di kelas. Kami juga kuatir melihat ulangan dan Pekerjaan Rumah yang selalu ada setiap hari. Apa K merasa terlalu jenuh, ya? Selama ini prestasi belajarnya sangat memuaskan, sampai akhir semester lalu nilainya bagus, rata-rata 9.*

*Di rumah, K biasanya mencari kesibukan sendiri, kami orang tuanya memang sering asyik dengan gadget masing-masing. Apa mungkin K kurang bermain, ya bu? Dia tidak punya teman di rumah. Sudah lama kami ingin memasukan K untuk kursus berenang, tapi belum terlaksana karena dia punya riwayat asma dan sempat beberapa kali kambuh.*

Pasutri V

Dear bapak dan ibu V, saya menerima curhat-an serupa dari orangtua lainnya, mengenai semangat belajar yang makin turun, sikap anak yang pasif dan kurang berminat untuk beraktivitas. Kondisi yang dialami K semoga dapat memberikan pencerahan kepada keluarga lainnya.

Kalau melihat hasil belajar K yang cemerlang di tahun-tahun sebelumnya bisa disimpulkan bahwa K merupakan anak cerdas. Anak cerdas mempunyai kecepatan belajar yang jauh melebihi teman-temannya, mungkin lebih cepat dari guru dan orang tuanya. Ada kemungkinan dia merasa bosan dan kurang tertantang dengan tugas sekolahnya. Orang tua bisa memberikan tantangan dengan menambah kesibukan yang menyenangkan di luar kelas. Berikan kesempatan pada anak untuk memilih kursus seni atau olahraga yang

diminati. Dengan kesibukan baru ini semoga suasana hati K semakin baik, dia pun akan meningkatkan motivasi berprestasinya.

Saat berada di rumah, jika K tidak punya teman yang seumur sebaiknya bapak dan ibu bisa menjadi teman bermain yang asyik. Saat ini banyak dikembangkan *board game* (permainan kebersamaan yang menggunakan kartu, dadu, bola kecil dan peralatan lainnya). Bisa menjadi satu pilihan kegiatan bersama. Usahakan untuk tidak terlihat oleh anak saat kita sedang menggunakan *gadget*. Anak sangat mengagumi, menyayangi dan mudah meniru perilaku orangtuanya. Melihat orang tua asyik main hp, bisa membuat dia merasa terabaikan. Kelak saat ia memiliki HP-nya sendiri dia pun akan mengabaikan orang di sekitarnya, seperti yang ia lihat dari ayah dan ibunya dulu

Semangat belajar anak datang dari kegembiraan. Ukuran sederhana dari kegembiraan ini adalah setiap hari anak dan orang tua bisa tertawa bersama minimal 15 kali. Kurangnya kegembiraan (tersenyum, tertawa, mengungkapkan humor) dapat menurunkan minat anak, termasuk minat untuk mendengarkan kata-kata orang tua. Anak-anak terbentuk jadi pribadi yang acuh tak acuh dan cenderung menentang orang tuanya.

Ide yang sangat bagus untuk mengikutkan K dalam kegiatan berenang. Apa lagi kalau usulan berenang memang datang dari K sendiri. Berenang merupakan salah satu kegiatan di ruang terbuka yang memberikan banyak manfaat, antara lain:

- Membangun kedekatan dengan orang tua. Sebaiknya ayah dan ibu juga ikut berenang. Saat anak les berenang,

orang tua berenang sendiri sehingga kondisi fisik semakin prima. Setelah selesai anak les, bisa dilanjutkan dengan main air bersama orang tua. Dengan keterlibatan orang tua, kegiatan les menjadi saat yang penuh kesan bagi anak.

- Mengobati asma. Pada umumnya asma merupakan penyakit yang disebabkan oleh kondisi psikis dimana seseorang merasa diabaikan, dibiarkan sendirian. Bermain di air memberi kesempatan pada orang tua untuk menggendong, berkejaran dan berpelukan dengan anak. Limpahan kasih orang tua sangat terasa dan dapat menurunkan gejala asma pada anak.

- Mendekatkan diri dengan alam: keberadaan di alam bebas terbukti mampu mengurangi perasaan lelah dan tertekan, menambah kegembiraan dan spontanitas. Ditambah dengan kehadiran orang tua, maka anak belajar bersahabat dengan alam.

Orang tua merupakan figur yang berperan dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada anak. Pengalaman liburan dan berkegiatan di ruang terbuka bersama keluarga dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Apa manfaatnya jika anak kita memiliki kepedulian terhadap lingkungan?

- **Menjaga kenyamanan saat menghadapi masalah.** Mungkin ada saat dimana anak berbeda pendapat dengan orang tua, bermasalah dengan teman sekolah, merasa kesepian, dan lainnya. Jika di rumah ada hewan peliharaan untuk diajak bermain, ada bunga-bunga di taman, akuarium atau kolam untuk dipandang, maka kedekatan dengan alam dapat melipur kesedihan dan menetralsir emosi negatif anak.

- **Membekali dengan ketangguhan pribadi saat memasuki masa remaja.** Saat anak beranjak remaja perubahan hormonal dapat memunculkan perasaan negatif seperti depresi dan bingung. Perasaan negatif yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kesejahteraan batin, sehingga remaja bertumbuh menjadi orang dewasa yang cenderung tidak puas dan tidak bahagia terhadap kehidupannya. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesadaran lingkungan akan mampu menjaga rasa puas dan bahagiannya (memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi) saat menghadapi situasi sulit. Mereka berusaha menjaga interaksi yang harmonis dengan alam. Misalnya selalu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, merawat hewan dan pepohonan, serta memiliki kepedulian yang lebih besar. Kebiasaan ini menimbulkan emosi positif dan meningkatkan kepuasan serta kebahagiaan terhadap kehidupan.
- **Melatih anak untuk mengikuti perkembangan dunia.** Di masa depan *issue* mengenai lingkungan akan menjadi kepedulian bersama. Baik individu, keluarga, sekolah, perusahaan dan organisasi lainnya dituntut untuk memiliki wawasan lingkungan. Gaya hidup yang mendukung lingkungan hijau menjadi ciri manusia modern.

Bapak dan ibu V selamat menikmati kegembiraan bersama anak tercinta dalam kegiatan di alam bebas, demi tumbuhnya semangat, spontanitas dan kepedulian anak. Selamat memasuki masa prapaskah dan semakin menghayati pentingnya wawasan lingkungan sesuai tema APP tahun ini. \*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**F.A. Whisnu Situni**

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

# Menjumpat Pesan Ensiklik Laudato Si'

## Bagian 3 : Membangun Visi Dan Kerja Sama

Menjaga dan memelihara lingkungan hidup adalah persoalan yang sangat kompleks karena selalu bersinggungan dan saling kait mengait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam latar lokal, nasional, maupun internasional. Karena itulah, pertama, Paus meminta kita memiliki suatu visi yang mampu memperhitungkan semua aspek dari krisis global, melalui pendekatan *ekologi integral* (LS 137). Kedua, membangun kerja sama dengan orang (negara) lain karena persoalan lingkungan hidup tidak dapat dipecahkan sendiri, tetapi memerlukan gabungan kekuatan dan kesatuan usaha sehingga menciptakan dinamisme perubahan yang berkelanjutan. Dan ini merupakan penalaran pertobatan ekologis menjadi suatu pertobatan komunal (lih.LS 219).

### Ekologi Integral

Ekologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang (LS 138). Sementara *ekologi integral* yang dimaksud Paus adalah sebuah pendekatan untuk mencari solusi komprehensif yang memperhitungkan interaksi sistem-sistem alam yang satu dengan yang lain, dan juga dengan sistem-sistem sosial. Karena menurutnya tidak ada dua krisis yang terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial, tetapi hanya ada satu krisis yaitu krisis sosial-lingkungan yang kompleks. Dan pendekatan ini berguna untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama melestarikan alam

(LS 139). Jadi *ekologi integral* dengan segala solusi yang ditawarkan akhirnya harus bermuara pada kehidupan, terutama kehidupan manusia (lih.LS 189).

Dalam *ekologi integral* minimal ada lima hal yang disoroti oleh Paus, yang pertama adalah *ekologi lingkungan* yang berbicara tentang adanya saling ketergantungan dan hubungan di antara makhluk-makhluk yang berbeda yang membentuk sebuah sistem hidup, yang kemudian membentuk unit-unit dan sistem-sistem kehidupan yang lebih besar lagi. Ini semua disebut 'ekosistem'.

Pendekatan ini mengajak kita untuk memahami dan menjaga sistem-sistem tersebut seperti kita memahami dan menjaga sistem-sistem yang bekerja di dalam tubuh karena kita sangat bergantung pada sistem itu, demikian pun sesungguhnya kita bergantung pada ekosistem di kehidupan bersama makhluk lain. Maka diharapkan kita sadar dan bertindak berdasarkan realitas yang terlebih dahulu telah diberikan kepada kita. Dan mulai menyadari bahwa selama ini kita tidak tahu dan mengabaikan banyak ekosistem yang ternyata berperan dalam penyerapan karbondioksida, dalam pemurnian air, pengendalian penyakit dan epidemi, dalam pembentukan tanah, pembusukan sampah, dan banyak jasa-jasa lainnya yang tak terlihat (LS 140).

Kedua adalah *ekologi ekonomi* yang menyatukan berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk ekonomi, guna menghasilkan perbaikan lingkungan, kehidupan manusia, keluarga, pekerjaan, perkotaan, dan hubungan dengan orang lain secara terpadu (LS 141). Ketiga adalah *ekologi*

*sosial* yang memberi perhatian pada lembaga-lembaga masyarakat, solidaritas, dan persahabatan dalam kelompok sosial dasar, yaitu keluarga, komunitas lokal dan bangsa, sampai masyarakat internasional. Pendekatan ini penting demi efektivitas penegakan hukum lingkungan dalam masyarakat, misalnya mencegah adanya saksi-saksi bisu perusakan lingkungan. Juga penting untuk mencegah terpeliharanya pelanggaran hukum yang berkaitan dengan lingkungan, seperti adanya permintaan untuk memproduksi bahan-bahan narkotika dalam wilayah-wilayah miskin yang akhirnya menghancurkan lingkungan, perilaku, dan kehidupan mereka sendiri (LS 142).

Keempat adalah *ekologi budaya* yaitu perbaikan lingkungan yang memperhatikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan adat setempat. Pendekatan ini menghargai hak-hak bangsa dan adat setempat, melibatkan para pelaku masyarakat lokal, serta mempunyai konsep memperbaiki lingkungan dengan bertolak dari budaya setempat, seperti tidak memaksakan gagasan tentang kualitas hidup, tetapi tetap memahami dunia simbol dan adat yang menjadi milik tiap-tiap kelompok manusia (LS 144).

Dan kelima adalah *ekologi manusia* yang berbicara antara lain tentang peningkatan kualitas hidup manusia (LS 147), memberi nilai-nilai positif dalam kekacauan hidup yang tidak dapat segera diperbaiki (LS 148), dan kesadaran akan hukum moral yang melekat dalam kodrat manusia (LS 155). Sebagai contoh melalui pendekatan ini akan ada usaha-usaha untuk memelihara tempat-tempat umum, cagar budaya, penanda-penanda kota, dan lanskap-lanskap kota, guna mendorong masyarakat bisa lebih beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan perjumpaan dan solidaritas (LS 151). Pendekatan ini juga menggarisbawahi keadaan kaum miskin yang tidak memiliki rumah sendiri karena berdampak pada martabatnya sebagai manusia dan terhadap pengembangan keluarga (LS 152).

*Ekologi manusia* juga tidak terlepas dengan gagasan kesejahteraan umum yang menyoroti kondisi kehidupan secara keseluruhan, baik secara umum, kelompok-kelompok masyarakat, maupun anggota-anggota perorangan (LS 156). Dan juga tentang keadilan antargenerasi yang mengedepankan 'logika penerimaan', yang mengatakan bahwa lingkungan hidup adalah pinjaman yang kita terima yang harus diserahkan dan diteruskan pada generasi berikutnya (LS 159).

Inilah *ekologi integral* yang memiliki visi sangat luas dan melihat dari kacamata global.

### **Membuka Dialog**

Dialog yang dimaksudkan Paus adalah suatu kerja sama baik dalam lingkup lokal, nasional, hingga internasional. Dan Paus menyoroti banyaknya kerja sama yang berpedoman pada perhitungan finansial dan pola pikir profit, sehingga menghilangkan ruang untuk berpikir tentang irama alam, fase degradasi dan regenerasinya, atau kompleksitas ekosistem (LS 190). Namun ada juga berbagai kerja sama yang bernilai positif, seperti dihasilkannya Konvensi Basel tentang limbah berbahaya dan Protokol Montreal tentang penipisan lapisan ozon (LS 168). Dialog juga diserukan pada lingkup kehidupan masyarakat lokal, misal tentang memilih gaya hidup yang lebih sederhana sekaligus mengurangi penggunaan energi dan meningkatkan efisiensinya (LS 193).

### **Panggilan Untuk Mengembangkan Diri**

Paus meminta kita mengembangkan diri untuk menghadapi permasalahan lingkungan yang sangat kompleks. Prinsip *think globally, act locally* dan *team work makes the dream work* perlu terus ditanamkan dan diwujudkan dalam rangka ikut berpartisipasi menjaga rumah kita bersama.\*\*\*

# Sebuah Peziarahan Iman

Shalom rekan-rekan pembaca majalah komunikasi yang terkasih. Perkenalkan nama saya Nickodemus, 27 tahun, saya berasal dari sebuah keluarga Katolik dan dibaptis saat bayi. Sejak kecil, orang tua membawa saya untuk mengikuti misa dan saya juga disekolahkan di sekolah Katolik sejak TK hingga SMA. Lama-kelamaan kehidupan Katolik saya hanya menjadi rutinitas setiap hari Minggu. Merayakan misa pada hari Minggu sudah menjadi kebiasaan, meskipun sering juga saya tertidur terutama apabila homili berlangsung lama dan membosankan.

Singkat cerita di tahun 2008 saya berhasil masuk kuliah di ITB. Pada tahun 2009 saat liburan semester salah seorang teman mengajak saya untuk mengikuti Forum Muda-Mudi Katolik, *Youth Forum*, yang diselenggarakan oleh Komunitas Emmanuel, salah satu komunitas yang lahir dari gerakan pembaharuan karismatik Katolik di Prancis. Karena tidak ada kegiatan saat liburan, saya pun mengikuti acara tersebut. Ditambah pula dengan iming-iming acara ini dihadiri peserta dari berbagai wilayah di Indonesia dengan Pastor pendamping retreat dari Prancis.

Saat mengikuti *Youth Forum* mata saya dibukakan oleh Tuhan. Saya mengalami bahwa Gereja Katolik bukanlah Gereja yang membosankan. Saya juga berjumpa dengan banyak orang muda Katolik yang sungguh menghayati kehidupan Ekaristi dengan khidmat, Saya juga tersentuh dengan sukacita puji-pujian sepanjang *Youth Forum* tersebut. Para peserta yang hadir bernyanyi dengan penuh sukacita dan penuh kebebasan untuk Tuhan. Saya sangat tersentuh dan ingin untuk menghidupi iman saya dengan cara yang sama.

Sebagai informasi *Youth Forum* saat itu diadakan selama 5 hari 4 malam dengan isi acara: misa, puji-pujian, dan satu jam adorasi



setiap hari, pengajaran, *outbound*, *talent show*, *workshop*. Pada suatu sesi adorasi di malam hari, Tuhan menyadarkan saya, bahwa saya kurang mensyukuri pemberian Tuhan dalam hidup saya. Padahal ada begitu banyak hal yang dapat saya syukuri antara lain: saya dapat menjalani pendidikan di institusi pendidikan dengan kualitas yang baik, walaupun keluarga saya hidup pas-pasan namun kami tidak pernah berkekurangan apa pun. Malam itu saya disadarkan betapa banyak hal yang Tuhan berikan kepada saya, sementara saya belum pernah memberikan apapun kepada-Nya. Selain itu saya sadar bahwa selama ini, iman saya hanya berada di permukaan saja. Pada saat itu saya memutuskan untuk mau lebih mengenal Tuhan dan iman Katolik. Di akhir *Youth Forum* saya ditawarkan untuk mengikuti *Open Maisonee* (sebutan untuk komunitas sel di Komunitas Emmanuel bagi

orang yang ingin mengenal komunitas secara lebih mendalam). Akhirnya berbekal pengalaman selama *Youth Forum*, saya memutuskan untuk mengikuti *open maisonnee* tersebut.

Komunitas Emmanuel ini cukup membantu saya di dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Dengan hampir sebagian besar teman saya beragama Muslim, komunitas Emmanuel membantu menjaga iman Katolik saya dan turut membawa pertumbuhan iman. Berbagai pengajaran yang diberikan Komunitas Emmanuel membuka wawasan saya akan besarnya harta pengetahuan Gereja Katolik dan juga mendorong saya untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja. Melalui komunitas ini pula saya mengenal sebuah sekolah evangelisasi yang bernama *Emmanuel School of Mission (ESM)*. ESM merupakan karya apostolik komunitas untuk kaum muda dan terdapat di 5 kota di dunia: Paray le-Monial (Prancis), Altoetting (Jerman), Roma (Italia), Manilla (Filipina), dan Salvador (Brasil). Salah satu ciri khas ESM Altoetting adalah penginjilan melalui bidang musik. Hal ini sejalan dengan kerinduan saya untuk dapat melakukan penginjilan di Gereja Katolik melalui musik. Saya merasa musik adalah salah satu sarana penginjilan yang cocok untuk kaum muda dan Gereja Katolik di Indonesia masih sangat jarang memanfaatkan hal tersebut.

Namun saya memendam keinginan tersebut karena beberapa hal. Salah satu kekhawatiran saya saat itu adalah masalah biaya dan juga kemampuan bahasa Jerman yang belum begitu fasih. Akhirnya saya memutuskan untuk bekerja setelah lulus kuliah di tahun 2013. Ketika bekerja kerinduan untuk bermisi tetap saja berkobar-kobar dalam hati saya. Dan dalam salah satu adorasi saya mendapat peneguhan dari Tuhan berupa ayat dari Lukas 12:22-24, dimana Tuhan mengingatkan saya bahwa Dia sendiri yang akan merawat umatnya. Akhirnya pada tahun 2014 saya memutuskan

berhenti bekerja untuk les bahasa Jerman dan pada tahun 2015 saya memberanikan diri untuk melamar ke ESM Altoetting. Setelah melewati beberapa proses wawancara, saya diterima untuk menjalani pendidikan selama 9 bulan di sana.

Perjalanan menuju ke sana pun merupakan suatu pembelajaran rohani bagi saya, mulai dari pengurusan visa yang sangat lama, hingga paroki dan keuskupan yang tidak mau memberikan donasi. Namun seperti di dalam ayat yang sebelumnya saya dapat, Tuhan mengurus semuanya dan jangan menggantungkan harapan kepada manusia. Dan benar saja, akhirnya saya mendapat visa H-2 hari pertama sekolah. Seorang saudara membelikan tiket pesawat untuk berangkat. Lalu setelah saya tiba di Jerman, banyak orang Jerman yang baik hati membiayai pendidikan saya meskipun mereka tidak mengenal saya (hanya berdasarkan keterangan dalam *newsletter* sekolah, dimana di situ tertulis salah satu murid berasal dari Indonesia dan tidak mampu untuk membayar biaya sekolah secara penuh). Halleluya. Tuhan sungguh mengurus semuanya hingga saya tiba di Jerman. Namun penyertaan Tuhan tidak berhenti sampai di situ. Saat sekolah, saya merupakan salah satu murid yang cukup cepat menguasai bahasa Jerman, sebagai bahasa pengantar pengajaran dan bahasa untuk berkomunikasi.

ESM dilandasi oleh 4 pilar utama sebagai inti program pendidikannya:

1. Kehidupan Doa  
Setiap hari kegiatan kami dimulai dengan puji-pujian, lalu dilanjutkan dengan satu jam adorasi atau misa harian, bila pada pagi hari kami beradorasi maka misa harian akan diadakan sore hari dan begitu juga sebaliknya, tiada hari tanpa misa, adorasi, dan puji-pujian.
2. Pengembangan Intelektual (Pengajaran)  
Beberapa pengajaran yang dibagikan antara lain mengenai Sakramen, Liturgi, sejarah Gereja, Teologi Tubuh,

pengenalan Kitab Suci (*eksegese*), Teologi Misi, Panggilan Hidup, Filsafat Dasar, Teologi Moral, dan lain-lain.

### 3. Kehidupan Berkomunitas

Angkatan kami berjumlah 15 orang murid dengan 10 kewarganegaraan berbeda. Kami tinggal bersama-sama dan memiliki tugas piket yang terbagi ke dalam 4 hal (mencuci piring, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, menyiapkan liturgi). Berbagai negara berbeda membuat saya banyak belajar dalam kehidupan berkomunitas, termasuk belajar makna pengampunan, kemampuan berkomunikasi, dan kepemimpinan.

### 4. Misi / Evangelisasi

Seperti sudah saya ceritakan sebelumnya yang menjadi ciri khas ESM ini adalah penginjilan melalui musik, beberapa bentuk penginjilan yang kami lakukan waktu itu adalah penampilan drama musikal mengenai Beato Karl Leisner, dengan pesan cerita pentingnya pengampunan (saat itu sejalan dengan Tahun Yubileum Istimewa Belas Kasih 2015/2016); bermain band di dalam acara Paroki, *weekend* muda-mudi, Pesta Paskah, termasuk *World Youth Day*; dan masih banyak bentuk penginjilan lainnya seperti *street evangelization*, dimana kami mengundang orang-orang yang kami temui di jalan untuk mengikuti adorasi di dalam Gereja.

Berbagai pengalaman lainnya yang berkesan bagi saya adalah perayaan Natal, dimana kami mendapat kesempatan untuk menjalani seluruh rangkaian misa perayaan Natal (Misa Advent hari terakhir, Misa Emmanuel, Misa Malam Natal, Misa Gembala, Misa Perayaan Natal) Saya sangat terkagum-kagum karena ternyata seluruh rumusan misa tersebut terdapat di dalam buku *Misale Romanum* dan seluruh pesan misteri Natal terangkum jelas di dalam 5 misa tersebut. Selain itu, *retret* hening

*Lectio Divina* selama 6 hari membuat saya semakin menyadari Kitab Suci sebagai firman Allah yang hidup dan mendorong saya semakin mencintai Kitab Suci. Saya juga tersentuh dengan Seminar Roh Kudus, dimana saya sungguh mengenal Roh Kudus sebagai pribadi dan melalui doa pencurahan Roh Kudus saat itu, langkah saya selama menjalani ESM sungguh-sungguh dikuatkan. Melalui *retret* panggilan di sana juga saya diteguhkan dengan panggilan saya untuk berada di dunia, bekerja dan menjadi seorang kepala keluarga berjiwa Katolik. Bahwa apapun bentuk pekerjaan yang kita lakukan, selama pekerjaan itu baik, adalah juga suatu bentuk pelayanan dan karya perutusan Tuhan.

Keseluruhan rangkaian perjalanan saya di ESM berakhir di bulan Juli dan ditutup dengan misi di *World Youth Day*. Saya pun harus kembali ke Indonesia. Puji Tuhan tiga bulan setelah saya pulang, saya kembali mendapat pekerjaan di Kota Bandung. Saya memang tidak tahu apa yang akan terjadi ke depan ataupun di mana saya harus melayani. Namun satu hal yang dapat saya petik dari pengalaman di ESM adalah Tuhan pasti menyediakan yang terbaik. Saya sendiri masih terus belajar untuk mendengarkan dan mentaati perintah Tuhan. Semoga di tahun 2017 ini saya dapat semakin dekat dengan Tuhan dan semoga artikel ini dapat menjadi berkat bagi saudara sekalian yang membacanya. Tuhan memberkati.

*\*info lebih lanjut mengenai ESM Altoetting sementara ini dapat saudara lihat pada tautan berikut:*  
<http://www.esm-altoetting.de/en>  
 untuk mengenal lebih jauh apa itu Komunitas Emmanuel:  
<http://en.emmanuel.info/>



## Menemukan Kebahagiaan

Judul : Trolls (2016)  
 Sutradara : Walt Dohrn, Mike Mitchell  
 Pengisi Suara : Anna Hendrick, Justin Timberlake, Zooley Deschanel, dkk.  
 Penulis naskah : Jonathan Aibel, Glenn Berger

Film animasi ini berkisah mengenai Troll “makhluk mini” berwarna-warni yang gemar bernyanyi, menari dan berpelukan. Komunitas Troll selalu dihiasi oleh kebahagiaan dan kegembiraan. Keberadaan Troll diketahui oleh Bergens makhluk raksasa yang selalu dihantui oleh kemurungan dan ketidakpuasan. Ternyata, memakan Troll membuat Bergens bahagia, hingga mereka mengambil alih pohon Troll, dan mengadakan ritual Trollstice, hari memakan Troll. Suatu ketika, para Troll melarikan diri dari Kota Bergens saat Trollstice tiba, sehingga pangeran muda Bergens belum sempat memakannya untuk pertama kalinya.

Beberapa tahun berselang, kediaman para Troll ditemukan oleh Chef Kota Bergens, dan sebagian besar dari mereka menjadi tawanan para Bergens. Poppy (Anna Hendrick) dan Branch (Justin Timberlake) terlibat dalam petualangan membebaskan teman-teman mereka. Branch memiliki masa lalu yang menyakitkan, karena melihat secara langsung sang nenek yang menjadi korban kekejaman Bergens. Sejak saat itu aura dan warna Troll dalam dirinya menjadi memudar. Namun perjumpaannya dengan Poppy yang ceria, periang, dan pantang menyerah rupanya merubah luka, kesedihan, dan kebenciannya, bahkan kelak ia berperan untuk membangkitkan semangat Poppy ketika ia putus asa.

Pangeran Bergens yang telah naik takhta, terus diyakinkan oleh sang chef yang jahat, bahwa ia pasti bahagia ketika memakan Troll. Poppy dan Branch akhirnya berhasil mendapati teman-temannya berkat bantuan Bridget, seorang Bergens wanita –seorang

pembantu-- yang menaruh hati pada sang raja. Para Trollpun membantu Bridget untuk kencan dengan sang raja, hingga sang raja jatuh hati. Namun, di satu sisi sang chef mengancam salah satu tawanan untuk memberitahukan keberadaan koloninya, sehingga hampir seluruh Troll menjadi tawanan untuk dipersembahkan pada Trollstice. Di saat hampir tiada harapan lagi, Bridget melepaskan para Troll, meskipun nyawa menjadi taruhannya.

Poppy amat tergerak untuk membuat seluruh Kota Bergens bahagia. Bridget yang hampir dihukum terkejut ketika Poppy dan temannya datang dan seketika menghiasi rambutnya. Sang raja akhirnya mengenalnya dan amat bahagia. Di hadapan para Bergens, Poppy membuktikan bahwa sang raja yang belum pernah menyantap Trollpun, berhasil bahagia. Mereka disadarkan bahwa kebahagiaan itu bukan dari luar diri atau sesuatu yang dimakan/dikuasai, melainkan sudah ada di dalam diri mereka.

Film animasi ini mengajak penyimaknya untuk merefleksikan makna kebahagiaan, iman, harapan dan cinta kasih. Setiap orang layak untuk bahagia dan kebahagiaan yang sejati itu berada dan berasal dari dalam diri, meski terkadang kita membutuhkan orang lain untuk menemukannya. Dalam khotbah di bukit, Yesus tidak menjanjikan kebahagiaan yang dihadiahkan, melainkan meyakinkan para murid-Nya, bahwa mereka dapat berbahagia “dari dalam diri” mereka sendiri, karena berkat dan cinta Allah dalam keadaan apapun.\*\*\*

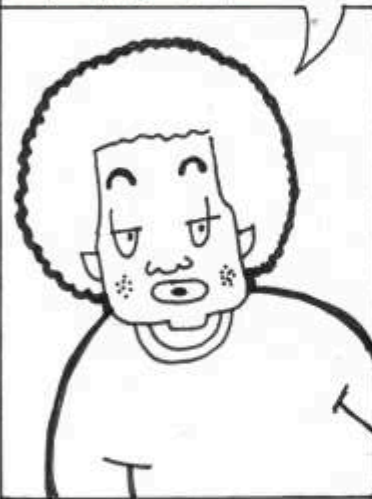
*Martinus Ifan F.*



# YAHYA

## "KELUARGA BERWAWASAN EKOLOGIS"

Pirman....  
sekeluarga lagi pada ngapain?  
kayak yang lagi pada sibuk?

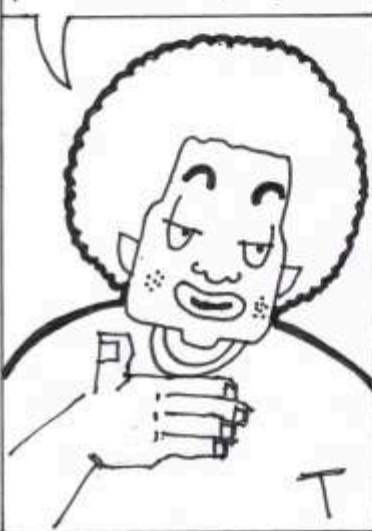


Biasa....  
Beres-beres sampah  
merawat tanaman



membersihkan rumah,  
selekan, dan halaman  
depan rumah.

Wah ... dalam rangka  
pertobatan ekologis ya?



Hmmm....  
Bukan Yahya....!!  
ini mah sudah menjadi  
kebiasaan kami,  
Merawat lingkungan  
dan alam sekitar  
seharusnya sudah  
menjadi kebiasaan  
setiap keluarga,  
tidak perlu menunggu  
momen khusus.



# & Pirman



## Salib di Gereja

Hal yang paling kentara membedakan antara Gereja Katolik dan Gereja Protestan adalah salib. Dalam Gereja Katolik, salib yang digunakan adalah salib yang menampilkan *corpus Christi* (tubuh Kristus), sedangkan salib yang digunakan oleh Gereja Protestan adalah salib tanpa *corpus Christi*. Dalam Pedoman Umum Misale Romawi nomor 117 (PUMR 117) ditegaskan bahwa salib yang digunakan adalah salib yang menampilkan diri Yesus yang tersalib. Hal ini dikarenakan melalui salib, kita diajak mengingat dan mengenangkan kesengsaraan Tuhan yang menyelamatkan kita. Jadi, sewaktu memasuki suatu Gereja, terdapat salib utama lalu terdapat tabernakel, altar, dan ambo, dapat dipastikan itu adalah Gereja Katolik.

Dalam perayaan ekaristi, perlu diperhatikan, bahwa cukup satu salib yang dipasang. Salib tersebut hendaknya menghadap kepada umat, bukan pada imam selebran. Hal ini dikarenakan ketika umat memandang salib tersebut, mereka mampu mengenangkan kesengsaraan Kristus, sang kurban yang menyelamatkan dirinya dan seluruh umat manusia. Salib tersebut tidak dihadapkan pada imam selebran. Hal ini dikarenakan salib tersebut bukan untuk imam, tetapi untuk umat yang berhimpun agar mampu semakin menghayati kurban Kristus.

Berkaitan dengan penempatannya, salib tidak selalu harus diletakan pada altar. Ada beberapa alternatif penempatan salib, yakni (1) Jika pada tempat perayaan liturgis sudah ada salib besar, salib altar tidak diperlukan; (2) Jika tidak ada salib besar, dapat dipilih salib



yang berukuran proporsional, ditempatkan pada altar dan menghadap pada umat, tanpa menutupi piala dan sibori; (3) Jika tidak ada salib besar dan salib yang proporsional untuk ditempatkan pada altar, dapat dipilih salib pancang yang ditempatkan di sebelah altar dan menghadap pada umat. Dengan demikian, tidak perlu memaksakan mencari salib untuk ditempatkan pada altar saat perayaan liturgis.\*\*\*

Fr. Ignatius Oktavianus Richard

# Membuat Pot Tanaman dari Botol Plastik Bekas

Salah satu cara menjaga lingkungan kita adalah dengan mendaur ulang sampah menjadi barang baru yang dapat digunakan kembali.

Kita biasa menyebutnya dengan proses recycle.

Salah satu yang dapat kita buat sendiri di rumah adalah pot tanaman dari botol air mineral bekas.

Cara membuatnya mudah kok.

Yuk, ajak orang-orang di rumah untuk ikut membuatnya!

Bahan-bahannya :



Botol  
air mineral bekas



Kain perca  
berukuran kecil

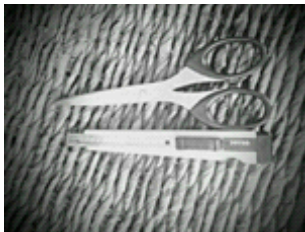


Tanah



Benih/ Bibit tanaman

Peralatan:



Gunting dan pisau cutter

## Cara membuatnya:

1. Potong botol air mineral menjadi dua bagian menggunakan *pisau cutter*. Jika kamu belum terbiasa menggunakan *pisau cutter*, mintalah bantuan orang dewasa untuk memotongnya.
2. Bukalah bagian tutup botol, dan masukan potongan kecil kain perca ke mulut botol. Pilihlah kain yang dapat menyerap air dengan baik. Jepit kain perca dengan cara memasang kembali tutup botol tersebut. Jadi nantinya akan ada bagian kain perca di luar botol, dan sebagian lagi berada dalam botol.



01



02

3. Isilah bagian botol yang sudah dipasang kain perca dengan tanah gembur kira-kira setengah bagian botol. Taruh benih/ bibit tanaman di dalam tanah.

4. Isilah bagian botol yang satunya dengan air, kira-kira setengah bagian botol.

5. Taruh bagian botol berisi tanah di atas bagian botol yang berisi air. Air akan merembes melalui kain perca dan membasahi tanah yang berisi benih atau bibit tanaman. Kamu pun tidak perlu menyirami benih tanamanmu setiap hari. Kamu cukup menambahkan air pada botol bagian bawah jika airnya sudah hampir habis.



03



04

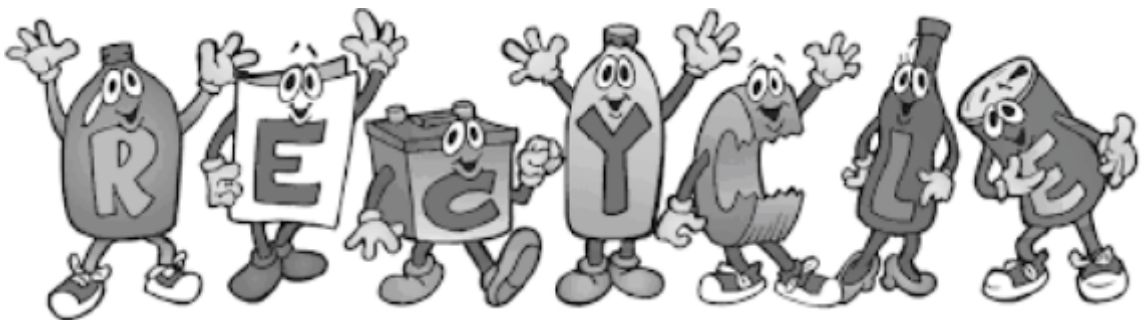


05

Praktis dan bermanfaat bukan?

Dan yang lebih keren lagi, kamu membantu mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang kembali berguna.

Selamat mencoba!



Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Maret 2017.

Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.437/2017**

# JADWAL KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN KEUSKUPAN BANDUNG TAHUN 2017

13 – 15 Januari	Aula Pastoran Paroki St Martinus - Jl. Kopo Permai I, H/4 Bandung
20 – 22 Januari	Aula Paroki SPM Sapta Kedukaan - Jl. Pandu No. 4 Bandung
03 – 05 Februari	Auditorium Gedung Karya Pastoral - Jl. Jawa No. 6 Bandung
10 – 12 Februari	Aula Paroki St. Yusuf - Jl. Yos Sudarso No. 20 Cirebon
17 – 19 Februari	Aula Paroki St Mikael Waringin - Jl. Waringin No. 51 Bandung
24 – 26 Februari	Aula Paroki GKR - Jl. Parahyangan No. 45 Karawang
24 – 26 Februari	Aula Paroki HKY - Jl. Sutisna Senjaya No. 50 Tasikmalaya
10 – 12 Maret	Auditorium Gedung Karya Pastoral - Jl. Jawa No. 6 Bandung
24 – 26 Maret	Aula Paroki St Paulus - Jl. Moh. Toha No. 19 Bandung
16 – 18 Maret	Aula Paroki St. Ignatius - Jl. Baros No. 8 Cimahi
31 Mar – 2 April	Auditorium Gedung Karya Pastoral - Jl. Jawa No. 6 Bandung
21 – 23 April	Aula Paroki HTBSPM - Jl. Suryalaya No. 3 Buahbatu Bandung
05 – 07 Mei	Aula Paroki Salib Suci - Jl. Kamuning No. 25 Bandung
19 – 21 Mei	Aula Paroki HTBSPM - Jl. Suryalaya No. 3 Buahbatu Bandung
26 – 28 Mei	Aula Paroki SPM Sapta Kedukaan - Jl. Pandu No. 4 Bandung
13-14 & 20-21 Mei	Aula Paroki Salib Suci - Jl. Sudirman No. 45 Purwakarta
02 – 04 Juni	Auditorium Gedung Karya Pastoral - Jl. Jawa No. 6 Bandung
09 – 11 Juni	Aula Paroki Bunda Maria - Jl. Dukuh Semar No. 34 Cirebon
16 – 18 Juni	Aula Paroki St Gabriel - Jl. Sumber Makmur No.4 Sumbersari
14 – 16 Juli	Aula Pastoran Paroki St Martinus - Jl. Kopo Permai I, H/4 Bandung
20 – 22 Juli	Aula Paroki St. Ignatius - Jl. Baros No. 8 Cimahi
28 – 30 Juli	Aula Paroki GKR - Jl. Parahyangan No. 45 Karawang
04 – 06 Agustus	Aula Paroki Salib Suci - Jl. Kamuning No. 25 Bandung
18 – 20 Agustus	Aula Paroki St. Mikael Waringin - Jl. Waringin No. 51 Bandung
01 – 03 September	Auditorium Gedung Karya Pastoral - Jl. Jawa No. 6 Bandung
08 – 10 September	Aula Paroki St Paulus - Jl. Moh. Toha No. 19 Bandung
08 – 10 September	Aula Paroki SPM Sapta Kedukaan - Jl. Pandu No. 4 Bandung
06 – 08 Oktober	Auditorium Gedung Karya Pastoral - Jl. Jawa No. 6 Bandung
13 – 15 Oktober	Aula Paroki HTBSPM - Jl. Suryalaya No. 3 Buahbatu Bandung
13 – 15 Oktober	Aula Paroki St. Yusuf - Jl. Yos Sudarso No. 20 Cirebon
26 – 28 Oktober	Aula Paroki HKY - Jl. Sutisna Senjaya No. 50 Tasikmalaya
27 – 29 Oktober	Aula Paroki GKR - Jl. Parahyangan No. 45 Karawang
03 – 05 November	Aula Paroki Salib Suci - Jl. Kamuning No. 25 Bandung
16 – 18 November	Aula Paroki St. Ignatius - Jl. Baros No. 8 Cimahi
17 – 19 November	Aula Paroki HTBSPM - Jl. Suryalaya No. 3 Buahbatu Bandung
11-12 & 18-19 Nov	Aula Paroki Salib Suci - Jl. Sudirman No. 45 Purwakarta
08 – 10 Desember	Auditorium Gedung Karya Pastoral - Jl. Jawa No. 6 Bandung
15 – 17 Desember	Aula Paroki St Gabriel - Jl. Sumber Makmur No.4 Sumbersari

## JADWAL PADUAN KASIH Paroki Katedral & St. Laurentius

Periode I	14, 21 Januari, 04, 11, 18, 25 & 26 Februari
Periode II	06, 13, 20, 27 Mei, 03, 10 & 11 Juni
Periode III	09, 16, 23, 30 September, 07, 14 & 15 Oktober

Informasi Penyelenggaraan program Paduan Kasih Hubungi :

1. Sekretariat Paroki St. Petrus Katedral Jl. Merdeka No. 14 Bandung atau CP : Ibu Cecil No HP.0856-2076-688
2. Sekretariat Paroki St. Laurentius Jl. Sukajadi No. 223 Bandung atau CP : Ibu Evi No HP.0878-2669-6058

## KETENTUAN DAN PERSYARATAN PESERTA KPP

- Peserta KPP yang diterima adalah mereka yang akan melangsungkan pemberkatan perkawinan paling lambat tiga bulan sebelum tanggal & bulan penerimaan pemberkatan/sakramen perkawinan
- Menyerahkan Pas Foto ukuran 4x6 berwarna (bentuk landscape, berdampingan, berlatar Biru)
  - Posisi pria ada di sebelah kiri.
  - Pakaian Rapi (Kemeja)
- Fotokopi salinan surat baptis yang sudah diperbaharui.
- Bagi yang beda gereja/protestan menyerahkan fotokopi surat permandian/surat Sidi
- Peserta KPP tiap gelombang dibatasi maksimal 25 pasang.
- Peserta mengisi formulir pendaftaran. Form pendaftaran dan syarat-syarat yang diperlukan diserahkan kepada panitia/sekretariat penyelenggara paling lambat 1 (satu) minggu sebelum pelaksanaan KPP. Lebih dari waktu tersebut akan dialihkan ke bulan berikutnya.
- Mengikuti kursus dengan pakaian rapi dan sopan.





Anno 1930

# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM  
PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH.  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

**Intelektualitas**  
**Emosi**  
**Psikomotorik**  
**Humaniora**  
**Religiositas**



Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**

- **KB**  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **Pra-TK**  
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
Pra-TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK**  
TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD**  
SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP**  
SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA**  
SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University